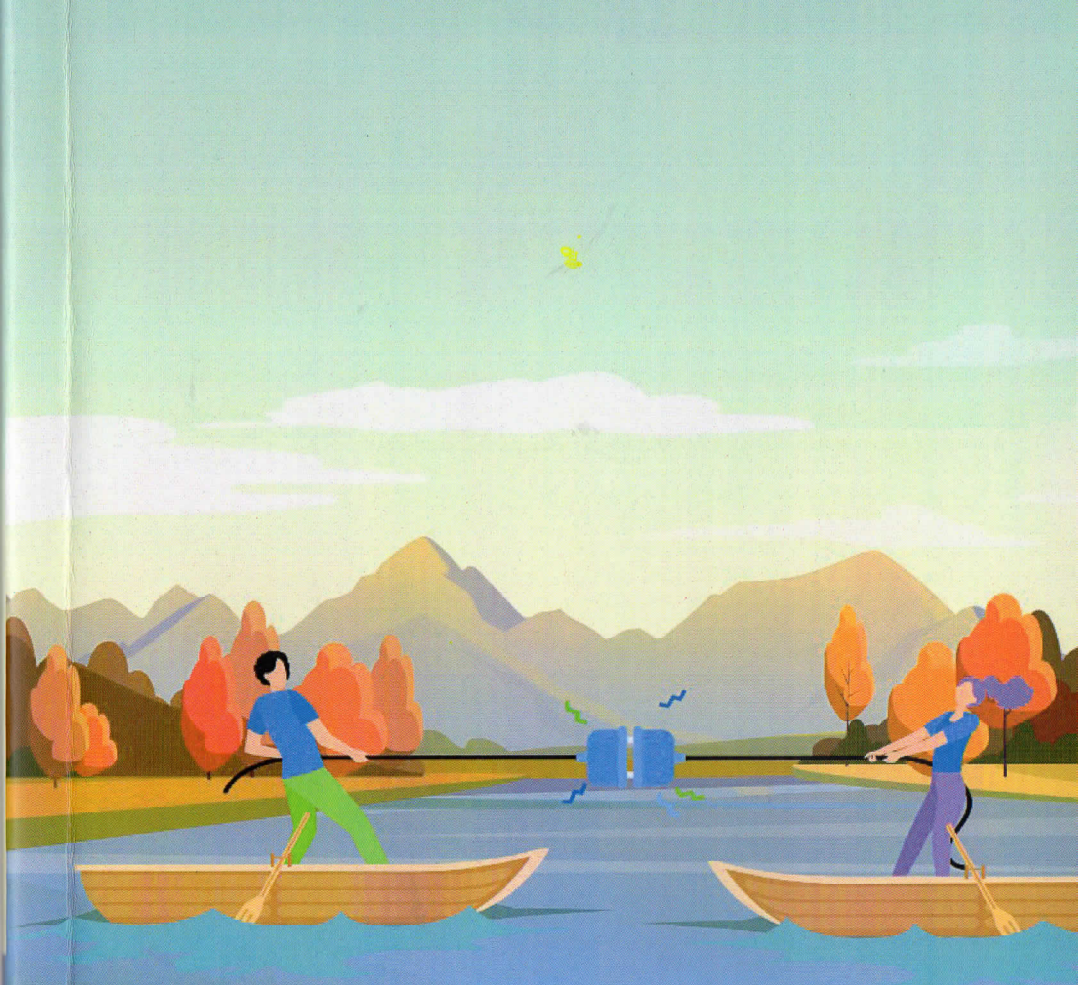


MEMAHAMI MODAL SOSIAL SEBAGAI MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNITAS NELAYAN

Suparman Abdullah



**MEMAHAMI MODAL SOSIAL SEBAGAI
MANAJEMEN KONFLIK DALAM
KOMUNITAS NELAYAN**

MEMAHAMI MODAL SOSIAL SEBAGAI MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNITAS NELAYAN

Suparman Abdullah

Penerbit:
 unhas
press
UPT Unhas Press

MEMAHAMI MODAL SOSIAL SEBAGAI MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNITAS NELAYAN

Penulis

Suparman Abdullah

Tata Letak dan Desain Sampul

Muhammad Ihlasul Amal

Penerbit

UPT Unhas Press

Alamat Penerbit

Gedung UPT Unhas Press (Depan Fakultas Hukum)
Telepon: 0411-8997706 | HP/WA: +62 8535 3555 569
Kampus Unhas Tamalanrea, Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10
Makassar | unhaspress@gmail.com | unhaspress.com

Hak Cipta ©Suparman Abdullah. *All rights reserved.* Hak cipta dilindungi undang-undang.

Cetakan I 2020

ISBN 978-979-xxx-xxx

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia Daerah Sulawesi Selatan)
dan Anggota APPTI (Ikatan Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

PENGANTAR

Bismillahirrahamanirrahiim Dengan mengucapkan raya syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas taufik dan hidayah-Nya sehingga buku yang ada di hadapan para pembaca dapat diterbitkan. Semoga dengan terbitnya buku yang berjudul “Memahami Modal Sosial sebagai Manajemen Konflik Dalam Komunitas Nelayan” dapat memberikan inspirasi dan pemahaman pembaca terkait dengan modal sosial sebagai potensi sosial dasar dalam suatu komunitas.

Setiap komunitas yang mengalami dinamika dan perubahan sosial mengalami fase pelemahan potensi dan kontribusi modal sosial yang dimikinya. Namun dengan dinamika dan perubahan sosial itu pun kembali mengalami penguatan dan keseimbangan melalui penataan sebagai proses adaptasi menuju integrasi sosial. Modal sosial sebagai potensi dan modal dasar tidak hanya me-

nyentuh pada level struktur dan kognisi (Norman Uphoff) tetapi juga, spiritual- religius, sehingga dapat dijadikan sebagai strategi dan pendekatan untuk kelangsungan pembangunan yang memanusiaikan manusia.

Pendekatan pembangunan yang berbasis pada modal sosial mendorong terciptanya kehidupan yang ekualitas dan inklusif. Tokoh dan ketokohan komunitas merupakan wadah tertambat dan terlekatnya modal sosial yang dapat menjadi potensi dalam melahirkan gaya kepemimpinan yang diharapkan dalam komunitas nelayan. Sistem kepemimpinan yang efektif adalah berdimensi dan berorientasi pada penguatan modal sosial. Modal sosial sebagai modal dasar merupakan sumber kekuatan yang dapat mengefektifkan modal fisik lingkungan dan sarana infrastruktur. Pembangunan modal lingkungan dan sarana infrastruktur bagi komunitas akan efektif dari kualitas dan keberlanjutannya melalui kontribusi dan sinergi dengan modal sosial.

Pembangunan ekonomi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas nelayan apabila ditopang oleh kekuatan dan kontribusi modal sosial. Sebaliknya melemahnya kekuatan modal sosial dalam komunitas nelayan dapat mereduksi serta meruntuhkan pilar-pilar kehidupan ekonomi. Bahkan dapat mengancam disintegrasi dan konflik sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu menata dan menguatkan modal sosial merupakan sarana dalam mengelola dan manajemen konflik sosial.

Potensi Modal Sosial Komunitas Nelayan yang meliputi *trust* (Pinjam Meminjam uang, Menitipkan kunci, penjagaan rumah pada tetangga ketika pergi), institusi dan asosiasi (majelis taklim, karang taruna, *pa'barasanji/rate*, kelompok simpan-pinjam, kelompok *maminasata*, *dasa wisma*), nilai dan norma (*Abbu-lo sibatang*, *Sipakatau/sipakalabbiri*, *Atta'ba*, *Assipitarri*) (Musya-

warah), Norma kebiasaan dan adat istiadat), jaringan dan, tokoh Masyarakat.

Kekuatan Modal Sosial Nelayan sebagai manajemen konflik, seperti memperkuat kohesi sosial masyarakat, menjadi sumber moral dan prinsip masyarakat, menjadi sarana dalam kegiatan musyawarah, memudahkan proses kerja sama dan integrasi, membangun kemitraan antar kelompok, membangun semangat toleransi. Kontribusi dan kekuatan modal sosial dalam penyelesaian konflik social komunitas nelayan meliputi; tercipta semangat saling menghargai dalam masyarakat, kebersamaan dan kegotongroyongan, terbangun kepedulian dan keswadayaan, kepedulian meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial, tercipta ketertiban dan keamanan warga, terciptanya ekualitas dalam masyarakat, kehidupan yang harmoni.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dukungan dan kerja sama baik secara personal maupun secara institusi. Oleh karena perkenankan saya menyampaikan terima kasih kepada Sultan Djibe, S.sos, Msi, Dr. Masnyur Radjab, Msi, Irsan Akmadi sebagai anggota peneliti. Secara institusi saya menyampaikan terimakasih kepada pemerintah dan masyarakat kabupaten Barru dan Kabupaten Takalar khususnya kepala desa Lasitae sera kepala desa Tamasaju, atas pemberian izin dalam pelaksanaan penelitian. Secara khusus saya menyampaikan terimakasih kepada rector Universitas Hasanuddin dan ketua LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) atas bantuan pembiayaan dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis

Suparman Abdullah

DAFTAR ISI

PENGANTAR — v

DAFTAR ISI — ix

1 MEMAHAMI DIMENSI MODAL SOSIAL — 1

Pengertian Modal Sosial — 1

Elemen-elemen Modal sosial — 4

Jaringan Sosial/Akses — 16

Nilai dan Norma Timbal Balik — 19

Hubungan antar Individu/Interaksi sosial — 21

Kepercayaan/Trust — 23

Institusi dan Asosiasi — 26

Relasi Modal Sosial dengan Modal Lainnya — 27

Relasi Modal Sosial dengan Modal Manusia — 31

Relasi Modal Sosial dengan Modal Ekonomi	— 34
Relasi Modal Sosial dengan Modal Fisik	— 35
2 TINJAUAN TENTANG DISKONTINUITAS SOSIAL DAN INTEGRASI SOSIAL	— 39
3 KEKUATAN MODAL SOSIAL DALAM KOMUNITAS NELAYAN	— 47
Modal Sosial Sebagai <i>Bonding</i> Sosial	— 50
Modal Sosial Sebagai <i>Bridging</i> Sosial	— 52
Modal Sosial Sebagai <i>Linking</i> Sosial	— 55
Analisis Penataan Modal Sosial Sebagai Kekuatan Komunitas Nelayan	— 56
Kekuatan dan Kinerja Modal Sosial dengan Modal Lainnya dalam Komunitas Nelayan	— 60
Kekuatan Modal Sosial dalam Komunitas Nelayan	— 62
Resume: Kekuatan Modal Sosial dalam Diskontinuitas Sosial Komunitas	— 82
Kinerja Modal Sosial Dalam Dinamika Sosial	— 84
Resume: Kinerja Modal Sosial dalam Dinamika Sosial Komunitas	— 106
Kinerja Modal Sosial dengan Modal Lainnya	— 109
Modal Sosial Mengefektifkan Modal Manusia	— 109
Resume: Modal Sosial Mengefektifkan Modal Manusia	— 113
Modal Sosial Mengefektifkan Modal Lingkungan Fisik	— 115

Resume: Modal Sosial Mengefektifkan Modal Lingkungan	— 117
Modal Sosial Mengefektifkan Modal Infrastruktur	— 119
Resume: Modal Sosial Mengefektifkan Modal Infrastruktur	— 123
Modal Sosial Mengefektifkan Modal Ekonomi Finansial	— 124
Resume: Kinerja Modal Sosial dalam Mengefektifkan Modal Ekonomi	— 127
Analisis Modal Sosial dalam Dinamika Sosial Komunitas Nelayan	— 130
4 MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNITAS NELAYAN	— 147
Tradisi dan Pengetahuan Lokal	— 149
Nilai dan Ajaran Agama	— 151
Lembaga dan Institusi Lokal	— 152
Hubungan Sosial	— 153
Hubungan Kerja	— 154
Kesamaan Wilayah Tempat Tinggal	— 155
Kekuatan Modal sosial sebagai Manajemen dan Resolusi Konflik dalam Komunitas Nelayan	— 156
Wilayah Penangkapan	— 159
Penggunaan Alat Tangkap	— 160
Distribusi Pendapatan <i>Punggawa-Sawi</i>	— 161
Pilihan Politik Lokal dan Nasional	— 162
DAFTAR PUSTAKA	— 167

1

MEMAHAMI DIMENSI MODAL SOSIAL

Pengertian Modal Sosial

Modal sosial sebagai konsep memiliki beberapa dimensi yang penting untuk kita pahami, sehingga tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit. Dimensi modal sosial antara lain pengertian, elemen atau unsur-unsur modal sosial, bentuk dan jenis modal sosial serta relasi modal sosial itu sendiri. Berikut ini pembaca dapat memahami modal sosial dalam berbagai dimensinya.

Sebelum kita memahami modal sosial secara substantif, perlu kiranya konsep tersebut diuraikan berdasarkan makna dalam dua kata yang menyertainya. Kata sosial adalah kata sifatnya *socius* (latin) berarti teman, sekutu, peserta. Jadi kata sifat sosial berarti berteman, bersahabat, yang mengandung nilai positif. Dalam pandangan ekonomi modal adalah segala sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan, bahkan dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat menciptakan modal atau investasi baru (Lawang, 2004). Modal dapat dibedakan seperti modal yang berbentuk materil seperti uang, gedung dan barang, modal budaya dalam bentuk kualitas pendidikan, kearifan lokal dan modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggung jawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif.

Kata sifat sosial dalam *capital social* mengandung arti mendorong pertumbuhan ekonomi, mampu membuat pertumbuhan yang berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan (Lawang, 2004, 24). Pemaknaan terhadap konsep modal sosial dewasa ini oleh para ahli telah menginspirasi dan memberikan pemahaman yang luas. Diantaranya Grootaert dan Bastelaer (2002) dalam Salman (2005) merangkum dua bentuk dari modal sosial yakni modal sosial struktural dan modal sosial kognitif. Modal sosial struktural merupakan entitas relatif objektif dan dapat diobservasi dalam bentuk kemampuan mengorganisir diri (*self organizing capability*) dan pengembangan jaringan (*networking building*) dalam pencapaian tujuan bersama. Modal sosial kognitif merupakan entitas relatif subjektif yang tidak dapat diobservasi tetapi dapat diinterpretasi dari perilaku dan wacana yang berkembang dalam bentuk saling kepercayaan (*mutu-*

al trust), norma lokal (*local norms*) dan kelembagaan lokal (*local institutions*)

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep yang bermakna multi dimensional (Grootaert et al. 2004). Setidak-tidaknya terdapat dua aliran dalam memahami konsep tersebut, yaitu modal sosial sebagai sumber daya yang digunakan bersama dan modal sosial sebagai beragam cara berinteraksi. Dalam pemahaman pertama, sumber daya menjadi bersifat sosial karena dapat diperoleh dan digunakan melalui adanya hubungan dengan orang lain. Dalam pemahaman pertama ini modal sosial merupakan atribut individu. Pemahaman kedua modal sosial dipandang sebagai atribut masyarakat untuk mengkarakterisasi beragam cara yang digunakan oleh anggota-anggotanya untuk saling berinteraksi. Pemahaman kedua ini dimotori oleh Putnam, (2002) yang mendefinisikan modal sosial sebagai:

“... networks, norms, and trust that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives”.

Sebagai atribut masyarakat, modal sosial dipandang dapat membangkitkan imbalan (*return*) material maupun non material kepada anggota komunitas. Misalnya, dalam kaitan dengan masalah kesehatan, derajat kesehatan yang lebih baik ditemukan pada orang-orang dalam masyarakat dengan modal sosial yang tinggi daripada orang-orang dalam masyarakat dengan modal sosial sebaliknya (Bolin et al. 2003, Glaeser et al. 2002) dalam (Mudita dan Natonis). Menurut Bank Dunia modal sosial bukan sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama sama.

Konsep modal sosial dapat diterapkan untuk upaya pemberdayaan masyarakat. Seiring dengan World Bank memberi perhatian yang tinggi dengan mengkaji peranan dan implementasi modal sosial khususnya untuk pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang. Paham yang dikembangkan oleh World Bank melalui modal sosial didasarkan pada asumsi modal sosial berada dalam seluruh keterkaitan ekonomi, sosial dan politik, serta meyakini bahwa hubungan sosial (*social relationships*) memengaruhi bagaimana pasar dan negara bekerja. Sebaliknya pasar dan negara juga akan membentuk bagaimana modal sosial di masyarakatnya, hubungan yang stabil antar aktor dapat mendorong keefektifan dan efisiensi baik perilaku kolektif maupun individual, modal sosial dalam satu masyarakat dapat diperkuat, untuk itu dibutuhkan dukungan sumber daya tertentu, agar tercipta hubungan-hubungan sosial dan kelembagaan yang baik, maka anggota masyarakat mesti mendukungnya (Syahyuti, 2005). Beberapa pandangan para ahli tentang modal sosial yang menjadi rujukan dapat dilihat sebagaimana terlampir (lihat lampiran 1).

Elemen-elemen Modal sosial

Modal sosial sebagai sumber daya dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Penekanannya pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Untuk memahami kesejahteraan suatu komunitas/masyarakat diperlukan suatu energi/kekuatan dan semangat untuk mempersatukan potensi yang ada dalam masyarakat. Suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi, tetapi hidup

secara sosial terisolasi akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki modal sosial yang rendah (Putnam, 2000). Selanjutnya dikatakan bahwa peran individual dan keterikatan sosial yang terorganisir dalam memprediksi kemajuan individu dan tindakan kolektif mereka, ide asosiasi dan aktivitas masyarakat sipil sebagai basis bagi terciptanya integrasi sosial dan kesejahteraan. Nilai, norma, jaringan sosial, kepercayaan yang terpola dalam suatu masyarakat adalah sebagai bentuk modal sosial yang merupakan kekuatan dan energi dalam mencapai kemajuan bersama.

Seiring dengan Pantoja (Hasbullah, 2006, 33) menyebutkan atau mengidentifikasi setidaknya terdapat 6 bentuk atau elemen modal sosial yaitu kehidupan asosiasi yang menyangkut hubungan-hubungan formal maupun informal dalam suatu urusan yang bersifat horizontal, jaringan itu sendiri, masyarakat politik yang menjadi penengah antara hubungan masyarakat dan Negara, institusi dan kerangka kebijakan yang melibatkan aturan-aturan formal, norma-norma yang mengatur kehidupan publik dan nilai-nilai sosial. Hasil kajian Portes dan Sensenbrenner, (Roaida 2002) konsep modal sosial diperkenalkan dalam literatur Sosiologi dewasa ini oleh Bourdieu sebagai penggabungan dari sumber-sumber potensial yang berkaitan dengan pemilikan atas suatu jaringan kerja sama yang saling menguntungkan dan terinstitusionalisasi (Portes, 1998). Selanjutnya Coleman, mendefinisikan modal sosial sebagai variabel yang mencakup: struktur sosial dan fasilitasi tindakan di dalam struktur. Komponen kedua cenderung menganggap bahwa modal sosial sama kedudukannya dengan modal material (*economic capital*) maupun modal sumber daya manusia (*human capital*), meski konsep modal sosial dianggap lebih abstrak dan mencakup hubungan/relasi sosial di dalamnya. Artinya, modal sosial dikembangkan melalui sikap saling tergan-

tung, penerapan norma-norma, serta konsekuensi dari kepemilikan (Portes, 1998). Meski sangat memperjelas pendefinisian modal sosial, konsepsi Coleman dianggap masih punya keterbatasan dalam dua hal: masih terbuka pertanyaan menyangkut entitas sosial yang bagaimana yang memfasilitasi pencapaian tujuan individu dan bagaimana latar belakangnya? Orientasi instrumental pasar akan memandang kekuatan struktur sosial hanya dari perspektif positif.

Pandangan ini akan cenderung mengabaikan bahwa struktur mampu berkembang sebagaimana halnya kendala atau hambatan akan pencapaian tujuan individu, yang akan memungkinkan pelaku/aktor mendefinisikan kembali tujuan-tujuannya. Kritik terhadap Coleman ini menuntut upaya memperjelas definisi konsep modal sosial melalui pengidentifikasian berbagai perbedaan tipe dan sumber modal sosial dan mengklarifikasi berbagai kondisi yang tidak hanya mengungkap pencapaian tujuan ekonomi, tetapi juga kendala serta faktor pendorongnya.

Menyangkut ekspektasi kolektivitas, secara ekonomi dibedakan 4 (empat) tipe ekpekstasi sebagai sumber modal sosial: (Portes & Sensebrenner, 1993) yaitu *Value Introjection*, dipengaruhi pemikiran Durkheim dan Weber, yang menekankan perhatian pada karakter moral dari transaksi sosial mengacu pada nilai-nilai yang dipelajari melalui proses sosialisasi. Analisis Weber terutama menyangkut nilai puritan menyangkut tanggung jawab individual, merupakan landasan pokok dari etika sosial dari budaya kapitalis. Sementara analisis Durkheim terhadap elemen nonkontraktual dari kontrak, merupakan bentuk analisis sosiologis terhadap transaksi ekonomi, yang menyiratkan adanya dimensi moralitas di dalam suatu kesepakatan. *Value Introjection*, merupakan sumber pertama dari modal sosial yang ‘memaksa’

individu untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kolektif yang dirujuk.

The dynamics of Group Affiliation, tipe ini dipengaruhi oleh pemikiran Simmel (1955), yang dielaborasi dalam teori pertukaran. Kehidupan sosial pada pokoknya mengandung berbagai bentuk transaksi utama baik menyangkut: penghargaan, informasi, persetujuan maupun berbagai bentuk nilai lainnya, yang dapat diberikan dan atau diperoleh. Modal sosial terkait dengan transaksi resiprokal, yang dilandasi oleh norma timbal balik (*norms of reciprocity*). Berbeda halnya dengan tipe pertama, pada tipe kedua ini individu tidak diharapkan berperilaku sesuai dengan moralitas kelompok tetapi lebih bersifat sukarela. Transaksi itu sendiri tidak hanya menyangkut uang atau bentuk materi lainnya, tetapi juga untuk hal-hal yang bersifat non-materi (*sosial intangible*).

Bounded Solidarity, yakni berbagai keadaan situasional yang melandasi orientasi perilaku anggota kelompok. Sumber ini cenderung berbeda dengan sumber modal sosial yang pertama, value introjection. Ilustrasi dan tipe kedua ini adalah apa yang disebut Marx sebagai kesadaran kelas di kalangan kaum pekerja dan transformasinya. Solidaritas internal di kalangan kaum pekerja berkembang karena munculnya kesadaran bersama akan adanya eksploitasi kapitalis. Sebagai suatu sumber modal sosial, 'solidaritas terbatas' (*bounded solidarity*) terbentuk bukan karena pemaksaan nilai-nilai masyarakat atau melalui pertukaran timbal balik individu, tetapi lebih merupakan reaksi situasional sekelompok orang atas kondisi yang dihadapi mereka.

Enforceable Trust, yakni sumber modal sosial yang terkait dengan pembedaan klasik antara rasionalitas dan formal dalam transaksi pasar.

Rasionalitas formal dilandasi dengan transaksi yang dida-

sarkan pada norma-norma universal dan bersifat terbuka. Sementara rasionalitas substantif melibatkan obligasi tertentu dalam monopoli maupun semimonopoli yang menguntungkan kelompok tertentu. Tentunya fenomena ‘*the embeddedness*’ akan banyak terjadi pada rasionalitas substantif karena tujuan kelompok mengarahkan perilaku ekonomi. Meskipun demikian, gagasan utamanya adalah bahwa individu cenderung memenuhi ekspektasi kelompok jika dianggap ‘bermanfaat’ baginya (Ruwaida, 2002).

Portes dan Sensenbrenner mendeskripsikan kasus empirik mengenai kehidupan ekonomi dari kelompok imigran dan kelompok etnis minoritas. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa dua sumber modal sosial yang menonjol di kelompok tersebut adalah: *Hounded Solidarity* dan *En-forceable Trust*. Analisis ini juga mengungkap berbagai mekanisme berkembangnya modal sosial, serta mengidentifikasi konsekuensi positif maupun negatifnya dari dua sumber modal sosial yang ada.

Badaruddin, (2003) dalam penelitian yang berjudul modal sosial dan reduksi kemiskinan nelayan di propinsi Sumatera Utara menyebutkan beberapa elemen pokok dari modal sosial, sebagai hasil penelusuran para ahli. Elemen pokok modal sosial tersebut mencakup: saling percaya (*trust*), yang meliputi adanya kejujuran (*honesty*), kewajaran, (*fairness*), sikap egaliter (*egalitarianism*), toleransi dan kemurahan hati (*generosity*), Jaringan sosial (*networks*) yang meliputi; partisipasi, pertukaran timbal-balik (*reciprocity*), solidaritas, kerja sama (*collaboration*), dan keadilan Pranata (*institutions*) yang meliputi; nilai-nilai yang dimiliki bersama (*share value*), norma-norma dan sanksi-sanksi (*norms and sanctions*), dan aturan-aturan (*rules*).

Demikian juga Coleman (Muspida, 2007, 40) menekankan

tiga bentuk modal sosial yaitu jaminan dan harapan, saluran informasi dan norma-norma sosial. Harapan, jaminan dan tegaknya norma-norma sosial tersedia apabila suatu struktur sosial memiliki tatanan dan aturan sosial yang terbuka. Sementara (Krisna, 1999) membagi modal sosial ke dalam dua bentuk yakni modal institusional dan modal relasional. Modal institusional berciri pada tindakan kolektif dalam pertukaran yang bersumber dari peran, norma dan prosedur dan sanksi-sanksi, dengan motif maksimalis seperti dalam pasar dan kerangka kerja legal. Modal Institusional memperlancar terselenggaranya suatu tindakan kolektif yang saling menguntungkan. Modal relasional diperoleh dari hubungan-hubungan yang berdasarkan pada keyakinan, nilai-nilai, dan ideologi di mana tingkah laku tepat guna merupakan sifat pokoknya, seperti yang terjadi dalam keluarga, entitas, dan agama. Modal interaksional ini menarik individu ke dalam kerja sama satu sama lain.

Sejauh ini Uphoff (1999) dalam Muspida 2007 membedakan modal sosial ke dalam dua dimensi komplementer yaitu dimensi struktural dan dimensi kognitif. Kedua dimensi tersebut memiliki elemen-elemen umum yang mendorong tingkah laku bekerja sama secara menguntungkan. Adapun elemen-elemen tersebut nampak dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 2.3 Dua Unsur Komplemen Modal Sosial

Ciri	Struktural	Kognitif
Sumber-sumber dan Manifestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peran dan aturan • Jaringan dan hubungan interpersonal • Prosedur dan preseden 	<ul style="list-style-type: none"> • Norma-norma • Nilai-nilai • Sikap-sikap • Keyakinan
Ranah	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya sipil
Faktor-faktor dinamik	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan vertikal • Hubungan horizontal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan, solidaritas • Kerja sama, keramahan

Ciri	Struktural	Kognitif
Elemen-elemen Umum	Harapan-harapan yang mendorong tingkah laku kerja sama di mana prosedur-prosedur bersifat saling menguntungkan	

Sumber: Uphoff, 1999

Mackie (1998) menyebutkan bahwa kunci sukses pebisnis Cina dalam tataran global antara lain disebabkan oleh dua faktor, yaitu kepercayaan internasional pada xinyong (kepercayaan) yang berfungsi sebagai perekat yang mengikat transaksi perdagangan; dan *guanxi* (hubungan pribadi) sebagai alat untuk mereduksi biaya transaksi dalam bisnis yang dilakukan dalam berbagai situasi di mana perlindungan hukum untuk pelaksanaan kontrak sering tidak dapat diandalkan. Bila dikaitkan dengan konsep sosial capital, maka kedua faktor tersebut merupakan elemen-elemen dari modal sosial. Artinya, pemanfaatan modal sosial merupakan salah satu kunci sukses pebisnis cina dalam tataran global.

Segala tindakan yang terwujud dalam kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat menjadi stabil karena mempunyai pola yang berulang setiap hari, Pola tersebut pada dasarnya disertai dengan aturan-aturan adat agar tindakan tersebut bermakna dan berfungsi serta ditaati individu anggota masyarakat. Tindakan-tindakan yang berpola yang mengikuti aturan tersebut pada dasarnya mengandung norma, nilai dan moral yang menyelimuti tingkah laku yang bersangkutan. Aturan-aturan adat dan norma-norma yang berkembang, pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam kebiasaan bertindak terwujudkan oleh anggota komunitas. Kesemuanya itu bersumber dari kebudayaan yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam rangka kehidupan komunitas. Di samping sebagai pedoman dalam berinteraksi, kebuda-

yaan juga digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan sosial di luar individu tersebut, sehingga hasil pemahaman tersebut dipandang mempunyai arti seragam. Kebudayaan yang menjadi pedoman bertindak dari manusia tersebut yang juga disebut sebagai modal sosial menjadi sesuatu yang perlu dikuatkan. Inti dari kebudayaan (*core of culture*), terdiri dari pandangan hidup (*world view*) dan keyakinan (*belief*) yang keduanya dibungkus oleh etos (sistem pedoman etika berkenaan dengan baik dan tidak baik). Sebagai suatu sistem makna, pengetahuan budaya yang dimiliki bersama dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefinisikan dalam konteks berinteraksi (William, Spradley;2008).

Dalam konteks kebudayaan, modal sosial merupakan salah satu diantaranya yang menjadi dasar manusia sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi baik sesama individu maupun dalam kehidupan berkelompok bahkan menjadi pedoman dalam dinamika kelompok yang berdampak pada kehidupan anggotanya secara keseluruhan. Pengetahuan budaya pada dasarnya menjadi unsur pokok dalam mendorong terwujudnya sebuah tindakan dan juga unsur pokok dalam memberikan penilaian terhadap lingkungan yang dihadapi, baik tingkah laku orang lain maupun lingkungan alam serta benda-benda hasil perbuatan orang lain.

Modal sosial sebagai salah satu produk kebudayaan masyarakat merupakan serangkaian aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai manusia dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya yang terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya (Suparlan). Salah satu tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam pemikiran modal sosial yaitu Coleman (1990) mendefinisikan modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang

mmentfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau kooperasi dalam suatu struktur sosial. Menurut modal sosial inheren dan sturuktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya.

Sementara Bullen dan Onix (1998) memberi tambahan bobot terhadap dimensi modal sosial dengan mengatakan bahwa yang sangat penting dari modal sosial adalah kemampuannya sebagai basis sosial untuk membangun masyarakat sipil yang sebenarnya. Tanpa basis sosial yang kuat seperti yang terkandung dalam modal sosial, sebetulnya kehidupan itu sendiri bukanlah kehidupan yang berdimensi kemanusiaan.

Fukuyama (1995; 2003) memberikan penekanan modal sosial sebagai segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi, menurutnya situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan ekonomi dan demokrasi.

Seiring dengan Schwart yang mengacu pada Fukuyama bahwa terdapat empat nilai yang melekat pada modal sosial yaitu *Universalism* yakni nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, *Benevolence* yakni nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, *Tradition* yakni nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional, *Conformity* yakni nilai yang mengandung keselamatan, kehormatan, kestabi-

lan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri.

Pada dasarnya modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian terus menerus. Proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkahtlaku serta berhubungan. Selanjutnya tipologi modal sosial dalam konteks demokrasi oleh (Coleman, 1988) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.4 Tipologi Modal sosial

Tipologi	Vertikal	Horizontal
1. Struktur: Hubungan dan Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • DPR • Forum Warga • Rakorbang 	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban • Assosiasi • Organisasi Lokal • Jaringan sosial • Solidaritas
2. Kognitif: Norma dan Nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan • Akuntabilitas • Kemitraan • Partisipasi • Responsivitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi • Kepercayaan • Kerja sama

Sumber: Sutoro Eko dalam Coleman, 1988,1990, Putnam, 1993, Uphoff, 2000.

Ostrom (1993).yang mencoba menganalisis program-program pembangunan di Negara Dunia Ketiga dengan menggunakan konsep modal sosial ini menyebutkan bahwa pembangunan yang memanfaatkan modal sosial menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih baik, sehingga ia menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan salah satu prasyarat bagi keberhasilan suatu program pembangunan. Sementara itu Rose (1999) dalam penelitiannya di Russia menemukan bahwa modal sosial merupakan

unsur utama bagi bekerjanya organisasi informal dalam masyarakat sebagai alternatif dari organisasi formal.

Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) menyebutkan bahwa modal sosial tidak terletak pada individu, tetapi pada kelompok, komunitas, bahkan pada tingkat negara (*state*). Lebih lanjut Putnam menyebutkan bahwa hubungan sosial adalah cerminan dari kerja sama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprokal (*timbal balik*). Putnam juga menyebut bahwa kepercayaan, norma dan jaringan sosial cenderung saling memperkuat (*self reinforcing*) dan bersifat kumulatif. Selanjutnya Coleman (1988) yang melakukan pengkajian partisipatoris di Chicago mendefinisikan modal sosial berdasarkan fungsinya, yaitu aspek-aspek struktur sosial di mana aktor dapat menggunakan sebagai sumber daya untuk mencapai kepentingannya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang ada turut memengaruhi bekerjanya modal sosial dalam suatu masyarakat. Penelitian Badaruddin (2003) terhadap komunitas nelayan menemukan bahwa salah satu faktor penyebab sulitnya komunitas nelayan tradisional dan nelayan buruh keluar dari perangkap kemiskinan adalah rendahnya atau tidak berkembangnya modal sosial dalam komunitas tersebut. Sebaliknya Wafa (2003) dalam studinya yang berjudul Urgensi Keberadaan sosial Capital dalam Kelompok-Kelompok sosial di Jawa Tengah sampai pada kesimpulan bahwa, *sosial capital* di Kelompok Tani “Mardi Utomo” dapat berjalan, karena didukung dengan *trust* yang kuat, mekanisme kontrol sosial, pekerjaan yang sama sebagai petani, dan tujuan yang dimiliki kelompok sosial di mana faktor-faktor pendukung tersebut berada di dalam struktur sosial yang ada.

Hasil penelitian Salman (1999) juga menemukan bahwa hasil kerja kolektif (*kolaborasi*) dengan memanfaatkan poten-

si modal sosial dalam upaya meningkatkan penghasilan dalam komunitas nelayan telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Selanjutnya menyebutkan bahwa hasil kerja kolektif (kolaborasi) yang dilakukan nelayan di Pulau Barrang Candi (Makassar) tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan secara temporer, tetapi juga pada terputusnya ikatan bergantung nelayan kecil (klien) pada sejumlah punggawa besar (patron), berubahnya struktur bagi hasil dalam komunitas ke arah yang lebih demokratis, serta tertanamnya kesadaran kritis tentang pentingnya kerja kolektif diantara mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Ohama (2001) juga mengajukan satu kasus kerja kolektif (kolaboratif) yang sukses di Luzon Tengah (Filipina), di mana kerja kolektif tidak hanya mengeluarkan komunitas petani dari perangkap kemiskinan, melainkan berhasil mengkreasi sebuah modal sosial (*social capital*) dalam bentuk lahir dan berkembangnya organisasi rakyat “Ugnayang Magsasakang San Siomon (UMSS)”. Beberapa kasus lain adalah pengalaman sejumlah program/proyek reduksi kemiskinan pada berbagai negara Amerika Latin dan Karibia, seperti El Salvador, Jamaica, Venezuela, Columbia, Argentina, dan Bolivia. Pada beberapa negara tersebut telah berlangsung upaya reduksi kemiskinan dengan pemanfaatan potensi modal sosial yang dinamai sebagai “*Government, Business, and Civic Partnerships for Poverty Reduction*” (Fiszbein dan Lowden, 1999).

Beberapa ahli telah memberi batasan dan ruang lingkup tentang modal sosial, bahkan diantaranya ada yang mengistilahkan tipe, bentuk dan elemen-elemen modal sosial. Hasil identifikasi dan penelusuran tentang konsep modal sosial, untuk dapat memahami secara utuh maka perlu dijelaskan dan diuraikan ele-

men-elemen yang melekat sebagai penjelmaan dari konsep modal sosial. Adapun elemen-elemen modal sosial tersebut adalah :

Jaringan Sosial/Akses

Jaringan yang terjemahan dari *network*, (Lawang, 2004, 50) diartikan sebagai berikut.

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (media sosial). Hubungan ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategik boleh pula dalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak,
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerja sama, bukan kerja bersama-sama. Kepercayaan simbolik bilateral dan kepercayaan interpersonal masuk dalam kategori ini,
3. Seperti halnya sebuah jaringan (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat menangkap ikan lebih banyak.
4. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri, malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki lagi. Semua simpul itu menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
5. Media (benang dan kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan. Atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan,
6. Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan mediana itu dipelihara dan dipertahankan. Melalui jaring orang

saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik.

Media yang paling ampuh untuk membuka jaringan adalah pergaulan dalam pengertian umum dengan membuka diri lewat media cetak atau elektronik, atau dalam pengertian pergaulan. Jaringan yang dibahas dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengentasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Bentuk-bentuk jaringan meliputi jaringan antara personal, jaringan antar individu dan institusi dan jaringan antar institusi. Jaringan sosial apapun harus diukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial sekaligus.

Fungsi ekonomi menunjuk pada produktivitas, efisiensi dan efektivitas yang tinggi, sedangkan fungsi sosial menunjuk pada dampak partisipatif, kebersamaan yang diperoleh dalam dari suatu pertumbuhan ekonomi. Kapital sosial sebagai suatu konsep sudah mengandung suatu nilai tertentu yang didukung oleh masyarakat umum, dan karena itu pantas kalau pemerintah memasukkannya menjadi program peningkatan kapital sosial.

Jaringan sosial menjadi pelumas atau memperlancar kegiatan ekonomi, harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan pada publik menilai fungsinya yang mendukung kepentingan umum. Jaringan nepotisme yang sangat tertutup yang melahirkan korupsi tidak dapat dimasukkan dalam kategori kapital sosial. Jaringan sosial yang terdapat dalam kapital sosial harus bersifat emansipatoris dan integratif, oleh karena itu jaringan antar orang kaya dan yang lemah dalam status hubungan pemasaran yang eksploitatif bukan kapital sosial (La-

wang, 2004).

Jaringan sosial sebagai fungsi informatif diartikan pula media informasi atau jaringan informasi yang memungkinkan setiap *stakeholders* dalam jaringan dapat mengetahui informasi yang berhubungan dengan masalah, atau peluang atau apapun yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Fungsi informasi seperti ini dapat dilihat sebagai fungsi pelumas atau *lubricant* (Anderson et, al. 2003). Fungsi informatif ini bisa berfungsi peluang (*opportunity*), fungsi katalisator, fungsi akses atau fungsi informatif jaringan sosial terhadap keberhasilan suatu usaha produktif tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dasar dari fungsi-fungsi itu tetap saling percaya satu sama lain, fungsi akses pasti didasarkan pada fungsi informatif. Fungsi akses menunjuk pada kesempatan yang dapat diberikan oleh adanya jaringan dengan orang lain dalam penyediaan suatu barang atau jasa yang tidak dapat dipenuhi secara internal oleh organisasi Ostgaard and Berley (Lawang, 2004), Fungsi akses disebut juga fungsi peluang.

Fungsi koordinasi dari suatu jaringan lebih banyak mendapat tempat dalam kegiatan-kegiatan informal, yang dalam kajian Fukuyama justru membantu mengatasi masalah kebutuhan yang disebabkan oleh keterbatasan birokrasi pemerintah, dalam hal ini fungsi koordinasi harus didukung pula fungsi-fungsi lainnya sehingga *social capital* itu efektif.

Infrastruktur dinamis dari modal sosial adalah berwujud pada jaringan-jaringan kerja sama antar manusia Putnam, (1993) (Suharto, 2008, 99). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka

kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Onyx, 1996). Putnam (1995) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerja sama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Nilai dan Norma Timbal Balik

Setiap kehidupan sosial senantiasa ditandai dengan adanya aturan-aturan pokok yang mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial tersebut. Dalam kehidupan manusia terdapat seperangkat pola hubungan tertata yang tidak disamai dengan makhluk lain. Pola-pola tersebut meliputi segala sesuatu yang menjadi dasar-dasar tujuan kehidupan sosial ideal atas dasar pola-pola yang terbentuk di dalam realitas sosial tersebut. Sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan sosial tersebut merupakan awal lahirnya sistem nilai, yaitu sesuatu yang menjadi patokan di dalam kehidupan yang biasanya menjadi tujuan kehidupan bersama, sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang di dalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan sistem norma.

Nilai dan norma merupakan konstruksi (susunan) imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental. Nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama di dalam kehidupan sosial adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dicita-citakan, diinginkan, atau dianggap baik. Adapun norma merupakan penjabaran nilai-nilai secara terinci ke dalam bentuk pola-pola kehidupan sosial yang berisi perintah, anjuran, mubah dan larangan yang dijabarkan baik dalam bentuk tata aturan yang

bernilai informal maupun nonformal.

Menurut Andrian, (2007) nilai-nilai itu memiliki enam ciri yaitu: bersifat umum dan abstrak, konsepsional mengandung kualitas moral, tidak selamanya realistik, dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu bersifat campuran dan bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati dan telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.

Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan, kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antar dua orang. Sifat norma adalah muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (Blau dan Fukuyama), artinya kalau dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu norma yang muncul bukan hanya satu pertukaran saja. Kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, maka dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran, dengan demikian hubungan pertukaran itu dipelihara (Blau, dalam Lawang, 2004).

Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Dalam hal ini orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan di kedua belah pihak akan diberi sanksi negatif yang sangat keras. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan dan yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras (Blau)

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, ha-

rapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerja sama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama (Putnam, 1993). Norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

Hubungan antar Individu/Interaksi sosial

Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok merupakan interaksi sosial. Perilaku individu manusia yang saling terkait dan saling memengaruhi melalui alat komunikasi disebut sebagai interaksi sosial. Here dalam Outhwaite, (2008, 397). Interaksi berarti semua kata, simbol dan isyarat yang dipakai orang untuk saling merespons.

Teori pertukaran sosial (*social exchange*) menjelaskan interaksi sosial dalam term imbalan dan biaya. Teori ini lebih banyak berhubungan dengan interaksi dua orang. Interaksi terjadi jika dua orang bertemu, kemudian ia saling menegur sapa, berjabat tangan saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran dan sebagainya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial bahkan interaksi merupakan inti dari suatu kehidupan sosial, artinya tidak ada kehidupan yang hakiki apabila tidak ada interaksi.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dan terjadinya interaksi sosial adalah karena adanya kesadaran masing-masing pihak sehingga dari kesadaran tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan diantara

mereka seperti reaksi terhadap suatu bau keringat bau parfum atau kesan tentang di luar dirinya terhadap orang lain. Jika dua orang saling mengadakan interaksi maka dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda. Dalam proses interaksi sosial akan ditemukan kepentingan, pemikiran, sikap, cara-cara bertingkah laku keinginan, tujuan dan sebagainya yang dipertemukan dalam suatu wadah yang namanya komunitas sosial.

Interaksi sosial merupakan wadah dan awal untuk terjadinya kerja sama diantara mereka melakukannya. Interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu komunitas akan mendorong situasi yang kondusif bagi anggotanya. Interaksi sosial menjadi awal terjadinya kondisi sosial yang harmonis dan berwujud pada semangat kebersamaan, saling percaya serta tindakan sosial positif lainnya. Kriteria interaksi sosial meliputi adanya pelaku yang jumlahnya lebih dari satu , adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, ada dimensi waktu dan ada tujuan. Dan beberapa yang memengaruhi proses interaksi sosial yakni imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Sementara wujud dari interaksi sosial menurut Weber sebagai tindakan sosial yakni tindakan sosial rasional instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional dan sosial afektif.

Interaksi sosial yang efektif akan melahirkan kesadaran akan kebersamaan dalam mengatasi masalah, termasuk dapat menumbuhkan kreatifitas dalam membentuk wadah dan institusi untuk pemenuhan kebutuhan bersama. Institusi sebagai wadah yang dibangun atas kesadaran bersama merupakan potensi modal sosial. Modal sosial yang lahir dari sumber interaksi sosial yang efektif tersebut dapat berkontribusi atau dimanfaatkan oleh individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang diha-

dapi bagi komunitas.

Interaksi sosial memiliki fungsi yang sangat penting guna membentuk indikator-indikator modal sosial seperti *trust*, norma-norma sosial, dan jejaring. Adanya interaksi sosial menyebabkan tumbuhnya relasi-relasi sosial antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, sehingga pada gilirannya membentuk jejaring di mana *trust* memperoleh ruang dan peluang untuk berkembang berdasarkan norma-norma sebagai jaminan stabilitas di dalam masyarakat. Dengan demikian jejaring-jejaring berfungsi menghubungkan orang-orang di dalam masyarakat dalam rangka tindakan bersama, norma-norma, nilai-nilai sosial menjadi pengikat di dalam jejaring, sementara *trust* merupakan sumber sekaligus hasil dari modal sosial yang mendukung kerja sama sosial (Kearns, 2004: 6) dalam (Pariela, 2009).

Kepercayaan/Trust

Menurut Fukuyama (1995) kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Cox, (1995) mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif, hubungan-hubungan juga bersifat kerja sama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh, modal sosial melahirkan kehidupan sosial yang harmonis (Putnam, 1995), dan kerusakan modal sosial akan menimbulkan anomie dan perilaku anti sosial (Cox, 1995).

Kepercayaan/*trust* sebagai salah satu elemen penting dan pokok dalam modal sosial, yang diartikan sebagai keyakinan atau

juga rasa percaya. Rasa percaya ini implisit menyangkut akan orang, akan kelompok, akan keluarga, masyarakat bahkan negara. (Lawang, 2004 ,36) menyebutkan bahwa inti kepercayaan antar manusia terdapat tiga hal yang saling terkait yaitu hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili orang. Sebagai contoh Si A percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak. Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.

Ketiga dasar tersebut kepercayaan yang dimaksudkan di sini adalah menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Kepercayaan/*trust* yang sudah terbangun dalam suatu komunitas merupakan modal sosial utama bagi komunitas untuk saling bekerja sama bahu membahu dalam mengatasi berbagai permasalahan. Termasuk kemiskinan sebagai suatu masalah dengan kepercayaan yang sudah terbangun, maka akan tumbuh kepedulian dan perhatian anggota suatu komunitas dalam menyelesaikannya. Konsep kepercayaan menurut Mollering menunjuk pada suatu keadaan yang mengharapakan orang lain untuk bertindak dan bermaksud baik bagi kita.

Seiring dengan hipotesis bahwa semakin tinggi saling percaya antara mereka yang bekerja sama semakin kurang risiko yang ditanggung dan semakin kurang pula biaya (uang atau sosial) yang dikeluarkan. Menurut Torsvik kepercayaan terkandung kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi

risiko yang muncul dari perilakunya. Selanjutnya fungsi kepercayaan yakni dapat merupakan aset, kalau A dan B saling percaya dan masing-masing dari mereka merasa yakin bahwa tak seorang pun dari mereka yang bersifat oportunistik, kepercayaan seperti ini berawal dari harapan saja, A berharap kalau dia melakukan transaksi perdagangan dengan B tidak akan merugikannya, karena dia yakin bahwa si B itu tidak oportunistik. Jadi akan ada keuntungan bersama, Proses transaksi yang diharapkan Si A dan Si B tergantung pada resiko yang muncul dari perilaku B, dalam hal ini A percaya dan berani mengambil resiko yang paling jelek sekalipun.

Bagi orang percaya, kepercayaan itu adalah suatu kepastian yang seringkali mutlak. Pekerjaan saya pasti berhasil kalau dilakukan dengan nama Tuhan, merupakan sikap yang menempatkan segalanya pada kepercayaan akan Tuhan. Tetapi ada pula sikap iman lakukan saja dengan harapan bahwa Tuhan akan (bukan pasti) seperti yang terdengar dalam kata insya Allah, yang sering kita ucapkan dalam mengungkapkan harapan keberhasilan usahanya. Weber menjelaskan hubungan antara sikap orang Calvinis terhadap ajaran predestinasi dengan percaya bahwa dia pasti (tanpa kepastian) masuk dalam kategori pilihan Allah, artinya dalam menghadapi masa depan yang pada dasarnya berada dalam tangan Allah itu, lebih baik percaya daripada tidak percaya, atau lebih baik berbuat daripada menunggu saja, tidak hanya menyangkut iman belaka melainkan juga merupakan suatu pilihan sikap atau tindakan yang dalam banyak hal bersifat rasional juga.

Tindakan seperti inilah yang disebut Weber dengan istilah tindakan rasional nilai. Basis kerja sama adalah kepercayaan bahwa orang lain bisa bekerja sama dengannya. Dalam kepercayaan

sudah terkandung saling percaya dalam bentuk harapan dan tidak jarang dalam bentuk kepastian. Kepercayaan seperti ini mempunyai nilai kapital yang sangat tinggi (Coleman 1988, Putnam 1993) dalam (Lawang, 2004, 40).

Fukuyama (2000) dalam (Muspida 2007) mengatakan bahwa kepercayaan adalah harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota-anggota komunitas itu. Kepercayaan bermanfaat bagi penciptaan tatanan ekonomi unggul karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya

Institusi dan Assosiasi

Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat melakukan interaksi menurut pola-pola yang sudah terstruktur di dalam masyarakat dalam sosiologi disebut pranata sosial, bangunan sosial, lembaga kemasyarakatan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *institution*.

Dalam bahasa Indonesia *institute* adalah lembaga yang seringkali disamakan artinya dengan konsep pranata atau *institution*. Padahal antara pranata dan lembaga memiliki perbedaan yang tajam, yakni pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai aktivitas masyarakat khusus yang berupa perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, sedangkan lembaga atau *institute* adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas itu (Elly, M Setiadi dan Kolip, 2010). Jika istilah lembaga diperhatikan lebih mendalam dan dihubungkan dengan istilah kelompok atau perkumpulan, maka lembaga adalah perkumpulan yang khusus.

Wadah sebagai tempat manusia beraktivitas dalam rangka

hidup bersama adalah lembaga atau institusi. Jadi lembaga bermanfaat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring dengan Djoydigoena bahwa lembaga sebagai ajang pemenuhan kebutuhan manusia.

Relasi Modal Sosial dengan Modal Lainnya

Menurut Cox, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Sebaliknya ditambahkan oleh Bullen dan J, Onix (1998) bahwa yang sangat penting dari modal sosial adalah kemampuannya sebagai basis sosial untuk membangun masyarakat sipil yang sebenarnya. Tanpa basis sosial yang kuat seperti yang terkandung dalam modal sosial, sebetulnya kehidupan itu bukanlah kehidupan yang berdimensi kemanusiaan..

Bourdieu (1986) terminology modal memiliki tiga bentuk yakni modal ekonomi yang dapat dikaitkan dengan uang atau kepemilikan benda lainnya, barang dan sejenisnya yang dapat dipandang dan digunakan bagi keperluan investasi, modal kultural yang terinstitusionalisasi dalam bentuk kualifikasi pendidikan dan yaitu modal sosial yang terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial dan terinstitusionalisasikan dalam bentuk kehormatan dan kebangsawanan. Seiring dengan Coleman (1990) bahwa modal sosial inheren dalam struktur relasi antar individu, struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial para anggotanya.

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep yang ber-

makna multidimensional (Grootaert et al. 2004). Setidak-tidaknya terdapat dua aliran dalam memahami konsep tersebut, yaitu modal sosial sebagai sumber daya yang digunakan bersama dan modal sosial sebagai beragam cara berinteraksi. Dalam pemahaman pertama, sumber daya menjadi bersifat sosial karena dapat diperoleh dan digunakan melalui adanya hubungan dengan orang lain. Dalam pemahaman pertama ini modal sosial merupakan atribut individu.

Berbeda dengan pemahaman pertama, dalam pemahaman kedua modal sosial dipandang sebagai atribut masyarakat untuk mengkarakterisasi beragam cara yang digunakan oleh anggota-anggotanya untuk saling berinteraksi. Pemahaman kedua ini dimotori oleh Putnam yang mendefinisikan modal sosial sebagai atribut masyarakat, dipandang dapat membangkitkan imbalan (*return*) material maupun non-material kepada anggota komunitas. Misalnya, dalam kaitan dengan masalah kesehatan, derajat kesehatan yang lebih baik ditemukan pada orang-orang dalam masyarakat dengan modal sosial yang tinggi daripada orang-orang dalam masyarakat dengan modal sosial sebaliknya (Bolin et al. 2003, Glaeser et al. 2002)

Modal sosial dipahami sebagai modal dasar yang dapat diakses oleh setiap individu dalam suatu komunitas. Modal sosial yang merupakan struktur dan melekat dalam struktur relasi di antara orang dan di kalangan orang. Letak modal sosial bukan pada individu ataupun alat produksi fisik, namun memiliki peran dan fungsi dalam mengoptimalkan dan mengefektifkan modal-modal lainnya. Modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadannya. Lin dalam sejumlah *paper* (Lin dan Vaughn, 1981; Lin 1982; 1988) mengembangkan karya Granovetter yang menun-

jukkan bagaimana orang-orang menggunakan sumber-sumber sosial untuk mencapai tujuan mereka, khususnya dalam mendapatkan pekerjaan. Lin telah menunjukkan bahwa orang-orang bertindak secara efektif, menggunakan relasi sosial mereka terutama relasi yang lebih luas atau lemah untuk mendapat mobilitas pekerjaan melebihi yang diprediksi berdasarkan posisi structural mereka (Coleman, 2010, 418).

Beberapa contoh oleh Coleman, (2010) dapat dilihat untuk menggambarkan beberapa bentuk pendefinisian modal sosial secara tepat dan lebih mudah dalam melihat relasi-relasi dengan modal lainnya.

Contoh 1, aktivis mahasiswa Korea Selatan yang menulis artikel yang menggambarkan tentang aktivisme pemikiran radikal yang dikirim ke dalam kelompok-kelompok studi rahasia, kelompok mahasiswa yang berasal Sekolah Lanjutan yang sama atau kota asal yang sama atau gereja yang sama. Kelompok-kelompok studi ini menjadi unit organisasi dasar demonstrasi dan protes-protes lain. Agar tidak diketahui, anggota kelompok-kelompok yang berbeda tidak pernah bertemu, tetapi berkomunikasi melalui wakil yang ditunjuk. Deskripsi basis organisasi aktivisme ini menggambarkan dua jenis modal sosial. Sekolah Lanjutan atau kota asal atau gereja yang sama memberikan relasi sosial yang kemudian dikembangkan kelompok-kelompok studi tersebut. Kelompok studi sendiri merupakan bentuk modal sosial, bentuk sel organisasi yang kelihatannya sangat berharga untuk memudahkan oposisi terhadap sistem politik yang tidak menerima perbedaan pendapat. Beberapa organisasi yang mendukung aktivitas oposisional semacam itu merupakan bentuk modal sosial sangat kuat untuk individu-individu yang menjadi anggota suatu organisasi tersebut.

Contoh 2, biasanya relasi antara dokter dan pasien telah

menjadi relasi pemberian kepercayaan pasien kepada dokter. Sebagai Contoh di AS. Kepercayaan tersebut rusak, yang ditunjukkan dengan meningkatnya gugatan malpraktek yang diajukan para pasien kepada para dokter yang mengobati mereka. Peningkatan jumlah gugatan ini meningkatkan kerugian perawatan medis untuk pengobatan tertentu, karena kerugian asuransi malpraktek, penolakan praktek swasta oleh beberapa dokter, dan sekurang-kurangnya di sebuah kota karena dokter kebidanan tidak mau menerima pengacara wanita atau istri pengacara pria sebagai pasien.

Meningkatnya gugatan dan menurunnya kepercayaan terhadap seorang dokter setelah pengobatan medis menjadi hasil buruk akibat ketiadaan relasi sosial yang didasarkan pada kepercayaan dan meningkatnya kerugian dan mengurangi ketersediaan perawatan medis. Contoh yang kedua tersebut memberi gambaran tentang modal sosial (kepercayaan dan relasi) yang berkorelasi terhadap kerugian secara ekonomi dan rendahnya serta semakin terbatasnya pelayanan medis yang berimplikasi pada kerugian bagi masyarakat sebagai akibat modal sosial yang rendah.

Contoh 3, seorang ibu dengan enam orang anak pindah dari sub urban Detroit ke Jerusalem bersama suami dan anak-anaknya. Menurut ibu tersebut alasan pindahnya anak-anak karena di Jerusalem masih mudah memperoleh kebebasan yang lebih besar, rasa aman meskipun tanpa pengawasan yang tidak bisa lagi diperoleh di Detroit. Alasan perbedaan ini dapat digambarkan sebagai perbedaan modal sosial antara Detroit dan Jerusalem. Di Jerusalem struktur normatif memastikan bahwa anak-anak yang tidak diawasi dijaga oleh orang-orang dewasa disekitarnya, di mana struktur normatif semacam ini tidak ditemukan di negara

Amerika Serikat seperti Detroit. Hal ini mencerminkan bahwa keluarga-keluarga di Jerusalem memberi mereka modal sosial yang tidak mereka peroleh di lingkungan metropolitan Amerika Serikat. Contoh tersebut memberi pemahaman bahwa kekuatan modal sosial khususnya tanggung jawab dan rasa kewajiban seorang dewasa terhadap anak-anak sebagai wujud kuatnya modal sosial yang mengefektifkan hubungan dan kerja sama dan memberi rasa aman bagi masyarakat.

Contoh 4, di pasar sentral di Cairo, batas antara para pedagang sulit diketahui oleh orang luar. Pemilik toko yang menjual kulit, pada suatu ketika ditanya tentang di mana dapat menemukan jenis perhiasan tertentu, akan menunjukkan penjual perhiasan juga, atau kelihatan barang yang mirip barang tersebut, karena memiliki teman dekat yang menjual perhiasan tersebut, yang akan langsung menerima pembeli tersebut. Atau pemilik toko langsung menjadi penukar uang hanya dengan menghubungi koleganya di beberapa toko di bawah. Untuk aktivitas seperti membawa seorang pembeli ke toko teman, ada komisi, aktivitas seperti penukar uang, hanya merupakan obligasi. Relasi keluarga penting di pasar tersebut, sebagaimana stabilitas kepemilikan. Hal ini menggambarkan bahwa seluruh pasar dapat dilihat sebagai sebuah organisasi, sekurang-kurangnya sebuah toko serba ada. Pasar tersebut di huni oleh para pedagang yang masing-masing memiliki bagian modal sosial besar untuk digunakan berdasarkan pada relasi.

Relasi Modal Sosial dengan Modal Manusia

Modal sosial merupakan potensi dasar yang dapat mengungkap dan mengungkap modal lainnya, bahkan modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas dapat menjadi dasar dalam

menyelesaikan masalah sosial. Kekuatan relasi dan koneksi yang dimiliki oleh modal sosial dapat mengoptimalkan modal manusia.

Modal manusia merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengoptimalkan hidup dan kehidupannya baik selaku makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Melalui modal manusia yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan berkontribusi untuk orang lain. Modal manusia meliputi; pendidikan dan keterampilan, kesehatan, kekuatan fisik, kecerdasan bahkan mental dan moral yang baik.

Untuk menjelaskan relasi modal sosial terhadap modal manusia, maka beberapa kasus hasil penelitian dan tinjauan para ahli dalam melihat relasi tersebut. Hasil studi menunjukkan modal sosial dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui tiga cara, yaitu peningkatan partisipasi individu dalam jaringan sosial sehingga mengurangi biaya transaksi, dalam rangka peningkatan penerimaan, peningkatan partisipasi dalam jaringan lokal dan menurunkan perilaku mencari untung sendiri (*rent seeking*) untuk memfasilitasi tindakan bersama, dan perluasan jaringan dan penguatan tingkat kepercayaan sosial sehingga orang desa mempunyai akses terhadap pendidikan, modal, dan layanan kesehatan.

Suatu komunitas yang memiliki modal sosial yang rendah hampir dapat dipastikan kualitas pembangunan manusianya akan jatuh tertinggal. Beberapa dimensi pembangunan manusia yang sangat dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai problem kolektif, mendorong roda perubahan yang cepat di tengah masyarakat memperluas kesadaran bersama bahwa banyak jalan yang bisa dilakukan oleh

setiap anggota kelompok untuk memperbaiki nasib secara bersama sama, memperbaiki mutu kehidupan seperti meningkatkan kesejahteraan, perkembangan anak dan banyak keuntungan lainnya yang dapat diperoleh.

Masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi terutama pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi. Masyarakat yang bersatu dan memiliki hubungan-hubungan keluar lingkungan kelompoknya secara intensif dan dengan didukung oleh semangat kebajikan untuk hidup saling menguntungkan, akan merefleksikan kekuatan masyarakat sendiri (Hasbullah, 2006, 38).

Modal sosial ibarat minyak pelumas yang bukan hanya memperlicin, tetapi juga terus mendorong roda kendaran hidup yang memungkinkan masyarakat berkembang secara baik dan aman. Berkembangnya modal sosial di tengah masyarakat menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, jauh dari sifat iri dan dengki serta merangsang tumbuhnya simpati dan empati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya.

Jaringan-jaringan sebagai wujud dari modal sosial memungkinkan lebih mudahnya saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat. Mereka akan lebih mudah terhindar dari penyakit-penyakit kejiwaan seperti kecemasan, depresi dan akan hidup lebih sehat. Hal ini dapat terjadi karena di dalam masyarakat tersebut tumbuh kembang kepedulian bersama dalam berbagai aspek dan dimensi aktivitas kehidupan. Masyarakat saling memberi dan perhatian dan saling mempercayai. Situasi yang demikian mendorong tidak hanya ide dan kreativitas, tetapi juga suasana hidup lebih damai, bersaha-

bat dan tenteram.

Sebagai contoh oleh Putnam (2000) temuannya tentang dampak positif modal sosial terhadap perkembangan tumbuh kembang anak. Dalam suatu penelitiannya tentang masyarakat Amerika ditemukan bahwa pada masyarakat yang memiliki modal sosial yang kuat, perkembangan baik, kesehatan, pencapaian belajar dan situasi kejiwaan mereka lebih baik, dibanding yang memiliki modal sosial yang rendah. Rasa saling percaya, jaringan-jaringan pertemanan dan norma-norma yang merefleksikan kebiasaan saling memberi di dalam keluarga, di sekolah dan di komunitas yang lebih besar, berpengaruh positif pada pola tingkah laku anak dan pada perkembangan fisik mereka.

Relasi Modal Sosial dengan Modal Ekonomi

Modal sosial merupakan konsep yang bermakna multi dimensional (Grootaert et al. 2004). Sebagai atribut masyarakat, modal sosial dipandang dapat membangkitkan imbalan (*return*) material maupun nonmaterial kepada anggota komunitas. Misalnya, dalam kaitan dengan masalah kesehatan, derajat kesehatan yang lebih baik ditemukan pada orang-orang dalam masyarakat dengan modal sosial yang tinggi daripada orang-orang dalam masyarakat dengan modal sosial sebaliknya (Bolin et al. 2003, Glaeser et al. 2002)

Fukuyama dalam studinya di berbagai negara bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi dan kekokatan hubungan dalam jaringan yang luas tumbuh antar sesama pelaku ekonomi. Kusnadi, (2003. 11-12) menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas atau masyarakat nelayan melalui atau mendasarkan diri pada basis sosial budaya setempat merupa-

kan kerangka pijakan untuk mengembangkan mobilitas vertikal mereka. Dengan demikian peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat nelayan dapat dilaksanakan secara bertahap dan menyatu padu dalam kehidupan sosial budaya mereka. Pranata-pranata budaya, jaringan sosial dan kaum perempuan nelayan merupakan potensi dan modal sosial budaya yang sangat berharga, sehingga perlu diperhitungkan dalam proses pemberdayaan dan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi.

Mackie (1998) menyebutkan bahwa kunci sukses pebisnis Cina dalam tataran global antara lain disebabkan oleh dua faktor, yaitu kepercayaan internasional pada xinyong (kepercayaan) yang berfungsi sebagai perekat yang mengikat transaksi perdagangan dan *guanxi* (hubungan pribadi) sebagai alat untuk mereduksi biaya transaksi dalam bisnis yang dilakukan dalam berbagai situasi di mana perlindungan hukum untuk pelaksanaan kontrak sering tidak dapat diandalkan. Bila dikaitkan dengan konsep sosial capital, maka kedua faktor tersebut merupakan elemen-elemen dari modal sosial. Artinya, pemanfaatan modal sosial merupakan salah satu kunci sukses pebisnis cina dalam tataran global.

Relasi Modal Sosial dengan Modal Fisik

Kekuatan modal sosial juga memengaruhi kondisi dan ketersediaan infrastruktur/fisik masyarakat. Infrastruktur/fisik dapat berupa peralatan dan perlengkapan untuk sarana dan prasarana produksi, juga dapat berupa sarana dan prasarana pemukiman yang memungkinkan kehidupan masyarakat lebih baik. Kekuatan modal sosial berupa komitmen bersama, saling percaya, kepedulian, kerja sama, partisipasi, swadaya, norma-norma, gotongroyong memungkinkan sarana prasarana fisik yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama dapat tersedia dengan kondisi yang

memadai.

Pada masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi, lingkungan fisik rumah tangga akan jauh lebih bersih, sehat dan bersahabat. Masyarakat terbiasa hidup dengan suasana gotong-rooyong dan saling bertanggung jawab atas kenyamanan dan kebersihan lingkungan tempat tinggal dan komunitas mereka. Lebih dari itu masyarakat akan jauh lebih aman dari berbagai gangguan tindak kriminalitas, karena mereka memiliki daya yang tinggi untuk menangkal berbagai gangguan. Bahkan Putnam menambahkan bahwa modal sosial memberi pengaruh yang sangat besar pada munculnya suasana yang kondusif bagi perkembangan dunia usaha, kehidupan bertetangga yang tenteram bahkan merangsang peningkatan kesejahteraan masyarakat bangsa secara keseluruhan.

Salah satu hasil penelitian tentang komunitas nelayan, dimana dalam pengelolaan perahu yang merupakan salah sarana produktif yang secara kolektif ternyata dapat lebih tahan lama dan lebih produktif dalam meningkatkan pendapatan kaum nelayan. Sebaliknya juga implementasi salah satu program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan modal sosial yang melaksanakan kegiatan infrastruktur seperti jalan, WC umum, jembatan dan drainase ternyata hasilnya lebih baik lebih murah dan dapat bertahan lama karena dipelihara oleh masyarakat secara bersama. Modal sosial menjadi nilai dan norma-norma sosial kolektif yang menumbuhkan sifat dan semangat kepedulian, tanggung-jawab serta keswadayaan bukan hanya mewujudkan hasil kerja infrastruktur lebih baik tapi juga volume dan unitnya mengalami penambahan dan peningkatan.

Kasus yang lain di mana kekuatan modal sosial berupa jaringan secara eksternal dalam suatu komunitas berpengaruh ter-

hadap ketersediaan sarana dan infrastruktur yang dibutuhkan oleh komunitas. Dalam suatu komunitas yang memiliki tokoh/pemimpin yang dipercaya oleh komunitasnya menjadi potensi modal sosial yang dapat membuat jaringan keluar untuk penyiapan infrastruktur bisa dalam bentuk pengadaan berupa bantuan maupun perbaikan atau peningkatan yang diberikan oleh pihak luar komunitas seperti para politisi, pengusaha bahkan pemerintah setempat. Jaringan yang didasari oleh kepercayaan (*trust*) dan komitmen kebersamaan yang tinggi mengoptimalkan infrastruktur yang menjadi kebutuhan bersama komunitas.

2

TINJAUAN TENTANG DISKONTINUITAS SOSIAL DAN INTEGRASI SOSIAL

Konsep dan istilah integrasi mengandung beberapa makna seperti keterpaduan, harmonis, keserasian, seiring sejalan dan keterpaduan/kesatuan yang utuh. Integrasi pun memiliki beberapa dimensi yakni integrasi dalam hal pemikiran dan perasaan, integrasi norma dan nilai-nilai, integrasi budaya, integrasi hukum, integrasi fisik dan lingkungan. Untuk Integrasi sosial dapat diartikan sebagai kondisi dimana adanya keserasian dan keterpaduan terhadap aspek dan unsur sosial dalam masyarakat.

Diskontinuitas sosial sebagai suatu kondisi, di mana individu sebagai anggota dalam suatu komunitas mengalami keterhentian kehidupan sosial pada komunitas lama dan mengalami perpindahan pada komunitasnya yang baru. Diskontinuitas sosial dimaknai pula sebagai suatu kondisi di mana terjadi ketercerabutan terhadap unsur-unsur sosial, fisik dan lingkungannya. Artinya individu sebagai warga dalam suatu komunitas mengalami ketercerabutan, keterpisahan bahkan keterhentian nilai-nilai, norma-norma, budaya termasuk fisik dan lingkungannya yang lama, dan berpindah kepada komunitas barunya yang berbeda dengan kondisi pada komunitas lamanya. Dalam konsep dikontinuitas sosial ada nuansa disintegrasi, anomie, untuk sementara waktu, dan dalam waktu yang bersamaan terjadi proses adaptasi terhadap situasi lingkungan yang baru. Proses adaptasi individu senantiasa berlangsung terus menerus dalam setiap komunitas atau sistem sosial. Sebagaimana Parson (dalam Craib, 1986; 65) yang menyebutkan minimal 4 syarat dasar yang mesti dimiliki oleh suatu komunitas yaitu adaptasi, Integrasi, *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) dan *Latin Pattern maintenance*, dan pola-pola pemeliharaan nilai (A-G-I-L).

Granovetter (2005) tentang keterlekatan, ketertambatan (*embodiedness*) jaringan dalam modal sosial, di mana modal sosial berbeda dengan jaringan tetapi jaringan merupakan modal sosial. Bahkan menyampaikan empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai hubungan pengaruh jaringan dengan manfaat ekonomi yaitu pertama; norma dan kepadatan jaringan (*network density*), kedua; lemah atau kuatnya ikatan, ketiga; peran lubang struktur (*structural holes*) yang berada di luar ikatan lemah ataupun ikatan kuat ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar, keempat; interpre-

tasi terhadap tindakan ekonomi dan non-ekonomi yaitu adanya kegiatan ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Dalam hal ini Granovetter menyebutkan ketertambatan tindakan non-ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

Konsep jaringan dalam modal sosial lebih memfokuskan pada aspek antar simpul yang bisa orang atau kelompok (organisasi). Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. (Mudiarta, 2009; 6). Jaringan dalam modal sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2006).

Fenomena ketertambatan atau keterlekatan, (*embodiedness*) jika dikaitkan dengan kondisi diskontinuitas sosial atau ketercerabutan, keterhentian, dan keterpisahan individu dan komunitas dalam kehidupan sosialnya yang lama dan tertambat dan keterlekatan dalam komunitas baru, maka komunitas yang tadinya tertambat kehidupan sosialnya dalam komunitas lama mengalami ketercerabutan, keterpisahan dan keterhentian dimana terjadi kondisi yang berlawanan (*dis-embodiedness*). Artinya bahwa modal sosial yang tertambat dalam komunitas mengalami keterbongkaran dan keterpisahan seiring dengan keterpisahan dan ketercerabutan yang dialami oleh suatu komunitas. Komunitas merupakan wadah tambatan, sarana dalam menata dan menguatkan serta membangun modal sosial. Diskontinuitas sosial berakibat pada keterbongkaran modal sosial yang dimiliki suatu komunitas, seiring dengan relasi-relasi sosial, sistem nilai

dan norma, kepercayaan bahkan institusi dan asosiasi mengalami kekosongan dan kehilangan pengikut serta penganutnya. Hal ini pula menandakan bahwa modal sosial sebagai suatu entitas yang tidak tunggal membutuhkan tambahan dan pijakan dengan struktur lain.

Diskontinuitas sosial atau *dis-embodiedness* yang dialami oleh individu dalam suatu komunitas, tidak membuat kehidupannya menjadi hilang dan bubar, tetapi mengalami proses dan dinamika baru, sebagai proses adaptasi untuk menghadapi dan menata kehidupan sosialnya yang baru. Modal sosial merupakan modal dasar yang menstimuli dan memperkuat kehidupan sosial dalam komunitas. Modal sosial menjadi perekat dan pengikat, diskontinuitas sosial yang dialami oleh individu terbangun dan terintegrasi kembali melalui proses-proses sosial. Komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial menghadapi masa transisi sosial, tetapi tidak berarti statis. Oleh karena itu diskontinuitas sosial merupakan salah satu tahap dan proses menuju integrasi sosial yang lebih mapan dan stabil.

Polanyi (2003) yang mengaitkan antara kehidupan politik, ekonomi dan sosial, bahwa setiap tindakan manusia pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi tetapi dalam rangka mempertahankan status sosial dalam masyarakat. Seiring dengan hasil riset antropologi terbaru bahwa pengaturan ekonomi manusia biasanya tertanam di dalam hubungan-hubungan sosialnya. Sistem ekonomi dijalankan berdasarkan motif-motif non ekonomi. Selanjutnya tesis utama Polanyi yang sangat terkenal diantara para sosiolog dan sejarawan bahwa kapitalisme merupakan sebuah anomali sejarah karena sementara pengaturan-pengaturan ekonomi pada masa-masa sebelumnya, tertanam di dalam hubungan-hubungan sosial,

di bawah kapitalisme, situasinya menjadi terbalik, hubungan-hubungan sosial didefinisikan oleh hubungan-hubungan ekonomi.

Pandangan Polanyi (2003) bahwa dalam sejarah umat manusia, aturan-aturan resiprositas, redistribusi dan kewajiban-kewajiban komunal lebih sering muncul ketimbang hubungan-hubungan pasar. Transformasi besar dari revolusi industri benar-benar hendak menggantikan semua moda interaksi dengan yang lain. Artinya bahwa setiap tindakan dan kebijakan memberi arah dan nuansa diskontinuitas sosial. Sebagaimana digambarkan Polanyi bahwa perluasan pasar, kehadiran batu-bara dan besi serta iklim basah yang cocok untuk industri kapas, sejumlah orang tercerabut hak-haknya oleh gerakan penutupan lahan abad kedelapan belas, keberadaan institusi-institusi bebas, penemuan-mesin-mesin dan sebab-sebab lain yang sedemikian rupa saling berhubungan dan berujung pada revolusi industri (Polanyi, 54, 2003). Artinya, bahwa revolusi industri menjadi salah satu penyebab utama dari ketercerabutan atau diskontinuitas sosial, dimana masyarakat mengalami perubahan orientasi dari sebelumnya.

Fenomena diskontinuitas sosial dapat pula dipahami melalui migrasi penduduk, di mana penduduk atau sekelompok penduduk yang berpindah dari suatu tempat atau daerah ke tempat yang lain mengalami diskontinuitas kehidupan sosial. Seperti urbanisasi perpindahan penduduk dari desa ke kota atau perkembangan wilayah desa menjadi kota. Penduduk yang berpindah tersebut pada awalnya mengalami keterasingan atau alienasi dari kebiasaan hidup dari daerah asalnya (desa) ke daerah tujuannya yang baru (wilayah perkotaan) termasuk kehidupan yang penuh dengan suasana homogenitas dan kebersamaan yang

tinggi menjadi kehidupan yang sangat heterogen dan cenderung individualis.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Lim-bong, 2009) dalam salah satu hasil penelitiannya tentang ketercerabutan hak-haknya atas tanah bagi warga yang mengalami penggusuran. Penggusuran warga dari pemukiman yang lama ke tempat pemukiman yang baru merupakan salah satu fenomena yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas sosial atau ketercerabutan, bukan saja pada tanah atau lahan yang sejak lama dihuni, tetapi juga hubungan-hubungan sosial, budaya dan ekonominya. Pada intinya diskontinuitas sosial atau ketercerabutan dapat terjadi dengan berbagai faktor termasuk revolusi industri, modernisasi, migrasi, penggusuran atau semua aktivitas dan tindakan yang membuat warga masyarakat mengalami perubahan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, fisik lingkungan dari kehidupan yang lama ke kehidupan yang baru. Integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan baik tantangan fisik maupun konflik budaya.

Proses terjadinya integrasi masyarakat dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi (Nasikun, 1986, 69) yaitu: Pertama: masyarakat dapat terintegrasi atas kesepakatan sebagian besar anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental. Integrasi semacam ini lebih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tergolong majemuk, ditandai oleh segmentasi berbagai macam kelompok sosial dengan sub kebudayaan sendiri dengan unik. Masyarakat ini juga ditandai oleh tingkat diferensiasi fungsional yang tinggi dengan sturuktur yang terbelah ke dalam institusi-institusi yang tidak bersifat komplementer. Kesepakatan terhadap nilai-nilai sosial tertentu sangat krusial karena mampu meredam kemungkinan berkembangnya

konflik-konflik ideologi akibat kebencian atau antisipasi terhadap nilai-nilai kelompok lain. Kedua masyarakat dapat terintegrasi karena sebagian besar anggotanya terhimpun dalam berbagai unit sosial sekaligus (*cross cutting affiliation*).

Dalam kondisi demikian konflik-konflik baik laten maupun manifest teredam dalam loyalitas ganda. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dengan adanya *cross cutting affiliation* beberapa elemen sosial yang saling bertentangan dapat tetap dipertahankan dalam suatu posisi yang *relative* seimbang, dan kelompok-kelompok sosial kecil yang ada sama-sama mengawasi aspek sosial yang potensial menciptakan konflik. Ketiga masyarakat dapat pula terintegrasi di atas saling ketergantungan diantara unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Akibatnya, perbedaan pemilikan dan penguasaan sumber ekonomi memang menimbulkan pengelompokan pendapatan. Hal penting untuk dijelaskan adalah konsep integrasi dimana bagi masyarakat yang majemuk atau plural seperti Indonesia selalu menghadapi ancaman terhadap disintegrasi.

Nasikun (1984) menyatakan bahwa, bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia tidak pernah terjadi integrasi secara murni karena masing-masing sistem sosial seperti agama, suku dan sara memiliki prinsip dasar yang akan pernah dipertukarkan dengan prinsip-prinsip yang lain, bila prinsip dasar tersebut yang terusik maka akan sangat mudah terjadi konflik. Menurut Coleman dan Rosberg (1964), integrasi mengandung dua dimensi yakni vertikal dan horizontal. Dimensi integrasi secara vertikal bertujuan untuk menjembatani celah perbedaan antara elite-massa dalam rangka pengembangan suatu proses politik terpadu dan masyarakat politik yang berpartisipasi. Dimensi vertikal dalam integrasi nasional bertujuan mengintegrasikan persepsi

dan perilaku elite dan masa dengan cara menghilangkan, mengurangi perbedaan kesenjangan antara kelompok yang berpengaruh dengan yang dipengaruhi.

Dimensi integrasi horizontal berguna untuk mengurangi diskontinuitas dan ketegangan antar kelompok masyarakat dalam rangka penciptaan suatu masyarakat politik yang memiliki persepsi yang sama (mendekati homogen). Dimensi horizontal mengintegrasikan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, dengan menjembatani perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor teritorial atau kultur dengan mengurangi kesenjangan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut. Selanjutnya yang dimaksud dengan fungsi integrasi adalah kapasitas sistem untuk menjembatani celah elite-massa dan mengurangi diskontinuitas atau ketegangan antarkelompok masyarakat.

3

KEKUATAN MODAL SOSIAL DALAM KOMUNITAS NELAYAN

Kekuatan modal sosial ada tiga yang meliputi pengikat, perekat, (*bonding social capital*), penyambung, menjembatani (*bridging social capital*) dan pengait, koneksi, jaringan (*linking social capital*). Bahkan kekuatan modal sosial dapat menjadi pelumas yang memperlancar hubungan dan kerja sama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Proses kerja kolaborasi modal sosial menjadi energi dan kekuatan komunitas, disandarkan pada sifat dan substansi yang dimilikinya yakni kepercayaan, norma dan jaringan yang tidak

bisa dipisahkan satu sama lain. Hasil kerja kolaborasi modal sosial menghasilkan energi positif seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, kerja sama, inklusif, *mutual trust*, solidaritas, transparansi, perasaan aman dan nyaman bahkan etos kerja positif. Keseluruhan sumber energi atau kekuatan sebagai potensi sumber daya yang dimiliki oleh komunitas dapat diakses oleh setiap individu dalam meraih sejumlah harapan, kepentingan dan kebutuhan bersama. Dalam Coleman, (2005) disebutkan bentuk-bentuk modal sosial meliputi, kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang dapat disesuaikan dan organisasi disengaja.

Seperti yang dijelaskan oleh O. Wilson dalam Fukuyama, (2005) tentang kejahatan dan modal sosial, bahwa kejahatan dan kekerasan tidak hanya merugikan individu, melainkan juga menghambat, dan secara ekstrem mencegah pembentukan dan pemeliharaan masyarakat. Kejahatan mengacaukan ikatan-ikatan yang halus, baik formal maupun informal yang menghubungkan kita dengan tetangga kita. Kejahatan memecah belah masyarakat dan menjadikan anggotanya hanya individu yang hanya menghitung-hitung keuntungan bagi dirinya sendiri, terutama menghitung kemungkinannya untuk dapat bertahan di tengah-tengah orang lain. Kegiatan bersama sulit atau tidak mungkin diadakan, kecuali bagi mereka yang terdorong oleh keinginan bersama untuk mendapat perlindungan.

Contoh kasus yang dijelaskan tersebut memberi pemahaman bahwa kejahatan dan kekerasan menjadi bukti kurang dan lemahnya modal sosial, yang melahirkan anggota suatu komunitas menjadi tidak produktif. Bahkan menimbulkan kondisi egois, individual, biaya tinggi karena butuh perlindungan dan anomie dalam masyarakat. Komunitas biasanya merujuk pada se-

kolompok orang dalam area geografi tertentu yang berinteraksi dalam institusi bersama dan memiliki rasa interdependensi dan rasa memiliki bersama (Outwhwhite, 136: 2008). Komunitas bukan diikat oleh struktur tetapi keadaan pikiran, sebuah kesadaran atau semacam perasaan solidaritas. Cohen Komunitas adalah konstruksi simbolis tanpa parameter yang tetap yang hanya eksis dalam relasi dan oposisi dengan komunitas lain, sistem nilai (*values*) dan moral yang memberi rasa *identity* dan ikatan moral bagi anggotanya.

Raymond Williams, (Outwhite, 2008, 136) komunitas muncul sebagai tambahan untuk sekumpulan institusi yang mengandung hubungan yang dekat yang mendalam, horizontal, dan natural. Sementara Redfield (Abustan, 2010) menggunakan komunitas sebagai tipe ideal pada kontinum antara dua kutub seperti tradisi-modernitas, rural-urban dan sacral- sekuler. Seiring pula dengan Tonnies dengan Gemeinschaft-nya yang merepresentasikan komunitas skala kecil preindustrial yang terintegrasi berdasarkan kekerabatan pertemanan dan pertetanggaan, di mana relasi sosialnya begitu dekat, lama dan bervariasi.

Komunitas nelayan memiliki sejumlah potensi khususnya modal sosial yang membuat bagi warganya dapat bertahan hidup bahkan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini. Proses-proses sosial yang berlangsung selama ini mencerminkan kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh komunitas nelayan. Modal sosial tersebut dapat dilihat dari sistem kerja, hubungan sosial dan aktivitas sosial lainnya. Komunitas nelayan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, karena sistem kekerabatan yang ada, mencerminkan bahwa komunitas nelayan dibangun karena mata pencaharian tapi juga oleh ikatan darah dan perkawinan. Komunitas nelayan memiliki sistem nilai (kearifan lokal), sistem

religi (agama dan kepercayaan) dan sistem kerja (mekanisme dan cara) dalam pemenuhan kebutuhannya.

Potensi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas nelayan merupakan potensi dasar yang dapat mengungkit dan mengungkap potensi modal lainnya. Seperti potensi kerja sama, kerja keras, kepercayaan dan kejujuran bahkan potensi kelembagaan berupa organisasi kemasyarakatan baik bentukan masyarakat sendiri maupun bentukan pemerintah.

Komunitas nelayan juga memiliki potensi jaringan dan akses berupa hubungan dan komunikasi dengan dunia luar sebagaimana layaknya pelaut pada umumnya yang menjangkau batas geografis dan batas wilayah bahkan batas negara/bangsa. Potensi ini menjadi pengalaman tersendiri yang dapat memperkuat potensi modal manusia berupa keterampilan dan wawasan mereka dalam menata hidup dan kehidupannya. Komunitas nelayan pada umumnya memiliki tradisi yang dapat menjadi media dalam menumbuhkan kerja sama dan kebersamaan. Oleh karena itu komunitas nelayan memiliki ciri dan karakteristik sebagaimana Tonnies dengan *gemeinschaft*-nya, Durkheim dengan solidaritas mekaniknya. Semua potensi internal dan eksternal yang menjadi peluang bagi komunitas nelayan memberi warna dalam dinamika kehidupannya.

Modal Sosial Sebagai *Bonding* Sosial

Modal sosial *bonding* memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) di banding berorientasi ke luar (*outward looking*). Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku

yang sama. Fokus perhatian pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Dalam sosiologi oleh Durkheim dikenal dengan solidaritas yang bersifat mekanik, di mana anggota/individu diikat oleh ikatan moral, rasa tanggung jawab karena ada kesamaan termasuk kesamaan suku, agama, tempat tinggal (asal daerah).

Bonding social capital dikenal pula sebagai ciri *sacred society* di mana dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchical* dan tertutup. Pola interaksi sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma yang menguntungkan level hirarkhi tertentu dan feodal. Kekuatan modal sosial pada *bonding* ini hanya terbatas pada dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas yang tinggi pada kelompok *bonding* ini mengarahkan ada tingginya semangat fanatisme, cenderung tertutup, namun individu merasa nilai kolektivitas sangat tinggi melebihi nilai individu. Setiap individu dapat memanfaatkan potensi *bonding* ini dalam memperoleh dukungan dan *reference* dalam berbagai aktivitas sosial. Setiap individu yang merasa sesuku, seagama, seasal atau identitas yang sama memiliki rasa kewajiban moral yang tinggi untuk saling membantu, menolong bahkan saling memberi dan menerima.

Relevan dengan konsep kesadaran kolektif yang dimiliki oleh suatu komunitas, memiliki hubungan yang sangat intim, nilai individu melebur dalam komunitas, biasanya jumlah anggotanya relatif kecil. Hal yang sama modal sosial *bonding* ini melekat pula

dalam kelompok sebagaimana Tonnies dengan *Gemeinschaft*-nya, kelompok informal, *in-group* dan masyarakat tradisional melalui variable berpola oleh Parson (Craib,1984).

Modal sosial *bonding* ini menjadi perekat dan pengikat anggota komunitas karena adanya kesamaan kepentingan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengutarakan berbagai permasalahannya, di mana permasalahan individu anggota menjadi bagian dari masalah kelompok, anggota merasa terayomi, terfasilitasi dan memberi rasa aman dan nyaman. Komunitas dengan modal *bonding* sosial ini biasanya kontrol kelompok sangat kuat, kepedulian sangat tinggi, namun juga stratifikasi sosial sangat rendah dalam arti simbol-simbol pelapisan tidak terlalu nampak. Dan ciri lain dipersifikasi dan diferensiasi sosial biasanya rendah oleh karena itu kehidupannya lebih bersahaja.

Modal Sosial Sebagai *Bridging* Sosial

Salah satu kekuatan dan energi modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Kemampuan *bridging* ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas dapat diakses.

Prinsip-prinsip yang dianut pada pengelompokan *bridging* sosial capital ini adalah universal tentang kebersamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri (Hasbullah,2004, 29). Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan bentuk kelompok atau organisasi yang lebih modern.

Modal sosial *bridging* tersebut untuk kontribusi individu dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya, juga dapat memperkuat serta mengembangkan relasi-relasi antar kelompok yang lain. Menurut Kearns bahwa relasi-relasi sosial antar kelompok berbeda identitas asal yang cenderung memperkuat ikatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda identitas asal tersebut, disebut *bridging social capital*.

Relasi antar kelompok yang berbeda identitas asal menurut Kearns tersebut dapat dimaknai lebih luas seperti relasi antar sektor, misal sektor pendidikan dan kesehatan, sektor ekonomi dan sosial atau relasi antar organisasi, lembaga serta asosiasi. Pemakaian kelompok yang lebih luas tersebut menjadi kekuatan yang dapat digunakan oleh setiap individu untuk mengaksesnya, tergantung pada kepentingan kebutuhan yang dicapai oleh masing-masing. Pola-pola interaksi dan jaringan yang terbentuk dalam *bridging social capital* ini dengan pihak luar mereka ditegakkan dengan semangat untuk saling menguntungkan, bukan yang lain menyadarkan diri kepada yang lain, hal ini ada nuansa ekuualitas dan inklusivitas.

Kelompok yang memiliki sikap *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Hal ini mendorong kemajuan dan pengembangan individu dalam suatu kelompok. Dalam masa modern sekarang ini individu dan kelompok maju sangat ditentukan oleh kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang di luarnya, Nampak dalam perubahan serta dinamika yang terjadi secara internal.

Karakteristik yang muncul sebagai konsekuensi dari prinsip *bridging social capital* adalah keanggotaan kelompok biasanya he-

terogen dari berbagai latarbelakang sosial budaya. Heterogenitas bukan hanya muncul dari keanggotaannya tapi juga kompleksitas relasi yang terbangun. Relasi yang terbangun didasarkan pada kepentingan untuk saling menguntungkan karena perbedaan dan variasi potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Durkheim dalam konsep solidaritasnya dikenal dengan solidaritas sosial yang bersifat organik. Artinya solidaritas, rasa tanggung jawab, harapan, kewajiban moral muncul karena keterikatan pada perbedaan. Dalam membangun organisasi yang modern sekarang ini dibutuhkan beberapa potensi dan variasi keahlian yang saling bersinergi, sehingga suatu organisasi memiliki daya tahan dan adaptif.

Dalam pengembangan suatu komunitas tidak bisa hanya mengandalkan potensi internalnya, oleh karena itu perlu membangun relasi keluar di samping untuk mengoptimalkan potensinya juga untuk membuka peluang potensi yang ada di luar komunitasnya. Modal sosial yang bersifat bridging inilah yang menjadi kekuatan yang relevan untuk dikembangkan. Bridging sosial capital bukan hanya merefleksikan kemampuan suatu perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu melainkan juga suatu kelompok masyarakat secara luas.

Bridging social capital dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif dan akulturasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal. Orientasinya adalah memberi tekanan pada dimensi berjuang yakni mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok. Modal sosial ini biasanya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat.

Perbedaan prinsip antara *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital* sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2.5 Perbedaan *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital*

Bonding	Bridging
<ul style="list-style-type: none"> • Terikat/ketat, jaringan yang eksklusif • Perbedaan yang kuat antara orang kami, dan orang luar • Hanya ada satu alternatif jawaban • Sulit menerima arus perubahan • Kurang akomodatif terhadap pihak luar • Mengutamakan kepentingan kelompok • Mengutamakan solidaritas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka • Memiliki jaringan yang lebih fleksibel • Toleran • Memungkinkan untuk memiliki banyak alternatif jawaban dan penyelesaian masalah • Akomodatif untuk menerima perubahan • Cenderung memiliki sikap yang altruistik, humanistik dan universal.

Sumber; Hasbullah, 2006

Modal Sosial Sebagai *Linking Sosial*

Untuk pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumber daya, baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat menyinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas. Jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertikal hirarkis, oleh karena itu semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas sebagai upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Seregaldin dan Grootaert (1996) dalam (Muspida, 2007, 39) melihat bahwa modal sosial juga relevan melihat hubungan hierarki organisasi vertikal, struktur organisasi formal, regim politik dan sistem hukum, sistem pengadilan dan kebebasan politik. Modal sosial penting bagi warga untuk memperoleh akses pada kekuasaan dan sumber-sumber yang instrumental dalam memperkuat pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan. Menurut Kearns, (2007) bahwa relasi-relasi sosial antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam strata sosial yang berbeda secara hierarkis disebut *linking social capital*. Modal sosial yang bersifat *linking* tersebut menunjukkan suatu bentuk kekuatan komunitas, persoalannya adalah bagaimana potensi tersebut dioptimalkan. Potensi tersebut sangat ditentukan pula oleh kepercayaan/*trust* dan norma-norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dimana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan dimiliki dan ketaatan terhadap norma sosial oleh anggota dalam komunitas.

Analisis Penataan Modal Sosial Sebagai Kekuatan Komunitas Nelayan

Modal sosial memiliki tiga tipologi yaitu modal sosial sebagai perekat, penyambung dan jaringan/koneksi. Ketiga tipologi modal sosial tersebut dalam konteks diskontinuitas sosial merupakan sumber kekuatan bagi komunitas. Modal sosial melalui proses penataan, tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan dalam suatu komunitas. Modal sosial sebagai kekuatan berperan dan berkontribusi dalam menciptakan kondisi keseimbangan dan kestabilan komunitas nelayan.

Beberapa bentuk dan upaya penataan modal sosial yang telah dilakukan oleh warga komunitas nelayan yang meliputi Per-

tama; konsolidasi internal yang dimaksudkan untuk membangun dan menguatkan kebersamaan dan kepercayaan antara warga secara ke dalam. Konsolidasi internal sifatnya sosialisasi, informasi, komunikasi dan koordinasi antara warga. Seiring dengan proses sosialisasi dimaknai sebagai upaya mempelajari nilai dan norma sosial serta peran yang memungkinkan seseorang/individu untuk dapat berinteraksi secara efektif dalam komunitasnya. Sosialisasi berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku atau untuk pengembangan kepribadian seseorang. Konsolidasi dilakukan dalam bentuk rapat formal dan pertemuan informal, kumpul-kumpul dengan menggunakan momen seperti pada saat ada kegiatan sosial kerja bakti, rangkaian hajatan pesta perkawinan dan *refreshing* sambil main kartu. Konsolidasi dalam berbagai bentuk dan jenisnya mampu mendorong keterbukaan, kebersamaan, kerja sama dan saling percaya antar sesama warga secara internal.

Dalam proses-proses sosial dikenal dengan dua sifat yakni bersifat asosiatif dan disosiatif, sifat yang pertama yang mengarah pada kerja sama, toleransi akomodasi dan akulturasi, sifat yang kedua mengarah pada konflik, persaingan dan pertentangan. Seiring dengan intensitas interaksi sosial, yang dilakukan bersama teman dan tetangganya secara intensif akan melahirkan atau menghasilkan cara pandang, sikap perilaku dan dorongan untuk saling mengenal, menghargai, memahami, membuka diri, berdialog, menerima, memercayai dan menyatu, sebaliknya interaksi yang tidak intensif atau sifatnya insidental berkemungkinan menciptakan pola pikir, sikap perilaku yang cenderung mengabaikan, merendahkan, salah paham, menutup diri, stigmatisasi, menolak, curiga, menggeneralisasi dan memisahkan diri. (Darwis, 55: 2007).

Proses penataan modal sosial melalui konsolidasi internal berorientasi untuk menguatkan modal sosial sebagai perekat/pengikat (*bonding social capital*). Kedua komunitas dalam melakukan konsolidasi lebih mudah dalam mencapai kesepakatan dan integrasi karena memiliki karakteristik yang homogen. Kesadaran kolektif dan solidaritas sosial lebih mudah terbangun, seiring dengan Durkheim tentang konsep solidaritas sosial yang bersifat mekanik yang didasarkan pada ikatan-ikatan karena kesamaan dan kebersamaan.

Kedua; penataan modal sosial dalam bentuk pembenahan dan pembangunan/pembentukan institusi dan organisasi sosial kedua komunitas. Potensi institusi dan organisasi sosial yang dimiliki meliputi, LKM, LPM, Majelis Taklim dan kelompok arisan. Pembenahan dilakukan oleh komunitas Lae-Lae dalam bentuk pengisian atau melengkapi pengurus dan anggota organisasi yang kosong, sementara penataan dalam bentuk pembangunan organisasi dilakukan oleh komunitas Kampung Nelayan karena ketiadaan atau kekosongan organisasi dan institusi untuk menghipunkan warga komunitas. Hasil penataan elemen modal sosial tersebut berkembang menjadi potensi dasar bagi kedua komunitas sebagai sarana dalam membangun hubungan kerja sama dengan pihak lain serta menjadi simbol pemersatu warga secara internal. Penataan elemen modal sosial institusi dan organisasi sosial menumbuhkan kekuatan modal sosial yang bersifat *bonding*, *bridging* dan *linking*. Artinya institusi dan organisasi sosial yang dimiliki oleh warga kedua komunitas sangat vital dan strategis dalam pemenuhan kebutuhan warga, baik secara individu maupun untuk kepentingan bersama.

Ketiga; dalam menata nilai dan norma timbal balik sebagai elemen modal sosial kedua komunitas melakukannya dengan tiga

cara yaitu pertama sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat, kedua implementasi dalam setiap pelaksanaan kegiatan dan ketiga peranan tokoh masyarakat. Sosialisasi dalam keluarga, orang tua mempunyai peran penting dalam mengajarkan anggota keluarganya terhadap hal-hal yang baik seperti tolong-menolong, saling menghargai, bekerja sama dan kedisiplinan serta kerja keras. Lembaga keluarga merupakan media sosialisasi yang bersifat primer, artinya dalam keluargalah seseorang pertama kali mendapat pelajaran tentang nilai dan norma sosial yang berlaku sebagai pegangan dalam berinteraksi. Setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh warga kedua komunitas selalu diinformasikan melalui pengumuman yang disampaikan lewat media masjid atau dari mulut ke mulut. Keterlibatan dan kehadiran warga dalam setiap kegiatan entah itu pertemuan, kerja bakti atau gotong royong secara tidak langsung menjadi media penataan nilai dan norma sosial sebagai elemen modal sosial. Artinya warga secara tidak sengaja dan tanpa disadari sedang melakukan penataan.

Selanjutnya peran tokoh masyarakat sebagai simbol dan representasi nilai dan norma sosial timbal balik. Tokoh masyarakat komunitas nelayan dalam kasus seperti TYB, BHR, UDST dan ADP. Sangat dihargai dipercaya dan dipatuhi oleh warganya. Artinya segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tersebut senantiasa mendapat respons yang positif bagi warganya, sehingga nilai dan norma yang melekat dalam diri tokoh tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara. Adapun Nilai dan norma yang dimiliki oleh komunitas nelayan tersebut meliputi kejujuran, kebersamaan, saling membantu, keterbukaan, saling menghargai dan saling percaya. Nilai dan norma sosial yang tertata dan terpelihara tersebut diwujudkan dalam bentuk kolektivitas dan solidaritas yang tinggi. Artinya elemen modal sosial tersebut

menjadi perekat dan pengikat warga komunitas nelayan. Seiring dengan Durkheim tentang konsep fakta sosial di mana nilai dan norma sosial sebagai struktur sosial sifatnya mengikat, memaksa dan berlaku umum bagi setiap individu dalam suatu komunitas.

Tidak semua elemen modal sosial digambarkan proses penataan secara eksplisit, karena setiap elemen memiliki keterkaitan dan keterlekatan antara satu dengan yang lain. Artinya penataan satu elemen modal sosial, secara tidak langsung elemen modal sosial yang lain juga dengan sendirinya mengalami penataan, seiring dengan modal sosial sebagai entitas yang tidak tunggal dan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dan saling berpengaruh satu sama lain.

Dengan demikian penataan modal sosial melalui beberapa elemennya, mampu menjadi sumber energi, kekuatan, simbol dan sarana bagi warga kedua komunitas dalam mengatasi permasalahan serta menjadi bagian dari strategi kelangsungan hidup. Modal sosial menjadi pelumas yang dapat melicinkan dan mempermudah proses adaptasi bagi komunitas yang mengalami ketidakseimbangan dan ketidakstabilan komunitas (diskontinuitas sosial).

Kekuatan dan Kinerja Modal Sosial dengan Modal Lainnya dalam Komunitas Nelayan

Pada bagian ini dijelaskan tentang kekuatan dan kinerja modal sosial dalam komunitas nelayan. Komunitas yang objek kajian adalah komunitas nelayan pulau Lae-Lae kecamatan Ujung Pandang sebagai induk (komunitas asal) dan komunitas Kampung nelayan kelurahan Untia kecamatan Biringkanaya sebagai komunitas. Kedua warga komunitas tersebut mengalami keterpisahan baik secara administratif maupun secara geografis. Keterpisahan

warga komunitas terjadi sebagai akibat dari kebijakan relokasi penduduk sejak tahun 1998.

Keterpisahan dan keterbongkaran warga dalam komunitas tersebut, berakibat pula terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi yang berdampak pada kondisi stagnan dan masa transisi. Keadaan ini menimbulkan ketidak seimbangan dan ketidakstabilan komunitas sebagai suatu sistem sosial. Oleh karena itu modal sosial sebagai modal dan potensi dasar dalam komunitas tersebut menunjukkan kekuatan dan kinerjanya, sehingga kedua komunitas mengalami kondisi yang stabil dan seimbang sebagai suatu sistem sosial sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa kasus.

Kekuatan modal sosial dalam studi ini dimaksudkan sebagai suatu potensi dan kapasitas yang dapat menciptakan kondisi yang stabil, terintegrasi dan terorganisasi. Talcot Parson menyebutnya sebagai komunitas yang statis namun tepat memiliki dinamika dalam mencapai tujuannya. Tipologi modal sosial yang merupakan kekuatan dalam hal ini adalah modal sosial sebagai perekat/pengikat, modal sosial sebagai penyambung/menjembatani dan modal sosial sebagai mengkoneksi/jaringan.

Kinerja modal sosial yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sejumlah hasil optimal yang diperoleh atau terwujud dan dirasakan manfaat oleh seluruh warga dalam komunitas yang mengalami dinamika sosial. Kinerja merupakan bentuk kontribusi nyata kekuatan modal sosial. Wujud nyata kinerja modal sosial yang dirasakan manfaat bagi warga kedua komunitas meliputi, mengintegrasikan dan meredam konflik komunitas, mengefektifkan biaya finansial, menyinergikan dan mengoptimalkan potensi, membuka peluang kerja sama dan menyejahterakan warga komunitas. Kekuatan dan kinerja modal sosial sebagai fokus dalam

studi ini diuraikan secara detail berdasarkan kasus-kasus yang dialami dan dirasakan oleh informan serta hasil pengamatan peneliti sebagai berikut.

Kekuatan Modal Sosial dalam Komunitas Nelayan

Modal sosial merupakan energi dan potensi dasar yang dimiliki oleh suatu komunitas. Setiap komunitas memiliki modal sosial, karena komunitas sendiri menjadi media atau wadah, yang dipandang sebagai salah satu potensi modal sosial. Salah satu karakteristik modal sosial adalah dapat diakses dan dimanfaatkan oleh setiap individu untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Modal sosial merupakan suatu struktur sosial dalam komunitas, modal sosial berada pada relasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, artinya modal sosial berada di luar diri individu dan merupakan fakta sosial. Seiring dengan Krisna, yang membagi modal sosial struktur sosial dan kognitif. Modal sosial struktur sosial meliputi; peran-status, jaringan, hubungan, prosedur dan pengalaman. Modal sosial kognisi meliputi; norma, nilai, sikap dan kepercayaan yang sudah terinternalisasi individu melalui proses sosialisasi.

Suatu komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial memberikan pengaruh terhadap kelangsungan berbagai aspek kehidupan sosial komunitas. Untuk keluar dari suatu kondisi yang diskontinuitas komunitas diperlukan proses adaptasi baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Modal sosial sebagai kekuatan dan energi dapat mempercepat proses adaptasi, sehingga komunitas tidak mengalami diskontinuitas yang berkepanjangan. Dalam dinamika sosial merupakan wujud ketidakseimbangan atau ketidakstabilan yang dialami oleh komunitas. Dinamika sosial melahirkan kondisi stagnan dan transisi dalam

suatu komunitas. Namun kondisi stagnan dan transisi tersebut dapat diatasi melalui potensi dan kekuatan modal sosial sebagai modal dasar. Dinamika sosial yang terjadi pada suatu komunitas berdampak pada beberapa aspek kehidupan sosial komunitas tersebut. Untuk memahami potensi dan kekuatan modal sosial dalam dinamika sosial suatu komunitas diuraikan beberapa kasus dan pembahasan berikut.

1. Modal Sosial Merekatkan (*Bonding*) dalam Dinamika sosial Komunitas

Pada komunitas yang mengalami dinamika sosial dari aspek wilayah administrasi dan geografis berdampak terhadap kondisi ketercerabutan dan keterpisahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Beberapa aspek sosial yang terdampak adalah keluarga dan kekeluargaan, mata pencaharian, pola dan intensitas interaksi, jaringan dan kerja sama serta kehidupan sosial dan lingkungan fisik. Kondisi ini juga bernuansa disintegrasi, disorientasi dan disharmoni warga komunitas. Realitas yang terjadi tersebut tidak berkelanjutan, karena komunitas sebagai suatu sistem sosial memiliki kemampuan daya adaptasi. Daya adaptasi dimaksudkan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang sedang mengalami dinamika dan perubahan. Daya adaptasi yang dimiliki oleh komunitas tersebut dapat dilihat dari kemampuan warga dan komunitas tersebut dalam memenuhi kebutuhannya serta kelangsungan dan kesinambungan kehidupannya.

Dalam kasus komunitas pulau Lae-Lae dan komunitas Kampung Nelayan kelurahan Untia memiliki karakteristik sekaligus sebagai potensi dan kekuatan modal sosial yang merekatkan. Adapun potensi dan kekuatan modal social tersebut antara lain homogenitas sosial yang tinggi, seperti suku

(Bugis-Makassar), agama Islam, rumpun keluarga, pelapisan sosial menengah ke bawah, mata pencaharian memanfaatkan potensi kelautan (nelayan), keadaan ekonomi dan pendidikan tidak jauh berbeda. Semua potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh komunitas tersebut menjadi kekuatan daya pengikat dan perekat bagi sesama warga komunitas, sehingga hubungan dan proses-proses sosial mempermudah dan mempercepat terjadinya integrasi dan harmoni. Proses menuju integrasi yang tercipta terhadap kedua komunitas tersebut karena *mutual trust* atau saling percaya diantara mereka, di mana *mutual trust* tersebut terbangun dengan mudah oleh tingkat homogenitas yang tinggi. Secara sosiologis bahwa komunitas yang memiliki tingkat homogenitas sosial yang tinggi memudahkan terjadinya integrasi sosial dan solidaritas sosial yang bersifat mekanik.

Beberapa aspek yang menjadi gambaran kekuatan dan potensi modal sosial yang merekatkan dalam komunitas, antara lain semakin rendahnya kecurigaan, prasangka negatif yang ditandai dengan hubungan dan kerja sama antar warga komunitas. Seperti dalam kegiatan sosial kerja bakti membangun dan memperbaiki infrastruktur dan lingkungan fisik dan sosial. Khususnya dalam menjaga keamanan dan kenyamanan warga berupa jaga malam secara bergiliran dan kebersihan lingkungan. Polarisasi mulai menurun serta cair melalui semangat kesamaan dan kebersamaan. Secara internal warga komunitas menjadi rukun, sikap toleransi dan fanatisme internal semakin kuat atau semangat kelompok saya dan kelompok mereka (*in-group* dan *out-group*) Secara sosiologis keadaan ini dikenal dengan kolektivitas atau solidaritas sosial mekanik, yang ikatannya adalah kebersamaan tanggung jawab karena adanya ikatan kesamaan.

Komunitas nelayan pulau Lae-Lae ditandai dengan homogenitasnya yang tinggi, bukan hanya karena kesamaan pekerjaan, tetapi termasuk dari segi etnis, agama, pelapisan sosial dan keturunan atau rumpun keluarga. Komunitas dengan karakteristik seperti ini merupakan potensi dan peluang untuk efektifnya modal sosial menjadi perekat dan pengikat (*bonding social capital*) bagi komunitas. Secara sosiologis Durkheim menyebutnya dengan solidaritas sosial yang bersifat mekanik, dimana suatu bentuk rasa percaya, tanggung jawab, kepedulian karena ikatan adanya kesamaan.

Suatu komunitas bila dilihat dari sisi karakteristiknya yang homogen, maka kecenderungannya komunitas tersebut bernuansa *gemeinschaft* (lihat Tonnies), yakni suatu kelompok atau komunitas yang memiliki kedekatan dan keintiman dalam interaksi, antar warga saling kenal mengenal satu dengan yang lain dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi diantara mereka.

Semangat kepedulian, kesamaan dan kebersamaan yang tumbuh dan terpelihara sampai sekarang bukan hanya diperuntukkan bagi warga masyarakat tertentu tetapi untuk semua. Faktanya adalah sudah menjadi tradisi atau kebiasaan komunitas terhadap bantuan dana yang diberikan melalui sumbangan atau daftar yang diedarkan ke warga sangat membantu bagi keluarga yang berduka baik secara ekonomi maupun sebagai wujud kepedulian dan kerja sama yang baik oleh warga komunitas. Semangat kebersamaan tersebut sudah mengurangi beban ekonomi bagi keluarga yang berduka, bahkan kepedulian yang ditunjukkan oleh warga menjadi obat tersendiri bagi keluarga yang sedang mengalami keduakaan.

Tingginya tingkat homogenitas yang dimiliki oleh suatu komunitas, memudahkan dalam membangun suasana untuk saling

percaya, rasa solidaritas, kerja sama, komunikasi dan konsolidasi diantara mereka. Homogenitas yang dimiliki oleh komunitas tersebut, sekaligus mencerminkan kesamaan nilai dan norma sosial yang mereka pedomani dan patuhi dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial komunitasnya.

Suatu komunitas yang memiliki nilai dan norma sosial yang dihargai serta dipatuhi bersama sebagai pedoman berperilaku, bertindak merupakan suatu indikasi adanya integrasi dan keteraturan dalam komunitas tersebut. Keteraturan yang dimaksud terhadap dalam kasus komunitas (pulau lae-Lae dan komunitas Kampung Nelayan) adalah keteraturan yang dinamis, di mana status dan peran yang ada berjalan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, termasuk hak dan kewajiban setiap warga juga terpenuhi dengan baik.

Realitas kerekatan dan kedekatan yang terjadi dalam komunitas tersebut digambarkan oleh informan DAP sebagai ketua ORW.1 di Kampung Nelayan kelurahan Untia, yang mengatakan bahwa:

“... Semua warga dari Lae-Lae yang pindah ke Kampung nelayan ini, *asse'rei* (bersatu), karena merasa senasib, se-asal dan serumpun, sehingga kita saling kenal mengenali, dekat, akrab, kompak dan bersatu, saling tolong menolong dan hidup rukun dalam kelompok....”

Seiring pula yang disampaikan oleh informan ADP dari pulau Lae-Lae yang mengatakan bahwa:

“... Kalau dibandingkan dengan dahulu sebelum sebagian warga berpindah ke Kampung Nelayan, sekarang ini lebih akrab, lebih kompak dan bersatu karena kita sama-sama sebagai kelompok warga yang memilih untuk bertahan, bahkan kita meminta bantuan pengacara untuk membe-
la hak warga pulau Lae-Lae dapat dipertahankan....”

Dua Informan tersebut memberikan gambaran bahwa keterikatan dan kebersamaan secara internal mereka khususnya warga pulau Lae-Lae, karena merasa sepejuangan atau sama orientasi untuk tetap bertahan. Keterikatan dan daya rekat diantara mereka juga karena faktor homogenitasnya yang dimiliki selama ini, seperti ikatan suku dan agama serta ikatan teritorial geografis. Sementara komunitas Kampung Nelayan keterikatan dan kerekatannya, di samping homogenitasnya, juga karena merasa senasib sepenanggungan ditempat dan pemukiman yang baru. Keterikatan masing-masing komunitas secara internal tersebut menandakan adanya kekuatan modal sosial sebagai energi dalam menciptakan semangat kolektivitas dan solidaritas yang bersifat mekanik. Komunitas tersebut meskipun sudah terbagi dua, tetapi tetap mereka bersatu dan kompak secara internal masing-masing. Pulau Lae-Lae sebagai komunitas utama dan Kampung Nelayan sebagai komunitas baru.

Modal sosial sebagai potensi sifatnya abstrak, sehingga daya dorong dan daya rekat pemersatunya tidak kelihatan, namun terasa dan berwujud pada akibat yang ditimbulkannya. Seperti *mutual trust* yang muncul diantara kedua komunitas tersebut tidak bisa kita lihat, tetapi potensi tersebut berwujud pada akibat partisipasi, keamanan, kenyamanan dan keswadayaan. Termasuk nilai dan norma hubungan timbal balik tidak nyata tetapi hanya terasa pada akibat persatuan, kebersamaan, keteraturan yang nyata pada aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing warga kedua komunitas.

Institusi atau lembaga yang dimiliki oleh komunitas nelayan menjadi simbol dan media bagi warga dalam menjalin interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan inti dari kehidupan sosial, sehingga proses interaksi merupakan hal penting dan utama dalam

suatu komunitas. Hanya dengan interaksi kehidupan sosial komunitas dapat bertahan dan berjalan, sebaliknya interaksi sosial yang berjalan dengan baik akan mendorong dan membangun saling percaya diantara warga komunitas. Interaksi sosial yang efektif menjadi sarana dalam membangun keterbukaan. Suatu komunitas yang memiliki keterbukaan yang tinggi melahirkan partisipasi dan integrasi sosial.

Komunitas nelayan memiliki proses dan pola interaksi sosial yang mengarah pada sifat simetris atau setara. Pola hubungan sosial yang simetris tersebut didasarkan pada karakteristiknya yang homogen dari sisi etnis, agama, mata pencaharian dan kehidupan sosial ekonomi. Hubungan sosial yang simetris juga memudahkan bagi warga komunitas untuk membangun dan terciptanya kerjasama, toleransi, akomodasi dan akulturasi.

Komunitas nelayan memiliki beberapa institusi dan organisasi sosial antara lain; majelis taklim, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) kelompok arisan dan kelompok kerja para nelayan yang anggotanya terdiri dari para sawi, *pong-gawa caddi* dan nakhoda. Semua bentuk kelembagaan yang dimiliki oleh komunitas tersebut merupakan modal sosial yang memiliki kekuatan perekat bagi para warga atau anggotanya. Sehingga modal sosial berupa institusi atau lembaga melalui berbagai peran dan fungsinya bagi warga komunitas menjadi sumber energi atau kekuatan dalam mengikat dan mempererat hubungan antar warga komunitas. Kekuatan pengikat dari lembaga tersebut nampak dari peran dan fungsinya sebagai simbol dan media bagi warga komunitas.

Institusi atau lembaga sebagai simbol dimaksudkan sebagai keterwakilan kehadiran, kolektivitas dan solidaritas keanggotaan terhadap lembaga dan institusi tersebut. Setiap lembaga atau in-

stitusi memiliki keanggotaan dan setiap warga bisa saja memiliki status keanggotaan dari beberapa institusi atau lembaga. Seiring dengan sistem pelapisan sosial di mana ada unsur status dan peran dalam suatu institusi. Setiap individu bisa saja memiliki beberapa status sosial, sehingga juga memiliki beberapa peran yang diharapkan oleh komunitasnya.

Institusi atau lembaga sebagai media yaitu sarana bagi warga dalam memenuhi kebutuhan baik sebagai individu maupun sebagai warga komunitas. Seiring dengan peran lembaga atau institusi sebagai modal sosial, apabila dapat diakses oleh setiap individu dalam komunitas dan memiliki kemanfaatan, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan. Pada intinya suatu lembaga atau institusi dapat dikatakan modal sosial, jika mampu memberi akses kepada setiap warga dalam pemenuhan kebutuhan komunitas. Seperti lembaga majelis taklim Nurur Hijrah dan Miftahul Bahri yang memiliki kegiatan pengajian rutin setiap bulan menjadi sarana bagi warga dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam serta sebagai sarana pendidikan dalam peningkatan ketaqwaan dan keimanan bagi warga. Majelis taklim berperan dalam memenuhi kebutuhan bagi warga khususnya kebutuhan rohaniah berupa pendidikan keagamaan dan spiritual keimanan. Majelis taklim pun menjadi simbol lembaga bagi warga yang beragama Islam.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Untia Jaya untuk kelurahan Untia dan Citra Bahari untuk kelurahan Lae-Lae. Kedua LKM yang dimiliki oleh kedua komunitas telah berperan dan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan warganya. Proses pemenuhan kebutuhan warga diperankan oleh LKM melalui implementasi program dan perencanaan yang ada. Adapun program kegiatan yang berpe-

ran dalam memenuhi kebutuhan warga antara lain dari sisi layanan dan sarana infrastruktur jembatan dan jalan setapak, layanan berupa pinjaman modal untuk usaha kecil dan layanan sosial berupa pelatihan dan bantuan kesehatan.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan BHR selaku koordinator LKM Untia jaya kelurahan Untia, bahwa sejak LKM tersebut dibentuk sejak tahun 2007 telah merealisasikan sejumlah kegiatan yang bermanfaat bagi warga antara lain pengadaan sarana air bersih berupa bak penampungan pada beberapa titik, pengadaan motor sampah, perbaikan 5 jembatan penyeberangan, perbaikan jalan setapak, pembangunan sarana pertemuan warga berupa aula, pemberian bantuan modal berupa dana bergulir kepada beberapa kelompok warga miskin.

2. Modal Sosial Menyambung/Menjembatani (*Bridging*)

Kekuatan modal sosial yang bersifat menjembatani atau menyambung adalah suatu energi dan daya untuk membangun interaksi atau hubungan antar kelompok yang sifatnya setara atau hubungan yang bersifat horizontal. Contoh hubungan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya misalnya hubungan antar etnis Bugis dengan etnis Jawa, antar agama, antar komunitas, antar organisasi. Pada intinya modal sosial dengan kekuatan sebagai penyambung yaitu menghubungkan antar satu kelompok dengan kelompok lain. Hubungan yang terbangun antar satu kelompok atau organisasi dengan yang lain, di samping memberi keuntungan terhadap masing-masing kelompok atau organisasi, juga terhadap anggota masing-masing. Sehingga substansi modal sosial sebagai penyambung memberi manfaat kepada warga atau anggota dalam kelompok dan komunitas secara keseluruhan, Modal sosial berperan dalam pemenuhan harapan kepada semua individu atau warga dalam suatu komunitas. Seiring dengan

Hasil penelitian Firdaus, 2007 dalam Muspida, (2018), bahwa meluasnya jaringan petani yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian telah mendorong terbentuknya modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*), sehingga kohesivitas petani tidak hanya di tingkat kelompok tani. Jaringan kerja sama petani yang masih berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sesama anggota kelompok serta terikat oleh nilai-nilai budaya menyebabkan khesifitas sosial petani antar anggotanya masih sangat kuat.

Elemen modal sosial yang dapat menyambung dan menjembatani (*bridging*) warga kedua komunitas antara lain kuatnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan yang didasarkan pada satu rumpun keluarga, satu suku dan agama, adanya lembaga sosial yang dipercaya berupa LKM, LPM dan majelis taklim. Selama ini menjadi media bagi warga melaksanakan kegiatan, adanya tokoh masyarakat terpercaya yang selama ini juga menjadi penyambung bagi warga.

Berdasarkan potensi modal sosial menyambung dan menjembatani yang dimiliki tersebut, warga kedua komunitas sudah terbangun hubungan dan kerja sama antara kedua komunitas yang selama dalam proses relokasi sampai tiga bulan terpisah dan tercerabut, kedua komunitas sudah terbangun pula hubungan dengan komunitas atau kelompok lain seperti komunitas Kampung nelayan yang pada awal relokasi kesulitan dalam membangun hubungan dengan komunitas lokal kelurahan Untia, saat ini sudah terbangun hubungan yang baik dalam wujud kedua komunitas sudah terjadi kawin mawin antar warga. Komunitas Lae-Lae pun sudah terbangun kepercayaan dari komunitas luar yang terwujud dengan beberapa kelompok dan organisasi serta lembaga yang berkunjung dan melakukan aktivitas di Lae-Lae antara lain

Ikatan Sarjana Universitas Hasanuddin, bank BTN, PKUN, dan beberapa program pemerintah kota Makassar berupa pengadaan fasilitas wisata bahari dalam bentuk pengadaan gazebo.

Realitas yang terjadi terhadap komunitas tersebut saat ini adalah tetap bertahan bahkan lebih maju serta berkembang. Kondisi yang dialami oleh komunitas tersebut, di samping karena daya adaptasi yang dimiliki, juga karena kekuatan modal sosial diantaranya menjembatani dalam pemenuhan kebutuhan. Potensi modal sosial menjembatani tertambat dalam asosiasi dan institusi yang dimiliki oleh kedua komunitas. Seperti contoh majelis taklim yang dimiliki oleh komunitas nelayan, sering mendapat dan menghadiri undangan pengajian dari majelis taklim yang lain, sehingga warga atau anggota majelis taklim tersebut mendapat manfaat dari sisi pemahaman ajaran agama, bahkan bermanfaat dalam membangun kerjasama dalam bentuk yang lain. Bahkan majelis taklim sering juga menghadiri undangan dari pihak tertentu seperti dari wali kota Makassar, BKMT kecamatan (Badan Kontak Majelis Taklim) untuk menghadiri sikir bersama, yasinan dan mengikuti perlombaan lagu qasidah, pembacaan ayat suci Al-Quran dan lain-lain. Realitas ini dialami dan disampaikan oleh informan Mariati selaku ketua majelis taklim Nurul Hijrah kelurahan Untia, bahwa majelis taklim kami sering diundang pengajian dan perayaan hari besar Islam oleh majelis taklim lain dari kelurahan kapasa dan kami sering menghadiri bersama beberapa anggota. Kehadiran kami bersama anggota lainnya bermanfaat di samping dalam menambah wawasan keagamaan juga membangun interaksi sosial dan kita saling kenal mengenal. Hubungan dan interaksi dengan komunitas lain terbangun dan saling bekerjasama satu sama lain, sehingga dengan sendirinya rasa saling kenal mengenal, saling percaya yang berpotensi dalam membangun akses.

Ketertambatan modal sosial dalam lembaga majelis taklim menjadi kekuatan dan energi bagi warga pada dua komunitas tersebut dalam membangun jaringan dan komunikasi dengan warga di luar komunitasnya. Kekuatan tersebut berwujud saling kenal mengenal, saling percaya, rasa solidaritas sosial sesama anggota majelis taklim, walaupun berbeda komunitas. Dalam kasus hubungan dan kerjasama antar majelis taklim terbangun, karena kedua kelompok atau organisasi sosial tersebut memiliki kesamaan nilai dan norma yaitu ajaran Islam yang menganjurkan pentingnya silaturahmi, kebutuhan dan kepentingan untuk menjalankan syariat Islam serta sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keislaman. Modal sosial tertambat atau terlekat dalam nilai dan norma yang sama yaitu ajaran Islam, sehingga menjadi daya dorong dan kekuatan untuk melakukan penyambungan/menjadi jembatan antar beberapa kelompok khususnya majelis taklim.

Ketertambatan modal sosial dalam lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) terhadap kedua kelurahan (Lae-Lae dan Untia), di mana warga menjadikan lembaga tersebut sebagai media dalam membangun kerja sama dengan lembaga lain. Seperti lembaga perbankan, instansi pemerintah seperti dalam kasus LPM Lae-Lae pernah mendapatkan bantuan mesin perahu untuk warga dari kementerian perikanan dan kelautan. Sebaliknya juga LPM kelurahan Untia pernah bekerja sama dengan dinas pariwisata kota Makassar dalam pelatihan keterampilan membuat abon ikan, pengasapan ikan, pembuatan kue-kue tradisional. Bekerja sama dengan Universitas Hasanuddin dalam pengobatan gratis bagi warga Kampung nelayan.

Modal sosial komunitas nelayan tertambat pula dalam lembaga keswadayaan masyarakat (LKM Untia Jaya dan Citra Bahari

untuk komunitas Lae-Lae). LKM ini merupakan lembaga yang terbangun atas partisipasi masyarakat yang difasilitasi oleh program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan (PNPM-MP) dari direktur jenderal cipta karya kementerian pekerjaan umum Republik Indonesia. Lembaga ini menjadi mediasi, terhadap pemenuhan kebutuhan dan layanan bagi warga komunitas. Lembaga tersebut sudah mendapat bantuan yang sifatnya stimulant setiap tahun sejak tahun 2007, masing-masing 50 juta rupiah untuk LKM Citra Bahari kelurahan Lae-Lae dan 150 juta rupiah untuk LKM Untia Jaya kelurahan Untia.

Bantuan dana tersebut bersifat Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan tridaya (sosial, lingkungan dan ekonomi). Artinya bantuan tersebut tidak akan diberikan secara individu, tetapi melalui mediasi LKM, sehingga LKM merupakan tambatan modal sosial, yang berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar warga yang bernuansa tridaya. LKM sebagai lembaga mediasi bagi warga telah banyak melakukan kegiatan berupa perbaikan dan pembangunan sarana infrastruktur berupa pembangunan jamban, jalan setapak, jembatan penyeberangan, renovasi dan perluasan ruang pertemuan, pengadaan motor sampah, sarana air bersih, pelatihan dan keterampilan warga, penyiapan sarana air bersih berupa bak penampungan. Pemberian bantuan modal usaha kecil-kecilan berupa dana bergulir antara 500 ribu rupiah sampai 2,5 juta rupiah setiap KSM (kelompok swadaya masyarakat). Seiring dengan Putnam, 1993 bahwa keanggotaan warga dalam beberapa institusi memungkinkannya mampu mengatasi berbagai masalah (lawang, 2004, 52).

Modal sosial itu bersifat abstrak tetapi dapat dirasakan eksistensinya dalam kehidupan manusia, semangat kebersamaan,

rasa solidaritas, semangat saling percaya, saling tolong-memolong, saling menghargai, peduli sesama, kebijakan, nilai-nilai dan norma-norma sosial termasuk lembaga dan institusi yang memberi kemanfaatan untuk kepentingan bersama dalam suatu komunitas. Proses penataan yang dilakukan dari waktu-kewaktu hubungan kedua komunitas kembali membaik, saling mengunjungi satu sama lain terbangun, prasangka negatif, kecurigaan dan konflik secara perlahan mulai hilang.

Mudahnya terbangun hubungan dan integrasi dalam komunitas nelayan tersebut, karena didasarkan pada beberapa hal antara lain; komunitas memiliki sejarah yang sama, homogenitasnya, satu rumpun keluarga, ikatan mata pencaharian, sistem nilai dan budaya yang sama. Pada intinya komunitas nelayan memiliki banyak kesamaan, sehingga memudahkan dalam membangun interaksi dan integrasi. Bekal kesamaan dan kebersamaan yang pernah terjalin merupakan potensi sekaligus menjadi wadah tertambatnya modal sosial dalam menyambung dan menjembatani kehidupan sosial kedua komunitas. Saling percaya diantara kedua komunitas tidak mengalami kesulitan dalam penataannya, karena mereka memiliki banyak kesamaan dan persamaan. Kerja sama yang dilandasi kepercayaan akan terjadi apabila dilandasi oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, saling menolong di antara anggota kelompok (warga masyarakat). Pihak-pihak luar komunitas (kelompok) akan memberikan dukungan, bantuan dan kerja sama kepada kelompok apabila kelompok tersebut bisa dipercaya, artinya kepercayaan merupakan modal yang sangat penting untuk membangun jaringan kemitraan (kerjasama) dengan pihak luar.

Kemampuan yang dimiliki oleh komunitas nelayan seperti lembaga atau institusi, organisasi dan kelompok merupakan su-

atu potensi yang memberikan kemanfaatan bagi warga dalam komunitas nelayan. Kemampuan atau kapasitas tersebut sebagai wujud modal sosial yang tertambat ke dalam lembaga, institusi dan organisasi. Oleh karena itu modal sosial tidak berdiri tunggal, namun tertambat dalam suatu struktur sosial. Sehingga menciptakan potensi-potensi modal lainnya untuk dapat berkontribusi dalam suatu kehidupan sosial. Seiring dengan konsep modal di mana dapat menciptakan investasi dan nilai tambah terhadap modal-modal lainnya. Dengan demikian modal sosial sebagai potensi dasar dapat mengefektifkan peran dan fungsi organisasi, asosiasi dan institusi sosial dalam suatu komunitas, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan.

3. Modal Sosial Mengkoneksi/Jaringan (*Linking*)

Potensi ketokohan, kelembagaan dan institusi serta nilai dan norma kebersamaan yang dimiliki oleh kedua komunitas merupakan bentuk modal sosial yang jaringan. Kedua komunitas selama ini memiliki tokoh masyarakat yang dipercaya dan memiliki kepedulian dalam membangun komunitasnya. Lembaga dan institusi yang dimiliki oleh komunitas nelayan selama ini telah mampu membangun kerjasama dengan pihak luar. Ketaatan dan kepatuhan oleh warga komunitas nelayan terhadap nilai dan norma yang dimiliki menciptakan keteraturan dan integrasi sebagai dasar bagi komunitas luar untuk membangun kerjasama. Seperti beberapa organisasi dan lembaga yang telah melakukan kunjungan dan melaksanakan atau menempatkan kegiatannya pada kasus komunitas nelayan.

Peran tokoh dalam komunitas nelayan sangat strategis, sehingga warga komunitas merasakan manfaat, khususnya dalam memenuhi kebutuhannya. Ketokohan yang dimiliki merupakan referesentatif dari model kepemimpinan yang diharapkan oleh

komunitas nelayan. Artinya tokoh dan ketokohan yang didukung oleh norma sosial dan kepercayaan memudahkan dalam membangun jaringan. Di mana jaringan terbangun oleh pihak tertentu, sebagai bentuk tertambatnya modal sosial dalam ketokohan yang dimiliki oleh seseorang dalam komunitasnya.

Potensi tokoh dan ketokohan yang dimiliki oleh kedua komunitas merupakan suatu realitas yang menggambarkan keterbatasan jaringan sebagai kekuatan modal sosial komunitas. Adapun tokoh dalam kasus antara lain UDS, HADP, HT dan BHR.

Kasus UDS. adalah tokoh bagi komunitas pulau Lae-Lae, beliau menjadi simbol pemersatu dan perekat bagi warga yang tidak setuju dengan pemindahan penduduk. Beliau sebagai tokoh yang menentang kebijakan relokasi warga dan beliau sebagai koordinator Lembaga Keswadayaan Masyarakat pulau Lae-Lae, aktif pula sebagai pimpinan cabang salah satu partai politik di kecamatan Ujung Pandang, beliau juga memiliki banyak relasi dengan tokoh politik, tokoh nelayan dan pengusaha. Beliau pun sudah banyak berbuat untuk warga pulau Lae-Lae seperti membela dan memperjuangkan bantuan untuk para nelayan, memfasilitasi pengadaan dan perbaikan infrastruktur bagi komunitas berupa perbaikan tanggul pemecah ombak dan dermaga, perbaikan sarana pertemuan buat warga, beliau juga aktif berjuang untuk mengakses beberapa program untuk warga, beliau pun sangat disegani karena ketegasannya dan memiliki komitmen untuk membangun Lae-Lae.

Kasus HADP, sebagai tokoh perempuan yang aktif dalam beberapa organisasi sosial kemasyarakatan seperti ketua majelis taklim Miftahul Bahri, sebagai pengurus dan anggota LKM Citra Bahari, memiliki beberapa keahlian dan keterampilan seperti menjahit, *make up*/salon kecantikan, pintar memasak, memiliki

kepedulian terhadap warga yang mengalami masalah, beliau pun tokoh yang tidak setuju untuk direlokasi, sehingga beliau banyak mengenal pengacara terkenal di Makassar untuk membela dan memperjuangkan hak warga pulau Lae-Lae. Beliau dipercaya oleh warganya karena kemampuan mereka untuk bergaul, sehingga dia tidak hanya dikenal dikomunitasnya tapi juga beberapa tokoh LSM dan pejabat serta politisi.

Kasus HT. sebagai tokoh senior yang menjadi koordinator pemindahan penduduk, beliau aktif dalam beberapa organisasi dan lembaga kemasyarakatan seperti LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) kelurahan Untia sebagai ketua, HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia) Kota Makassar sebagai wakil ketua, Himpunan Tani dan Nelayan Seluruh Indonesia kota Makassar sebagai wakil ketua bidang Tani dan Nelayan Tangkap. Beliau juga aktif dalam pembinaan kemasyarakatan, keaktifan dan kepeduliannya dibuktikan sebagai salah satu penerima penghargaan medali emas dari Legislatif. TYB. Banyak mengenal dan dikenal tokoh-tokoh penting baik lokal maupun nasional, Nampak dari gambar/foto-foto yang terpampang di dinding rumahnya ketika peneliti melakukan wawancara. Diantara foto yang ada adalah berpose dengan Dirjen perikanan dan kelautan, walikota Makassar Ilham Arief Sirajuddin, pengacara terkenal Erwin Kallo.

Ketokohan seorang TYB selama ini menjadi penyambung bagi warganya terhadap pemerintah baik daerah maupun nasional, tokoh partai, dan beberapa lembaga. Status sebagai tokoh yang dipercaya dan terpercay mampu memberi kemanfaatan kepada warganya bukan hanya pada saat beliau masih di pulau Lae-Lae terlebih lagi ketika di Kampung Nelayan. Semenjak beliau di Kampung Nelayan sudah beberapa pejabat, tokoh dan pengusaha yang berkunjung diantaranya Fadel Muhammad, Erwin Aksa, Syahrul Yasin

Limpo, Ilham Arief Sirajuddin, Semua mereka, yang berkunjung tersebut membawa bala bantuan untuk men-*support*/mendukung kesejahteraan warga Kampung nelayan, sebagai misal Erwin Aksa memberi bantuan ratusan sak semen untuk pembangunan infrastruktur, TYB: banyak mengetahui dan menceritakan tentang proses dan sejarah pemindahan/relokasi penduduk dari pulau Lae-Lae ke Kampung Nelayan kelurahan Untia,

Kasus BHR. beliau sebagai tokoh yang relative mudah, namun karena sikap dan prilaku yang tenang dan bersahaja, beliau banyak dipercaya oleh warga dalam mengelola program yang ada. Beliau aktif dalam organisasi kemasyarakatan sebagai ketua LPM, Kopel, pengurus PNPM pariwisata dan PNPM-mandiri Perkotaan, Alasannya menerima untuk dipindahkan karena melihat bahwa Lae-Lae ke depan tidak lagi menjanjikan secara ekonomi, wilayah terbatas, sarana dan prasarana sosial terbatas seperti listrik terbatas hanya menyala selama 6 jam sehari semalam. Kalau disini Alhamdulillah lebih mudah dan intinya prospek Kampung nelayan lebih baik dan menjanjikan. Beliau dikenal oleh warga sebagai sosok yang taat beribadah.

Profil tokoh yang dimiliki oleh komunitas tersebut memiliki potensi dan telah berperan untuk komunitasnya. Modal kepercayaan diberikan oleh warga terhadap tokoh tersebut, Sebagai contoh pada tanggal 4 April H.Tayeb sebagai tokoh masyarakat Kampung nelayan menerima bantuan secara simbolis mewakili warga dalam menerima bantuan oleh salah seorang politisi dan ketua IMDI (Insan Muda Demokrat Indonesia) prasarana kesehatan berupa kelengkapan posyandu. Beliau juga sebagai tokoh masyarakat yang mewakili warga dalam menerima tim dari Universitas Hasanuddin dalam melakukan bakti sosial berupa pengobatan gratis.

Artinya tokoh memiliki integritas yang tinggi bukan hanya dipercaya dan dihargai oleh warganya, tetapi juga oleh warga diluar komunitasnya, termasuk para politisi, pengusaha, pejabat dan para pimpinan lembaga dan instansi lainnya, sehingga dapat menjadi simbol untuk terjadinya koneksitas atau jaringan yang memberi kemanfaatan bagi warganya. Oleh karena itu tokoh dan ketokohan yang dimiliki komunitas dapat menjadi tempat tertambatnya modal sosial. Tokoh masyarakat tersebut berjuang untuk kepentingannya warga serta sistem perjuangannya tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku secara umum. Selama ini tokoh tersebut sudah banyak yang berperan dalam membangun koneksitas terhadap komunitas dan lembaga, kelompok dari pihak lain. Selama ini pula para tokoh tersebut telah banyak melakukan upaya membantu penyediaan dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh warganya.

Kekuatan modal sosial mengkoneksi atau jaringan adalah suatu kemampuan dan kapasitas untuk membangun hubungan dan interaksi sosial oleh seorang individu dan kelompok terhadap individu dan kelompok yang memiliki strata dan struktur sosial yang berbeda secara vertical. Koneksi atau jaringan dimaksudkan sebagai kemampuan akses yang secara hierarkis berbeda. Seperti komunitas atau orang miskin memiliki akses terhadap orang dan komunitas kaya, kemampuan tersebut karena kekuatan modal sosial yang tertambat dalam nilai dan norma serta kepercayaan dalam suatu komunitas. Tidak semua jaringan dan koneksi dapat dikatakan modal sosial, seperti jaringan teroris, jaringan sikaya dan si lemah dalam suatu hubungan yang eksploitatif dan jaringan nepotisme yang tertutup yang melahirkan korupsi semuanya tidak dibisa dikatan sebagai kekuatan modal sosial, karena ketiga contoh jaringan

tersebut bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku secara umum.

Bentuk jaringan yang dapat menjadi tempat tertambatnya modal sosial adalah jaringan yang bersifat emansipatoris, integrative, memiliki keterbukaan, jaringan yang mampu menciptakan efektifitas dan efisiensi serta produktifitas. Jaringan yang terbentuk diluar ciri yang telah disebutkan tidak merupakan modal sosial, tetapi justru merupakan ancaman bagi warga komunitas, sehingga harus dihilangkan.

Nilai-nilai dan norma-norma serta kepercayaan sebagai suatu potensi dasar yang dimiliki oleh komunitas merupakan media untuk tertambatnya modal sosial. Sehingga modal sosial dapat berperan sebagai suatu kekuatan untuk membuka jaringan dan koneksi terhadap individu atau kelompok yang tidak setara. Norma tidak bisa dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan, artinya kalau dalam pertukaran itu memberi keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pasti pertukaran tidak akan berlanjut (Blau, 1963 dalam Lawang, 2004, 58). Selanjutnya pertukaran akan berlanjut apabila kedua belah pihak menikmati keuntungan, sehingga dengan demikian terbentuk norma. Norma bersifat resiprosikal yang artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan. Jaringan yang terbina dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata memunculkan norma keadilan.

Jaringan atau koneksi tidak bisa dipisahkan dengan norma dan kepercayaan, sebagaimana yang dialami oleh kedua komunitas, dimana jaringan dan koneksi yang terbangun adalah karena ketokohan yang dimilikinya. Kedua komunitas me-

miliki tokoh masyarakat yang sangat dipercaya yang didukung oleh sistem norma yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Resume: Kekuatan Modal Sosial dalam Diskontinuitas Sosial Komunitas

Tipologi modal sosial (*bonding*, *bridging* dan *linking*) yang merupakan kekuatan dan potensi modal dasar bagi kedua komunitas berperan sebagai media adaptasi dalam penataan serta dinamika kehidupan sosialnya. Ketiga tipe modal sosial telah berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan sosial warga kedua komunitas berdasarkan peluang dan potensi yang dimiliki, artinya modal sosial telah mampu memberi nilai tambah tersendiri bagi warga komunitas. Namun tipologi modal sosial merekatkan dan mengikat (*bonding*) memiliki daya dan kekuatan yang paling kuat dan paling relevan, diantara tipologi modal sosial yang lain. Hal ini karena kedua komunitas memiliki karakteristik yang homogen.

Dengan demikian homogenitas yang dimiliki oleh kedua komunitas tersebut melahirkan dan menumbuhkan nilai dan norma bersama. Hal ini memudahkan hubungan dan interaksi sosial dalam menumbuhkan dan menguatkan perasaan saling mempercayai antar sesama warga. Serta memudahkan terjadinya kerjasama dan saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan baik sosial maupun individu.

Selanjutnya modal sosial sebagai perekat atau pengikat memudahkan dan memperlancar proses menuju integrasi sosial serta mampu meredam konflik. Modal sosial tersebut menjadi media dalam proses adaptasi bagi komunitas yang pernah mengalami masa transisi dan ketidakseimbangan atau yang dikenal dengan diskontinuitas sosial komunitas. Studi ini menemukan dan menun-

jukkan bahwa suatu komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial, apabila komunitasnya memiliki karakteristik yang homogen, maka modal sosial yang paling relevan dan kuat berkontribusi adalah modal sosial tipologi perekat/pengikat (*bonding social capital*). Daya dan kekuatannya ditandai dengan kemampuannya menjadi mediasi proses adaptasi yang memudahkan terciptanya integrasi dan saling mempercayai (*mutual trust*) diantara warga komunitas yang mengalami ketidakseimbangan atau diskontinuitas sosial.

Selanjutnya modal sosial tipologi bonding juga mengukuhkan dan memperkuat tokoh dan ketokohan seseorang dalam kedua komunitas menjadi sumber dan potensi modal sosial bagi komunitasnya. Tokoh dan ketokohan seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi mengalami proses dan interaksi yang panjang, sehingga menimbulkan rasa percaya untuk memenuhi harapan komunitas. Sehingga tokoh dan ketokohan seseorang pada akhirnya menjadi wadah dan simbol pemersatu atau integrasi sosial komunitas.

Modal sosial memiliki tiga sumber kekuatan utama yaitu sebagai perekat, penyambung dan sebagai koneksi/jaringan. Kekuatan perekat dimaksudkan sebagai kekuatan yang dapat mengikat dan merekatkan kelompok atau komunitas yang memiliki tingkat homogenitas yang tinggi, atau karena adanya unsure kesamaan seperti kesamaan dalam suku, agama, mata pencaharian. Kekuatan modal sosial yang dapat mempererat komunitas yang homogen tersebut, sejalan dengan konsep solidaritas sosial mekaniknya Durkheim, yakni keterikatan moral dan hati nurani karena adanya kesamaan dan persamaan ikatan.

Kekuatan penyambung atau menjembatani dimaksudkan sebagai kemampuan menyambungkan hubungan dan kerja sama

antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang memiliki derajat kesamaan karakteristik atau kelompok yang setara. Seperti menyambung hubungan kerja sama antar suku, antar agama, antar Kampung atau antar komunitas. Dalam sosiologi dikenal dengan istilah hubungan antar kelompok.

Sedangkan kekuatan modal sosial mengkoneksi adalah kemampuan dalam menciptakan hubungan dan jaringan kerja diantara individu dan kelompok yang secara khirarkhis berbeda strata atau tingkatan. Dalam sosiologi dikenal dengan adanya sistem stratifikasi sosial, artinya dalam suatu komunitas terdapat minimal tiga tingkatan dan pelapisan sosial yakni strata sosial bawah/rendah, sedang dan strata sosial atas.

Kinerja Modal Sosial Dalam Dinamika Sosial

Kinerja modal sosial dimaksudkan sebagai suatu hasil optimal yang nyata diperoleh dari suatu transaksi dan pertukaran antara dua atau lebih pihak dalam suatu tindakan dan kegiatan. Konteks kinerja yang digambarkan dalam studi ini adalah keterkaitan antara modal sosial sebagai potensi, kekuatan, energi, kapasitas dan media atau sarana. Kinerja dilihat sebagai variabel yang terikat atau terpengaruh atas perubahan dan dinamika kedua komunitas yang memiliki kekuatan modal sosial sekaligus sebagai variable pengaruh atau perubah.

Beberapa bentuk dan jenis kinerja modal sosial yang ditemukan dalam studi ini antara lain pertama modal sosial mengintegrasikan komunitas, kedua modal sosial mengefektifkan biaya financial, ketiga modal sosial mensinergikan dan mengoptimalkan potensi, keempat modal sosial membuka peluang dan kerjasama dan kelima modal sosial menyejahterakan warga komunitas.

Semua bentuk dan jenis kinerja modal sosial yang ditemukan dalam kasus komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial diuraikan satu persatu dalam pembahasan berikut.

1. Modal Sosial Mengintegrasikan dan Meredam Konflik Komunitas

Beberapa kasus yang dialami oleh informan yang menggambarkan kinerja modal sosial dalam mengintegrasikan dan meredam konflik antara lain.

Kasus DAP. Sebagai tokoh masyarakat dan selaku ketua ORW. Di Kampung Nelayan bekerja sebagai pedagang atau penjual oli bekas, yang dulu waktu di Lae-Lae profesinya hanya sebagai nelayan. Selama tinggal di Kampung Nelayan hidup bersama dengan sama warga dari Lae-Lae semakin akrab, sering kumpul-kumpul bersama warga, apalagi kalau ada kegiatan bersama seperti kerja bakti, jaga malam, perbaikan sarana seperti pembangunan jembatan penyeberangan dan juga kalau ada acara dan pesta perkawinan yang dilakukan oleh warga.

Kita disini umumnya masih mempunyai hubungan keluarga dan kerabat, makanya kita bersepakat pindah karena kita percaya dengan keluarga, walaupun ada juga yang tidak mempunyai hubungan keluarga tetapi selama di Lae-Lae bertetangga dan berteman sehingga dekat sama seperti keluarga juga. Hidup di Kampung Nelayan ini kebersamaan sangat baik dan bersatu, karena kita merasa senasib satu pandangan satu kelompok yang bersepakat dan setuju untuk dipindahkan, sehingga beberapa warga yang tidak bersepakat dengan kita ya awalnya pasca relokasi, memang kita beda pendapat bahkan konflik, sehingga pada awal kita pindah disini hubungan dengan keluarga, teman, tetangga yang masih bertahan di Lae-Lae itu putus dan tertutup.

Kasus NSDA. Sebagai warga Kampung Nelayan yang bekerja sebagai tukang batu dan sebagai sekertaris LPM kelurahan Untia, beliau beristrikan dengan putri dari warga lokal kelurahan Untia. Pada awal sampai beberapa bulan kita datang, hubungan dengan warga lokal boleh di kata kurang harmonis, kadang warga di sini mendapat teror, bahkan pelemparan termasuk ancaman pencurian serta perampokan, kondisi awal kita datang memang menakutkan. Namun waktu berjalan terus dan suatu waktu saya dipanggil membantu dalam suatu pekerjaan bangunan sebagai buruh/kuli dan dalam kelompok pekerja bangunan beberapa diantara mereka adalah warga lokal, dan saya tetap bekerja sebagai buruh secara perlahan berkenalan diantara warga lokal tersebut dan itu berlangsung terus yang akhirnya saya berkenalan dengan semua warga lokal yang sama pekerjaan dan berlangsung hubungan kerja yang berlanjut menjadi hubungan sosial dan sering kumpul bersama yang akhirnya saya berkenalan dengan seorang putri lokal sampai saya pacaran dan menikahinya.

Kasus MRT, sebagai tokoh perempuan di Kampung Nelayan selaku ketua majelis taklim Nurul Hijrah dan menjadi koordinator beberapa kelompok arisan. Profesinya sebagai ibu rumah juga sebagai penjual kue di sekolah pada pagi hari. Selama di kapung Nelayan ini saya sangat dekat dengan warga karena sering ketemu, kumpul bersama baik itu untuk kegiatan arisan secara rutin maupun karena kegiatan majelis taklim dan kegiatan sosial lainnya. Kebersamaan warga di sini sangat tinggi, hampir semua permasalahan warga kita selesaikan bersama, warga juga disini sering ada pertemuan entah itu dilakukan di masjid atau di tempat pertemuan yang ada kantor LPM. Warga di sini juga karena sama-sama dari Lae-Lae juga masih ada ikatan keluarga, sehingga kita disini sangat kompak dan bersatu dan saling membantu apalagi kalau ada acara seperti perkawinan, juga kalau ada kedukaan warga disini saling menyumbang.

Kasus yang disampaikan dan dialami oleh informan tersebut memberikan gambaran bahwa integrasi dan kerja sama warga berlangsung akrab, bersahabat penuh kekeluargaan. Permasalahan yang mereka hadapi dapat teratasi melalui semangat kebersamaan. Seperti warga sering melakukan pertemuan atau kumpul bersama baik dalam kerja bakti, jaga malam maupun dalam acara hajatan yang dilakukan oleh warga. Selanjutnya hubungan dan kerja sama dengan warga komunitas lokal Kelurahan Untia juga berjalan dengan baik, meskipun awalnya ada ketegangan dan intimidasi, tetapi dengan hubungan dan kerja sama yang dibangun selama ini menumbuhkan rasa saling percaya, sehingga hubungan dan integrasi semakin membaik yang ditandai dengan adanya perkawinan antar warga kedua komunitas.

Pada saat awal pelaksanaan relokasi, bahkan sampai beberapa bulan kedua komunitas yang tadinya satu dan menyatu mengalami disintegrasi dan disharmoni. Realitas ini tidak hanya dialami oleh kedua komunitas yang terpisah (*in-group* dan *out-group*), tetapi juga secara internal keluarga dan rumah tangga dalam kedua komunitas mengalami hal yang sama. Terbentuknya dua komunitas yang tadinya menyatu secara geografis dan administratif mengalami disintegrasi atas keterpisahan tersebut. Kedua komunitas pada akhirnya membenahi dan menata sistem sosialnya yang mengarah kepada kondisi keseimbangan dan kestabilan.

Sebaliknya juga terjadi disintegrasi dalam keluarga dan rumah tangga yang ada kedua komunitas tersebut. Kondisi ini dapat dilihat berdasarkan fakta dari beberapa keluarga dan anggota dalam suatu rumah tangga yang melakukan perpindahan, artinya bahwa rumah tangga atau keluarga yang berpindah ke Kampung nelayan dari pulau Lae-Lae tidak utuh dan keseluruhan

anggotanya pindah, hal ini dipandang sebagai fakta terjadinya disintegrasi dalam kehidupan keluarga. Fakta lain bahwa selama beberapa bulan keluarga-keluarga tidak pernah ada kontak dan komunikasi. Kalaupun terjadi komunikasi, itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun kondisi diskontinuitas sosial ini tidak berlangsung lama antara kedua komunitas, karena kedua komunitas yang terpisah tersebut memiliki banyak persamaan dan kesamaan seperti ikatan keluarga dan kekerabatan, nilai dan norma yang menjadi pegangan bersama, sehingga turut memudahkan dalam membangun kebersamaan dan kepercayaan. Bahkan menjadi pelumas dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

Kekuatan modal sosial tersebut menjadi daya dorong, daya tarik serta memediasi tindakan dan perilaku sosial pada kedua komunitas. Seiring dengan modal sosial sebagai struktur sosial memiliki kekuatan pengatur dan pengikat dalam komunitas, sehingga modal sosial berperan pula sebagai media adaptasi sosial dan proses sosialisasi menuju integrasi sosial. Kinerja modal sosial yang dapat dilihat pada kedua komunitas yang mengalami diskontinuitas adalah terciptanya integrasi internal dan eksternal. Integrasi internal dimaksudkan sebagai suatu kesadaran kolektivitas yang dialami oleh warga sebagai suatu kesatuan geografis dan administratif. Warga Lae-Lae memandang dirinya sebagai satu kesatuan wilayah administratif dan geografis, sebaliknya warga komunitas Kampung nelayan juga mengidentifikasi dirinya sebagai satu kesatuan wilayah yang membedakan dirinya dengan komunitas lain termasuk komunitas pulau Lae-Lae. Meskipun kedua komunitas sebelumnya tergabung dalam suatu batasan wilayah yang sama. Kenyataan ini didukung oleh data dan fakta bahwa semua warga yang masih tinggal dan bertahan di pulau Lae-Lae

adalah mereka-mereka yang tidak setuju untuk direlokasi, sehingga merasa memiliki tanggung jawab yang sama, hubungan dan interaksi diantara mereka lebih akrab, saling kenal mengenal, memiliki satu orientasi, rasa seperjuangan dan mendorong kearah solidaritas yang bersifat mekanik. Sementara komunitas Kampung nelayan mengalami dan melakukan hal yang sama, dimana mereka yang berpindah merasa senasib, satu tujuan, sehingga saling bahu membahu diantara mereka dalam menata kehidupan komunitasnya.

Integrasi eksternal dalam studi ini adalah suatu kesadaran tentang adanya kesamaan pemikiran dan pemahaman yang tidak dibatasi oleh wilayah geografis dan administratif. Dalam hal ini integrasi tidak hanya terbatas pada ruang administrasi dan geografis yang sama, tetapi juga integrasi dalam pemahaman dan pemikiran. Seiring dengan konsep globalisasi di mana terjadinya upaya penyatuan tanpa harus bersatu secara fisik, geografis dan administratif. Artinya integrasi bisa saja terjadi tanpa harus menyatu dalam suatu kawasan geografis dan administratif, hal itulah yang dimaksudkan oleh penulis sebagai integrasi eksternal. Integrasi eksternal ditandai oleh adanya kesamaan nilai dan norma yang dianut oleh suatu komunitas.

Fakta tentang integrasi eksternal menurut penulis dialami oleh kedua komunitas (Lae-Lae dan Kampung nelayan), di mana secara fisik geografis serta administratif yang berbeda tetapi dipersatukan oleh kesamaan prinsip nilai dan norma yang berlaku. Kesamaan prinsip dan nilai tersebut disebabkan antara lain; kedua komunitas masih memiliki rumpun keluarga yang sama, etnis dan agama yang sama, mata pencaharian yang berbasis perikanan dan kelautan, serta kondisi sosial dan ekonomi yang relatif sama. Dengan adanya kesatuan sosial, budaya dan ekonomi yang

sama tersebut mempermudah tumbuhnya rasa saling percaya diantara kedua komunitas. Kepercayaan yang terbangun tersebut nampak dalam kehidupan keduanya seperti saling kunjung-mengunjungi, saling mengundang dan memenuhi undangan ketika ada acara, bahkan sudah kawin-mawin antara warga dalam komunitas tersebut.

Saling percaya (*mutual trust*) warga antar kedua komunitas yang terpisah secara geografis dan administratif tersebut, merupakan fakta tertambatnya modal sosial sebagai kekuatan dalam mendorong integrasi eksternal. Kenyataannya juga kedua komunitas interaksinya sudah sangat intens, sebagaimana disampaikan oleh informan Nasrullah Dg. Rangka bahwa ada keluarga dan kakaknya di Kampung nelayan dan hampir setiap minggu beliau bersama keluarganya di Lae-Lae berkunjung ke Kampung nelayan, begitu pula sebaliknya keluarga di Kampung nelayan sering ke Lae-Lae. Keterpisahan secara fisik tidak membuat warga kedua komunitas menjadi putus hubungan dan komunikasi, walaupun faktanya pada awal dan proses relokasi penduduk kondisi tersebut menjadi sangat berbeda yaitu hubungan terhenti dan fenomena konflik pun terjadi.

Keadaan yang sekarang ini terintegrasi karena kekuatan modal sosial yang tertambat atau terlekat dalam kepercayaan yang dimiliki oleh kedua komunitas. Di samping itu terdapat potensi lain seperti jarak antara keduanya relatif dekat, sarana transportasi juga lancar, baik dengan menggunakan sarana angkutan darat maupun laut. Sebaliknya juga dengan sarana telekomunikasi yang ada juga turut mempermudah komunikasi dan integrasi eksternal.

Potensi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas juga mampu meredam dan menghambat terjadinya konflik yang

mengarah pada perusakan, pembunuhan dan kerusuhan. Secara internal kedua komunitas memiliki tingkat homogenitas tinggi yang memudahkan tumbuhnya semangat saling mempercayai antar sesama warga. Tingginya tingkat kepercayaan antara sesama warga tersebut nampak dalam kehidupan sehari-hari seperti tingginya tingkat kegotong-royongan, saling membantu ketika ada warga yang mengalami musibah, saling bersilaturahmi, partisipasi dalam bentuk keswadayaan terhadap kegiatan untuk kepentingan bersama. Kondisi ini menjadi media dan potensi dasar dalam menata dan membangun kebersamaan, sehingga ruang untuk terjadinya konflik antar warga terminimalisasikan.

Selama ini pula kedua komunitas dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi termasuk gesekan-gesekan antar warga yang mengarah ke konflik dapat diselesaikan dengan cepat melalui pertemuan atau musyawarah diantara mereka, Termasuk kebijakan pemerintah dalam merelokasi penduduk, yang pada awalnya terjadi pro dan kontra sebagai indikasi adanya konflik antar warga yang setuju dan yang tidak. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, hanya sekira 3 sampai 5 bulan dan setelah itu, kehidupan sosial kembali normal.

Berdasarkan perspektif konflik bahwa masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas atau kemajemukan yang tinggi memiliki peluang dan kerentanan untuk terjadinya konflik, dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat homogenitas yang tinggi. Kedua komunitas yang tadinya menyatu memiliki karakteristik yang sama yakni homogenitas yang tinggi, sehingga proses menuju integrasi lebih mudah dan cepat serta mampu meredam serta meminimalisasi konflik. Kenyataan ini merupakan indikasi kekuatan modal sosial yang sudah tersosialisasi serta teradaptasi dengan baik. Sebagai contoh kedua komunitas masih

memiliki suatu ikatan rumpun keluarga, keterikatan emosional sebagai warga yang bertahan di pulau Lae-Lae maupun sebagai warga yang berpindah ke Kampung nelayan.

2. Modal Sosial Mengurangi Beban Biaya Warga Komunitas

Beberapa potensi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas yang diskontinuitas sosial antara lain; saling percaya (*mutual trust*), kelompok arisan, Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) yakni citra bahari dan Untia Jaya, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) kelurahan Lae-Lae dan Untia. Potensi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas tersebut berkontribusi dalam mengurangi biaya dan keuangan yang mesti dikeluarkan oleh warga komunitas.

Saling percaya ditunjukkan oleh warga kedua komunitas dalam bentuk saling tolong-menolong, bantu membantu dalam kesulitan dan keduakaan. Sebagaimana disebutkan oleh informan dalam pembahasan sebelumnya bahwa warga kedua komunitas memiliki tradisi untuk memberi sumbangan pada warga yang mengalami keduakaan atau kematian dengan cara mengedarkan daftar sumbangan kepada warga lainnya, hasil sumbangan warga tersebut diberikan pada keluarga yang mengalami musibah atau keduakaan. Bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh warga tersebut secara spontan saja terjadi, dan sangat membantu warga yang lagi berduka, meringankan beban biaya yang harus dikeluarkan untuk beberapa keperluan dan kebutuhan.

Seiring dengan itu informan H. Mamma selaku nelayan status *pongawa caddi* mengatakan bahwa kebersamaan dan kepercayaan sesama nelayan berwujud pada saling menerima dan memberi bantuan sukarela bagi warga yang mengalami sakit atau musibah. Bentuk pemberian bantuan sukarela biasanya dalam bentuk daftar dan semua warga nelayan menyumbang

dan tercatat dalam daftar yang diedarkan. Selama ini banyaknya uang yang biasa terkumpul sebagai bantuan sukarela antara Rp500.000,- sampai Rp1.000.000,- bahkan pernah ada yang sampai Rp3.000.000,-. Spontanitas warga yang khusus profesi sebagai nelayan ini merupakan bentuk kewajiban moral, dan pengharapan yang terwujud dalam bentuk pemberian bantuan dan sumbangan bagi anggotanya yang mengalami musibah atau sakit. Fakta dan realitas ini menunjukkan bahwa kekuatan dan kinerja modal sosial berkontribusi terhadap warga komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial (Kampung nelayan dan Lae-Lae). Semangat kemanusiaan yang ditunjukkan oleh warga kedua komunitas tersebut, sejalan dengan Hasbullah (2006), bahwa semangat kemanusiaan yang merupakan daya dan keinginan untuk saling menghormati, mencintai dan memperhatikan antar sesama manusia juga merupakan penggerak energi kolektif yang sangat menentukan kualitas hidup masyarakat.

Kelompok arisan yang anggotanya umumnya kaum hawa, merupakan suatu bentuk atau wujud dari adanya rasa saling percaya diantara warga pada kedua komunitas. Kelompok arisan di mana para anggota atau peserta cirinya saling kenal mengenal satu sama lain, anggotanya memiliki ikatan-ikatan ketetanggaaan, ikatan profesi, ikatan keluarga dan ikatan organisasi seperti arisan majelis taklim, arisan ibu PKK. Jumlah keanggotaan untuk arisan antara 10 sampai 20 orang dan untuk suatu periode pemuatan bervariasi ada yang mingguan dan bulanan. Pemaknaan kelompok arisan bagi warga di samping sebagai pengikat juga sebagai ajang untuk menabung atau bisa menjadi bagian dari strategi kelangsungan hidup bagi warga suatu komunitas. Besarnya uang yang mesti disetor setiap anggota dalam kelompok arisan juga bervariasi ada yang Rp10.000,-; Rp50.000,-; dan Rp100.000,- se-

tiap putaran. Penerima pertama arisan adalah pemegang kelompok arisan dan penerima putaran kedua dan seterusnya diundi, Namun kalau ada di antara anggota kelompok arisan yang sangat membutuhkan uang, maka anggota bersepakat untuk tidak diundi tetapi langsung diberikan pada anggota yang bersangkutan.

Kelompok arisan bagi kedua komunitas bukan saja sebagai pengikat sebagai wujud kepercayaan diantara anggotanya, tetapi juga dapat membantu anggotanya dalam memenuhi kebutuhan keuangan mendesak secara tiba-tiba. Hal inilah peran kelompok arisan bagi anggotanya, karena dapat menjadi salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhan keuangan dan tidak perlu ada bunga, sehingga warga sebagai peserta arisan dapat terbantu dalam memenuhi kebutuhan keuangan tanpa harus berutang atau meminjam ke rentenir dengan bunga berlipat.

Selanjutnya LKM, LPM yang dimiliki oleh kedua komunitas juga berkontribusi bagi warga dalam memenuhi kebutuhan baik untuk layanan sosial maupun individu sebagai warga. Kedua lembaga tersebut melalui berbagai implemementasi program menjadi sarana atau mediasi dalam pemenuhan kebutuhan warganya. Seperti lembaga keswadayaan masyarakat “Untia Jaya” kelurahan Untia menyalurkan bantuan dana bergulir bagi warga miskin antara Rp500.000,- sampai Rp2.500.000,- per orang atau per kolompok, penyaluran bantuan bak penampungan untuk sarana air bersih, pemberian bantuan sosial berupa pelatihan dan keterampilan, bantuan perbaikan dan pengadaan sarana infrastruktur bagi warga. Hal yang sama juga dilakukan oleh LKM “Citra Bahari” khususnya dalam penyaluran bantuan dana bergulir.

Keberadaan kedua LKM yang ada pada kedua komunitas tersebut telah mampu memediasi warga komunitas dalam me-

menuhi kebutuhan, khususnya mengurangi beban biaya yang mesti mereka keluarkan. Peran dan kekuatan lembaga tersebut merupakan implikasi dari potensi modal sosial rasa saling percaya dan terpercaya yang dimiliki oleh para pengurus dan pengelola, sehingga performa kelembagaan menjadi simbol modal sosial bagi warga kedua komunitas. Lembaga tersebut memiliki daya tahan dan keberlanjutan karena selama ini berperan bagi warga komunitas serta memiliki pengurus dan pengelola yang dipercaya oleh seluruh warga. Kepercayaan menjadi modal sosial yang mengefektifkan dan mengurangi beban pembiayaan bagi warga komunitas.

3. Modal Sosial Menyinergikan dan Mengoptimalkan Potensi

Kekuatan mendasar dari suatu modal sosial adalah kemampuan menyinergikan (*bridging* dan *linking social capital*) dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh komunitas. Komunitas ini memiliki rasa saling percaya yang tinggi diantara sesama warga. Kepercayaan yang tinggi tersebut ditandai melalui berbagai aktifitas yang dilakukan oleh warga kedua komunitas. Perwujudan rasa saling percaya ditemukan dalam kelompok arisan warga, partisipasi dan swadaya warga, saling membantu dalam kegiatan pesta perkawinan dan hajatan lainnya.

Kelompok arisan merupakan salah satu bentuk sinergi antar warga yang didasarkan pada prinsip saling mempercayai, sehingga potensi yang kecil tumbuh menjadi kekuatan yang sangat bermanfaat bagi warga. Artinya kelompok arisan secara tidak langsung mendorong warga untuk terbiasa menabung, berhemat dan berinvestasi. Bahkan keikutsertaan warga dalam arisan menjadi wadah pembelajaran dalam menata dan merencanakan serta mengatur keuangan dalam keluarga. Kedua komunitas memiliki latarbelakang sebagai komunitas nelayan, di

mana umumnya tradisi komunitas nelayan apa yang diperoleh hari ini cenderung dikonsumsi dan dihabiskan untuk hari itu juga, karena besok hari pasti akan ada lagi. Kebiasaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan potensi alam (laut) yang setiap saat dapat diambil (produksi) untuk memenuhi kebutuhan. Potensi laut yang selalu siap membawa pengaruh buruk bagi kebiasaan warga untuk tidak menabung, hal ini juga yang menjadi faktor penyebab fenomena kemiskinan komunitas nelayan pada umumnya.

Sebaliknya sebagai perbandingan lingkungan yang berbeda pada komunitas petani, kecenderungannya untuk merencanakan hasil produksi pertaniannya dalam bentuk penyimpanan menjadi bagian dari strategi kelangsungan hidupnya, karena dipengaruhi oleh siklus produksi sampai enam bulan, sehingga secara tidak langsung mereka harus mengatur pola konsumsinya untuk bisa sampai pada putaran siklus produksi berikutnya.

Kekuatan kelompok arisan sebagai wadah sinergitas dan perekat bagi anggotanya, seiring dengan konsep solidaritas sosial, dimana kekuatannya ada pada ikatan dan persatuannya, seperti analogi sapu lidi, jika helai demi helai tidak diikat menjadi satu, maka pasti kekuatannya tidak sekuat, bila dibiarkan tercerai berai. Kelompok arisan bagi warga kedua komunitas relevan dengan analogi sapu lidi, solidaritas sosial yang mengikat dan menynergikan potensi menjadi satu sumber kekuatan. Tidak semua komunitas dapat menjadikan kelompok arisan sebagai suatu potensi dan kekuatan, karena kelompok arisan hanya dapat bertahan apabila diantara warga atau anggota arisan masih ada rasa saling percaya diantara mereka.

Faktanya kelompok arisan yang ada pada kedua komunitas berdasarkan pernyataan dari informan Hj. Alusu Dg. Puji dari ku-

munitas pulau Lae-Lae dan Mariati dari komunitas Kampung nelayan mengatakan pengalamannya. Menurut Mariati di Kampung nelayan ini yang saya tahu ada beberapa kelompok arisan yaitu kelompok arisan khusus anggota majelis taklim Nurul Hijrah, kelompok arisan anggota PKK, kelompok arisan ORW, 1,ORW.3 dan ORW.5 dua dari kelompok arisan RT. Dan saya selama memegang arisan majelis taklim (koordinator) tidak pernah ada anggota yang menunggak atau tidak membayar dan bubar sebelum sampai akhir putaran, walaupun ada yang terlambat membayar pasti kami (koordinator) yang menutupi tapi tidak pernah sampai bermasalah. Bahkan sebelum putarannya berakhir warga atau anggota bersepakat lagi untuk melanjutkan dengan putaran baru dan biasanya dinaikkan. Selanjutnya juga HADP di pulau Lae-Lae ini menyebut kelompok arisan yaitu kelompok arisan majelis taklim Miftahul Bahri, kelompok arisan ibu-ibu RW, dan kelompok arisan warga atau anggotanya para tetangga. Realitas ini menunjukkan bahwa kelompok arisan dapat menjadi wadah pemersatu warga, artinya keikutsertaan warga menjadi pengikat dan perekat bahkan dapat mengoptimalkan potensi persatuan dan kebersamaan antar warga komunitas.

Kekuatan lain dari kelompok arisan adalah dalam sistem pengundiannya bisa diatur, apabila ada anggota yang sangat membutuhkan maka disepakati untuk diprioritaskan dan anggota yang lain menerima dengan ikhlas, sehingga keikutsertaan warga dalam kelompok arisan merupakan salah satu solusi dan strategi kelangsungan hidup bagi warga komunitas. Keberadaan kelompok arisan warga mengindikasikan tingginya tingkat kepercayaan antar warga, karena biasanya kelompok arisan tersebut tidak memiliki aturan formal dan tertulis yang ada adalah kesepakatan informal dan kepercayaan terhadap semua anggo-

ta. Kelompok arisan ini dapat dikategorikan sebagai kelompok informal yang anggotanya terbatas, namun akrab saling kenal mengenal, memiliki tujuan bersama. Karakteristik kelompok tersebut relevan dengan tipe kelompok yang dikemukakan oleh F. Tonnies tentang *Gemeinschaft* atau kelompok primernya Cooley (Kamanto, 1993).

Kelompok arisan dengan cirinya yang bersifat informal, menjadi potensi yang dapat menata dan membangun saling percaya, integrasi dan kerja sama sebagai wadah dalam menghimpun potensi dan bersinergi dengan potensi lain. Hal lain juga menjadi bagian dalam strategi kelangsungan hidup warga komunitas dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, sebagaimana disebutkan di atas bahwa yang mendorong warga komunitas untuk menabung atau menyimpan uang untuk membayar arisan, sebagai upaya mempertahankan kepercayaan antara sesama anggota arisan.

Selanjutnya partisipasi dalam bentuk keswadayaan warga kedua komunitas, mencerminkan potensinya. Yang dimaksudkan bahwa potensi keswadayaan warga merupakan kekuatan yang mengindikasikan adanya semangat kebersamaan. Keswadayaan warga komunitas Kampung Nelayan nampak dalam kegiatan pembangunan infrastruktur jembatan penyeberangan, di knpamana warga menyumbangkan tenaga untuk kaum laki-laki sementara para ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman. Realitas ini dilihat langsung oleh peneliti pada saat warga melakukan kegiatan tersebut, di mana pembangunan jembatan penyeberangan dikerjakan langsung oleh warga secara gotong royong, mulai pengukuran, pengerjaan rangka, pengangkutan materialnya sampai pada pengecorannya. Hasilnya tetap memenuhi standar konstruksi bahkan lebih kuat dan efisien dari sisi pembiayaan, menurut salah seorang warga bahwa jembatan yang dibangun

oleh warga tersebut biayanya lebih murah, jika dibandingkan dengan pengerjaan oleh kontraktor lebih murah 30 sampai 50 persen. Efisiensi dan efektivitas yang dihasilkan merupakan bentuk kolaborasi potensi, di mana partisipasi tenaga kerja, konsumsi, pengawasan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh warga merupakan bentuk kinerja modal sosial yang tertambat dalam kebersamaan, kepercayaan dan keswadayaan komunitas.

Fakta ini menunjukkan bahwa partisipasi dan keswadayaan yang dimiliki oleh komunitas merupakan suatu potensi dalam memenuhi kebutuhan sosial komunitas, bahkan dapat mensinergikan dan mengoptimalkan potensi lainnya, sehingga menjadi salah satu sumber kekuatan komunitas. Potensi partisipasi dan keswadayaan merupakan tambahan modal sosial komunitas. Seiring dengan partisipasi dan keswadayaan tumbuh dan berkembang atas dasar adanya rasa tanggung jawab, harapan dan pengharapan warga terhadap pemenuhan berbagai kebutuhan komunitas.

4. Modal Sosial Membuka Peluang Kerja Sama

Kedua komunitas memiliki homogenitas yang tinggi, sehingga memudahkan tumbuhnya semangat kebersamaan dan saling percaya diantara sesama warga. Seiring dengan Coleman, (1998) bahwa sistem yang terbentuk dari rasa saling percaya merupakan komponen modal sosial sebagai basis kewajiban-kewajiban dan harapan masa depan. Semangat kebersamaan dan saling percaya yang ditunjukkan oleh warga kedua komunitas berimplikasi terhadap semangat saling tolong menolong, bantu membantu diantara sesama warga pada kedua komunitas. Semangat saling tolong menolong diwujudkan oleh warga kedua komunitas dalam pemberian sumbangan bagi warga yang mengalami kesulitan seperti sakit dan keduakaan, saling membantu dalam acara

hajatan dan pesta perkawinan, partisipasi dan swadaya warga dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan seperti perbaikan dan pengadaan sarana infrastruktur, gotong royong dalam kebersihan lingkungan dan keamanan lingkungan.

Kedua komunitas memiliki tingkat keakraban yang tinggi, ditandai dengan saling kenal mengenal satu sama lain. Senada dengan ciri masyarakat solidaritas sosial mekanik dan kelompok sosial *gemeinschaft*. Karakteristik yang dimiliki tersebut merupakan potensi dan kekuatan bersama bagi warga. Potensi nilai dan norma sebagai pegangan dan pedoman bagi warga dalam berinteraksi dan melakukan tindakan sosial lainnya berperan secara efektif. Sehingga tindakan kolektif yang dilakukan oleh warga memberikan gambaran tentang kondisi keseimbangan dan kestabilan terhadap kedua komunitas tersebut.

Realitas kestabilan yang terjadi pada kedua komunitas saat ini merupakan cerminan kekuatan dan jaminan untuk terbukanya peluang dan kerja sama. Artinya modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas tersebut berkontribusi dan berkinerja dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun peluang kerja sama kepada pihak lain. Realitas ini pula dikuatkan dengan banyaknya program dan kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh kedua komunitas, seperti program PNPM-MP, Pansimas, PNPM pariwisata, kerja sama dalam pengobatan gratis dalam bentuk bakti sosial dari Universitas Hasanuddin, bantuan penghijauan, bantuan semen dari pengusaha, bantuan sarana kesehatan dari politisi, bantuan dan kerja sama pelatihan dan keterampilan dari kementerian perikanan dan kelautan dan berbagai bantuan dan kerjasama dari pemerintah kota Makassar. Seiring dengan organisasi sosial dan program/proyek pembangunan Salman, (2002, 44) bahwa program/proyek reduksi kemiskinan mestinya tidak

hanya bervisi pada sukses teknis ekonomis dari program, tetapi terutama bagaimana ia berefek mengkreasi kembali modal sosial yang mulai hilang. Selanjutnya norma kolektif, saling percaya dan organisasi masyarakat merupakan sesuatu yang harus disadarkan kembali urgensinya, sesuatu yang harus diorganisir kembali keterbentukannya, melalui aksi yang nyata melalui praktik membelajarkan.

Fakta tersebut memberikan gambaran bahwa kedua komunitas, walaupun pernah mengalami kondisi diskontinuitas sosial dalam beberapa bulan, namun dengan potensi modal sosial yang dimiliki, menjadi media adaptasi yang memudahkan proses menuju integrasi dan kerja sama dengan pihak lain.

Institusi dan asosiasi yang dimiliki oleh kedua komunitas seperti LKM, LPM, kelompok arisan dan majelis taklim merupakan potensi tambahan modal sosial. Semua potensi tersebut menjadi media dan sarana bagi warga dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain. Seperti LPM (lembaga Pemberdayaan Masyarakat) menjadi media bagi warga untuk bekerja sama dengan pemerintah. LPM memiliki sejumlah kegiatan yang merupakan pengejawantahan dan program pemerintah bagi warga komunitas. LPM menjadi wadah kemitraan antara pemerintah kota Makassar dengan warga komunitas. Seperti pemerintah kota Makassar memiliki program dalam perbaikan jalan dan drainase, maka disalurkan kepada warga melalui LPM. LPM juga berfungsi menjembatani atau bahkan mengkoneksi atau media akses bagi warga komunitas terhadap pemerintah. Usulan program LPM kepada pihak lain, juga merepresentasikan warga komunitas, sehingga LPM bukan milik individu, tetapi milik semua warga sebagai sarana untuk memperoleh manfaat dan sejumlah harapan dan pengharapan lainnya.

Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) sebagai suatu lembaga yang dibentuk oleh warga secara partisipatif, memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberi layanan kebutuhan warga komunitas. LKM bagi warga merupakan media dalam menerima bantuan, sebaliknya donatur dan pihak lainnya menjadikan LKM sebagai sarana dalam menyalurkan bantuan bagi warga. Seperti data dari PNPM-MP kota Makassar menyebutkan sekira Rp58.000.000,- dana yang sudah disalurkan kepada warga melalui LKM Citra Bahari kelurahan Lae-Lae dan telah dirasakan manfaatnya terhadap 179 warga, sebaliknya juga LKM Untia Jaya kelurahan Untia telah menyalurkan bantuan kepada warganya sejumlah Rp211.000.000,- dengan penerima manfaat sebanyak 417 warga.

Dengan demikian LKM telah berkontribusi sebagai medi-asi bagi warga terhadap pihak luar untuk terjadinya kerja sama, sehingga warga merasakan dan menerima manfaat atas keberadaan LKM. Eksistensi LKM dapat memberi manfaat bagi warga karena LKM tersebut dapat dipercaya baik bagi warga maupun oleh pihak pemberi dana. LKM masih konsisten dalam mengimplementasikan prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip sosial kemasyarakatan dan terpercaya.

Kedua komunitas juga memiliki lembaga majelis taklim (Miftahul Bahri untuk kelurahan Lae-Lae dan Nurul Hijrah untuk Kampung nelayan). Lembaga majelis taklim bagi kedua komunitas, juga menjadi sarana bagi warga dalam membangun kerjasama dengan pihak lain. Majelis taklim banyak menerima dan menghadiri undangan dari majelis taklim lain, termasuk dari pemerintah kota Makassar. Potensi kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh masing-masing lembaga, asosiasi yang terdapat pada kedua komunitas, telah menjadi media bagi warga dalam membangun

kerjasama baik secara internal maupun eksternal. Sebagaimana ditekankan oleh Putnam,(1993) dalam Hasbullah, (2006, 81) bahwa trust atau perasaan saling mempercayai, merupakan sumber kekuatan modal sosial yang dapat mempertahankan kelangsungan perekonomian yang dinamis dan kinerja pemerintahan yang efektif. Selanjutnya suatu bangsa atau masyarakat yang kurang memiliki atau kehilangan rasa saling percaya akan menjadi lemah dan sulit keluar dari berbagai krisis yang dihadapinya.

Warga kedua komunitas telah menerima dan merasakan manfaat atas keberadaan lembaga dan asosiasi dalam komunitasnya. Artinya kepercayaan, nilai dan norma yang tertambat atau terlekat dalam lembaga dan asosiasi pada kedua komunitas memudahkan adaptasi, integrasi dan kerja sama baik secara internal komunitas maupun eksternal. Seiring dengan kelompok sosial dikenal dengan kelompok dalam dan kelompok luar (*in-group* dan *out-group* oleh Cooley). Diskontinuitas sosial yang melahirkan realitas kelompok dan komunitas pulau Lae-Lae dan komunitas Kampung nelayan kelurahan Untia. Dapat kembali terintegrasi karena dengan kemampuan daya adaptasi yang dimiliki. Kemampuan adaptasi ditopang dan dimudahkan pula oleh potensi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas. Integrasi secara eksternal yang berlangsung diantara dua komunitas (Lae-Lae dan Kampung Nelayan) sudah mengarah pada bentuk kerja sama. Bentuk kerja sama tersebut diantaranya warga kedua komunitas sudah terjadi perkawinan, sudah saling mengundang dan memenuhi undangan ketika ada acara hajatan. Realitas integrasi ini pun terjadi antara warga komunitas nelayan sebagai pendatang dengan warga penduduk asli kelurahan Untia. Wujud kerja sama tersebut nampak juga pada perkawinan diantara keduanya, sebagian warga penduduk asli sudah berbaur dan tinggal bersama

dalam komunitas Kampung nelayan, sudah saling memberi informasi tentang kesempatan kerja. Artinya perasaan saling percaya antara warga Kampung nelayan sebagai penduduk pendatang dengan warga kelurahan Untia sebagai penduduk lokal semakin membaik. Hal ini kelihatan dalam beberapa tahun terakhir tidak pernah lagi ada konflik dan pertentangan antara keduanya, bahkan keduanya mulai cair dan tidak ada lagi pemisah antara penduduk pendatang dan penduduk lokal.

5. Modal Sosial Menyejahterakan Warga Komunitas

Kedua komunitas yang merupakan lokus dan fokus dari studi ini memiliki karakteristik sosial yang relatif sama yaitu tingkat homogenitasnya yang tinggi seperti, kondisi fisik dan kehidupan sosialnya lebih ekualitas. Karakteristik tersebut memudahkan tumbuhnya semangat kekeluargaan dan kepercayaan diantara mereka. Selanjutnya kondisi tersebut mendorong dan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi warganya. Tingginya semangat kekeluargaan dan kepercayaan tersebut ditandai pula oleh beberapa aspek seperti saling menolong, kegotong-royongan dan kepedulian warga. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa implikasi seperti tingginya partisipasi dan swadaya warga kedua komunitas dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana infrastruktur komunitas.

Dalam kasus sebelumnya sudah disebutkan bahwa swadaya dan kegotong-royongan yang dimiliki oleh kedua komunitas tersebut telah mampu memenuhi berbagai kebutuhan baik individu maupun komunitas. Seperti pemenuhan kebutuhan infrastruktur dalam bentuk jembatan penyeberangan, perbaikan jalan, infrastruktur kesehatan berupa penyiapan bak penampungan air bersih dan pengelolaan kebersihan lingkungan. Beberapa implikasi yang muncul dari sinergi dan kolaborasi modal sosial merupakan

bentuk dan indikator kesejahteraan yang dirasakan oleh warga kedua komunitas.

Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap individu dalam suatu komunitas. Setiap individu dalam tindakannya senantiasa berupaya untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam meraih kesejahteraan. Tindakan sebagian warga pulau Lae-Lae yang setuju untuk dipindahkan ke Kampung nelayan salah satu pertimbangannya adalah untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik. Makanya warga yang setuju untuk pindah sudah disiapkan perumahan yang dilengkapi dengan sertifikat kepemilikan tanah. Suatu bentuk kesejahteraan adalah terciptanya perasaan aman baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Kesejahteraan meliputi semua aspek terkait dengan pemenuhan kebutuhan baik secara individu, keluarga dan komunitas. Kesejahteraan warga komunitas ditandai pula oleh adanya semangat saling membantu jika ada diantara warga yang mengalami masalah seperti sakit dan kedukaan, termasuk kalau ada hajatan seperti pesta perkawinan, warga tidak mesti diundang, tetapi secara spontan warga berdatangan memberi bantuan baik tenaga maupun material seperti gula, terigu bahkan fasilitas kendaraan roda dua (motor) yang bisa digunakan oleh warga yang punya hajatan untuk mengantar undangan.

Menurut Putnam bahwa modal sosial akan memiliki pengaruh yang sangat besar pada munculnya suasana yang kondusif bagi perkembangan dunia usaha, kehidupan bertetangga yang tenteram bahkan akan merangsang peningkatan kesejahteraan masyarakat bangsa secara keseluruhan. Suatu kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah.

Elemen modal sosial yang paling inti adalah saling percaya diantara warga komunitas. Kepercayaan (*trust*) yang tinggi dalam suatu komunitas berpengaruh terhadap kualitas kehidupan sosial. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam komunitas, maka semakin besar peluang untuk terjadinya kondisi kesejahteraan. Kepercayaan memudahkan proses integrasi sosial, memudahkan kerja sama, memudahkan membangun sinergi dan jaringan serta memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan.

Kedua komunitas juga memiliki potensi kelembagaan dan asosiasi yang berkontribusi sebagai media dan sarana yang dapat dimanfaatkan oleh setiap warga dalam memenuhi kebutuhannya. Lembaga dan asosiasi tersebut antara lain LPM, LKM, kelompok arisan dan majelis taklim. Semua lembaga dan asosiasi yang dimiliki tersebut aktif dan memiliki program dan kegiatan yang diperuntukkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh warga. Kontribusi modal sosial dalam mensejahterahkan warga komunitas, terwujud dalam bentuk pemenuhan sarana dan prasarana untuk kebutuhan warga.

Resume: Kinerja Modal Sosial dalam Dinamika Sosial Komunitas

Modal sosial yang dimiliki oleh komunitas berkontribusi terhadap kelangsungan dan kestabilan kehidupan bagi warganya. Warga komunitas secara internal sudah terbangun kebersamaan dan solidaritas, saling membantu, serta saling berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mereka lakukan. Secara eksternal hubungan dengan kelompok dan komunitas lain berjalan dengan baik, yang ditandai dengan berbagai bentuk kerjasama yang mereka lakukan dengan pihak lain. Wadah yang digunakan dalam membangun hubungan dan kerja sama tersebut adalah lembaga dan asosiasi seperti majelis taklim, LPM, LKM dan peran tokoh

masyarakatnya. Hubungan dan kerjasama yang telah dilakukan oleh komunitas sangat bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan warga baik secara individu maupun untuk kepentingan umum. Seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia berupa pelatihan dan keterampilan, pengadaan dan perbaikan infrastruktur jalan, jembatan penyeberangan, talud pemecah ombak, aula untuk pertemuan warga, sarana kesehatan posyandu, bak panampungan air bersih serta bantuan modal usaha dalam bentuk dana bergulir. Kinerja modal sosial komunitas nelayan yang berdampak secara sosial, ekonomi dan fisik lingkungan merupakan sarana dalam mengelola dan membangun integrasi sosial dengan demikian kinerja modal merupakan manajemen dan resolusi konflik bagi komunitas nelayan.

Modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas tersebut juga menjadi sarana dalam mempermudah adaptasi sosial menuju integrasi, menciptakan kehidupan yang ekualitas dan inklusif. Hal ini nampak dalam kehidupan komunitas seperti kebersamaan, saling mengunjungi, hubungan yang intim dan bersahabat, saling memberi dan menerima serta keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sosial mereka. Seiring dengan Bourdieu (Rokhani, 2009) mendefinisikan modal sosial sebagai “Sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik, atau keanggotaan dalam kelompok sosial yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”

Pemahaman arti dan makna modal sosial tersebut dapat disimpulkan beberapa fungsi dan peran dalam mengatasi masalah sosial dalam masyarakat khususnya kemiskinan antara lain membentuk solidaritas sosial, membangun partisipasi, sebagai penye-

imbang hubungan sosial dalam masyarakat, membangkitkan keswadayaan dan keswasembadaan ekonomi masyarakat, sebagai bagian dari mekanisme manajemen masalah sosial (Konflik dan kemiskinan), memelihara dan membangun integrasi sosial yang rawan masalah sosial (konflik dan kemiskinan), memulihkan masyarakat sebagai akibat dari masalah sosial dan menghasilkan kepercayaan (*trust*) (Munandar, 2002).

Sebagai gambaran kontribusi modal sosial dalam kedua komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial dapat dilihat dalam matriks berikut.

Tabel 5.2 Matriks Kontribusi/Kinerja Modal Sosial dalam Diskontinuitas Komunitas

No.	Elemen Modal Sosial	Kontribusi	Ket/Wujud
1.	Kepercayaan	Terbangun kerja sama, saling memberi dan menerima, akrab, solidaritas meningkat	Partisipasi dan swadaya tinggi, kepedulian tinggi, gotong-royong
2.	Nilai & Norma Timbal Balik	Keteraturan, keamanan, integrasi sosial	Berkurangnya prasangka negatif, meredam konflik,
3.	Lembaga/Asosiasi	Pelayanan dan perlindungan warga komunitas, sebagai media atau saluran kepentingan warga	LPM, LKM, Majelis Taklim, kelompok Arisan, kelompok nelayan
4.	Hubungan dan Interaksi	Kerjasama, rasa aman, informasi dan peluang	Saling membantu, partisipasi dan swadaya
5.	Jaringan	Peluang Pekerjaan, informasi, menciptakan peluang peningkatan pendapatan keluarga, perbaikan sarana sosial,	Diversifikasi lapangan pekerjaan, potensi kerjasama

Sumber: Hasil Analisis data dan Kasus, 2012

Kinerja Modal Sosial dengan Modal Lainnya

Modal sosial sebagai modal dasar dalam suatu komunitas dapat memberi nilai tambah terhadap potensi dan modal lain. Sebaliknya modal sosial dapat meredam dan mengatasi masalah sosial lainnya, bahkan modal sosial dapat menyejahterakan warga komunitas. Modal sosial sebagai suatu struktur sosial dalam suatu komunitas memiliki fungsi dan peran atas struktur dan fungsi lainnya. Dalam pendekatan struktural fungsional bahwa setiap struktur sosial dalam suatu masyarakat memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung pencapaian tujuan sistem secara keseluruhan, dan bila terjadi disfungsi dan diferensiasi, maka akan terjadi proses adaptasi untuk mencapai suatu keseimbangan.

Pada pembahasan ini digambarkan relasi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas (Lae-Lae dan Kampung Nelayan) dengan potensi lainnya seperti modal manusia, modal infrastruktur, modal lingkungan dan modal ekonomi/finansial. Relasi dimaksudkan sebagai bentuk keterkaitan antara modal sosial dengan potensi lainnya dan saling menguatkan yang memberi kemanfaatan terhadap kehidupan warga. Modal sosial menjadi media dan simbol dalam dinamika sosial kedua komunitas. Untuk mengetahui gambaran tentang relasi dan keterkaitan antara modal sosial dan modal lainnya dapat dilihat secara detail dalam pembahasan berikut.

Modal Sosial Mengefektifkan Modal Manusia

Modal sosial sebagai modal dasar terdiri dari beberapa elemen yang memiliki keterkaitan antar elemen dengan elemen lainnya. Keterkaitan antar elemen tersebut merupakan bentuk keterkaitan modal sosial dalam mengefektifkan modal dan potensi

lainnya dalam komunitas. Artinya modal sosial tidak berdiri sendiri tetapi tertambat atau terlekat dengan potensi atau elemen lain dan saling mengkoneksi. Elemen modal sosial tersebut meliputi; kepercayaan, nilai dan norma timbal balik, hubungan dan interaksi, institusi dan asosiasi serta jaringan atau koneksi.

Modal manusia merupakan bentuk kualitas, kapasitas dan integritas yang dimiliki oleh individu sebagai warga dalam suatu komunitas. Modal manusia berupa pendidikan dan keterampilan, kesehatan fisik dan mental, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Relasi modal sosial komunitas Kampung nelayan dan pulau Lae-Lae membuka peluang dan kesempatan bagi warga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Elemen modal sosial berkorelasi dalam mengefektifkan modal manusia bagi kedua komunitas.

Elemen modal sosial berupa kelembagaan dan asosiasi yang dimiliki oleh kedua komunitas meliputi; Lembaga Keswadayaan Masyarakat, (LKM) Citra Bahari untuk pulau Lae-Lae dan Untia Jaya untuk kelurahan Untia, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Majelis Taklim Miftahul Bahri untuk pulau Lae-Lae dan majelis taklim Nurul Hijrah untuk Kampung nelayan kelurahan Untia. Program dan kegiatan yang dilaksanakan selama ini mampu berkontribusi dalam mengefektifkan modal manusia bagi warga kedua komunitas.

LKM yang terdapat pada kedua komunitas telah memfasilitasi beberapa kegiatan penguatan kapasitas warga berupa refleksi kemiskinan, pemetaan swadaya, penyusunan perencanaan partisipatif, pengorganisasian masyarakat, teknik pencatatan pembukuan dan manajemen keuangan. Keseluruhan kegiatan penguatan kapasitas bagi warga kedua komunitas terfasilitasi oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Per-

kotaan (PNPM-MP). Namun implementasi kegiatan penguatan kapasitas tersebut dikoordinasikan oleh LKM sebagai lembaga yang dibentuk oleh masyarakat secara partisipatif. LKM ini memediasi seluruh program penguatan kapasitas yang dimitrakan melalui program PNPM-MP. Bahkan LKM tersebut bekerja sama dengan lembaga lain dalam pelatihan dan keterampilan warga. Manusia atau warga komunitas semakin terampil, bermoral, bertaqwa, lebih sehat, berpengalaman, mandiri dan berpartisipasi.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Manajemen (SIM) PNPM-Mandiri Perkotaan untuk tahun 2012 LKM Citra Bahari kelurahan Lae-Lae telah mendistribusikan dana untuk warga sebesar Rp 36.568.000,- untuk penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam bentuk pelatihan dan LKM Untia Jaya kelurahan Untia sebesar Rp21.517.000,-. Pendistribusian dana oleh LKM tersebut sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia untuk warga kedua komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa LKM sebagai wadah tambatan modal sosial telah berkontribusi dalam mendukung peningkatan sumber daya manusia terhadap warga kedua komunitas. Kedua LKM tersebut tetap berperan dan diberi peran oleh karena dipandang oleh program PNPM-MP sebagai lembaga yang menjalankan nilai kemanusiaan dan prinsip sosial kemasyarakatan. Adapun nilai dan prinsip tersebut seperti kejujuran, keadilan, kepercayaan, transparansi dan akuntabilitas. Nilai dan prinsip tersebut telah terimplementasi dalam kehidupan sosial kedua komunitas, yang merupakan modal dasar untuk tumbuh dan berkembangnya modal sosial komunitas.

LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) yang dimiliki oleh kedua komunitas juga telah berkontribusi bagi warganya

dalam peningkatan keterampilan. Dilakukan atas kerja sama dengan dinas perindustrian kota Makassar, Kementerian Perikanan dan Kelautan, Dinas Pariwisata Kota Makassar. Adapun jenis pelatihan dan keterampilan yang diberikan kepada warga atas kerjasama LPM tersebut antara lain keterampilan menjahit, tata rias dan kecantikan, pengasapan ikan, pembuatan abon ikan, pembuatan kue-kue tradisional, seni berupa tarian tradisional Bugis-Makassar.

LPM kelurahan Untia juga berkontribusi dalam memfasilitasi dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi warga atas kerja sama dengan pihak perguruan tinggi yakni Universitas Hasanuddin dalam penyuluhan kesehatan dan pengobatan gratis bagi warga komunitas Kampung nelayan. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan dalam bentuk bakti sosial yang dirangkaikan dengan hari jadi Universitas Hasanuddin yang ke-56 tahun 2012 baru-baru ini.

Majelis taklim yang dimiliki oleh kedua komunitas (majelis taklim Miftahul Bahri dan Nurur Hijrah) melalui kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin berkontribusi dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan bagi warga. Majelis taklim sebagai lembaga dan institusi yang dimiliki oleh warga berkontribusi dalam menata dan membangun moral warga, bahkan atas undangan dan kerja sama dengan majelis taklim yang lain warga memperoleh pengalaman tersendiri, khususnya dalam berinteraksi dengan warga yang ada di luar komunitasnya. Majelis taklim pun biasa mengikuti perlombaan dan pertandingan lagu qasidah, pembacaan ayat suci Al-Quran, hal ini mendorong dan memotivasi warga dalam memahami seni baca Al Quran dan seni budaya Islam.

Resume: Modal Sosial Mengefektifkan Modal Manusia

Elemen modal sosial seperti kepercayaan, nilai dan norma timbal balik, hubungan dan interaksi serta jaringan telah memberi ruang bagi warga dalam pembentukan serta terciptanya integritas dan kepribadian yang positif. Artinya kolektivitas, kerja sama, solidaritas sosial, partisipasi dan swadaya yang terbina selama ini pada kedua komunitas tersebut merupakan wadah bagi warga dalam mengaktualisasikan diri sebagai sosok yang memiliki integritas dan kepribadian yang dapat diterima komunitas. Integritas positif yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu bentuk kualitas dan kapasitas yang tidak mungkin bisa terbentuk dengan sendirinya, tetapi melalui relasi dan koneksi antara satu elemen modal sosial dengan elemen lainnya. Seperti hubungan timbal balik yang melahirkan solidaritas sosial, partisipasi dan swadaya melahirkan kebersamaan, peran dan kontribusi institusi dan asosiasi melahirkan kolektivitas dan kepercayaan.

Elemen modal sosial menjadi energi dan kekuatan bagi komunitas dalam membangun dan memperbaiki moral dan mental warga, sehingga kualitas sumber daya manusia senantiasa mengalami perbaikan dan peningkatan. Modal sosial ibarat minyak pelumas yang tidak saja memperlincin, tetapi akan terus mendorong roda kendaraan untuk tetap hidup yang memungkinkan masyarakat berkembang secara baik dan aman. Berkembangnya modal sosial di tengah masyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, jauh dari sifat-sifat iri dan dengki dan merangsang tumbuhnya simpati dan empati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya. Sebaliknya ketika masyarakat kehilangan modal sosial, maka yang akan dihasilkan hanyalah situasi keterkungkungan dan keterbelakangan semata (Hasbullah, 2006, 39).

Pembahasan tersebut di atas memberikan gambaran bahwa relasi modal sosial dapat mengefektifkan modal manusia. Artinya modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan yang difasilitasi melalui hubungan dan kerja sama dengan pihak lain. Meningkatnya kualitas dan integritas warga merupakan wujud peran dan kontribusi modal sosial. Seperti swadaya, saling memberi dan partisipasi yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, peningkatan kesehatan melalui kerja sama dengan pihak lain. Untuk membangun suatu modal manusia yang berkualitas tidak bisa hanya mengandalkan proses yang berlangsung secara alamiah, tetapi membutuhkan intervensi dan sinergi dengan berbagai pihak. Artinya modal manusia yang berkualitas membutuhkan koneksi dan kontribusi dengan modal lainnya. Atau modal manusia tidak bisa berdiri sendiri dalam meningkatkan kualitas dan kapasitasnya tanpa sinergi serta dukungan potensi modal lainnya.

Dalam kasus dua komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial, menunjukkan bahwa sinergi dan kontribusi modal sosial dapat meningkatkan kualitas modal manusia bagi warga komunitas tersebut. Secara sederhana relasi antara modal sosial dan modal manusia dapat dilihat dalam matriks berikut.

Tabel 5.3 Matriks Relasi Antara Modal Sosial dan Modal Manusia

No	Elemen Modal Sosial	Mengefektifkan Modal Manusia	Keterangan
1.	Kepercayaan	Integritas, kejujuran	Teruji dan teraktualisasi
2.	Nilai dan Norma Timbal balik	Moral dan mental	Terjaga dan terpelihara
3.	Lembaga/ Asosiasi	Pemahaman, pengetahuan keterampilan	Peningkatan dan perbaikan

No	Elemen Modal Sosial	Mengefektifkan Modal Manusia	Keterangan
4.	Hubungan/ Interaksi	Solidaritas, percaya diri	Keberdayaan dan kemandirian
5.	Jaringan	Pengalaman, tambahan informasi dan perbaikan dan peningkatan kesehatan	Peningkatan wawasan dan kepribadian

Sumber: Hasil Analisis dan verifikasi data, 2012

Modal Sosial Mengefektifkan Modal Lingkungan Fisik

Keterkaitan antara modal sosial dan modal lingkungan fisik dalam studi ini dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi dalam mendorong, menumbuhkan kesadaran warga dalam memelihara dan meningkatkan kondisi lingkungan fisik. Lingkungan fisik seperti jalan, jembatan, perumahan dan pemukiman, gedung, kanal, saluran air/drainase, pantai/ laut.

Beberapa kasus yang dapat menggambarkan relasi modal sosial terhadap peningkatan dan pengembangan modal fisik lingkungan bagi komunitas sebagai berikut:

Kasus BHR, bahwa warga dalam menjaga dan memelihara lingkungan fisik dilakukan dengan cara kerja bakti secara rutin pada setiap hari minggu, kerja bakti pun biasa dilakukan menjelang dan pelaksanaan perlombaan kebersihan dan keindahan Kampung yang biasanya rangkaian dengan perayaan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Pemeliharaan lingkungan biasa juga dilakukan sebagai persiapan menerima kunjungan atau tamu dari luar. Biasa juga dilakukan melalui penyampaian tokoh masyarakat. Kerja bakti dalam memperbaiki dan menata lingkungan dilakukan menjelang bulan puasa dan perayaan hari raya idul fitri. Peme-

liharaan dan perbaikan lingkungan fisik tidak hanya dilakukan dalam bentuk kerja bakti atau gotong royong, tetapi juga dilakukan di lingkungan terdekat seperti dalam keluarga dan rumah tangga masing-masing persoalan lingkungan fisik yang paling dirasakan oleh warga Kampung Nelayan adalah pendangkalan kanal dan disekitar dermaga untuk parkir perahu, termasuk kerusakan jalan utama untuk menghubungkan jalan tol.

Kasus UDST selaku tokoh masyarakat mengemukakan bahwa warga disini dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dilakukan secara bergotong-royong dan warga berpartisipasi dalam bentuk keterlibatan fisik atau tenaga dan ada pula yang menyiapkan makanan dan minuman, kegiatan perbaikan lingkungan yang selama ini dilakukan seperti untuk menjaga abrasi atau pengikisan bibir pantai warga di sini bergotong-royong dalam memelihara dan memperbaiki talud dan membersihkan sampah-sampah yang ada di pinggir pantai. Warga di sini juga sering melakukan kerja bakti dalam memperbaiki fasilitas seperti membersihkan kawasan disekitar tempat pertemuan warga.

Keadaan lingkungan fisik kedua komunitas nampak seperti pemukiman rumah tangga yang relatif bersih sehat dan tertata. Walaupun tetap sederhana dan lebih alamiah sama seperti kondisi pedesaan pesisir pada umumnya. Warga kedua komunitas sudah terbiasa hidup dalam suasana kegotong-royongan, saling membantu dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dan tempat ibadah dalam komunitas mereka. Kedua komunitas memiliki lingkungan fisik seperti, drainase, penghijauan, penataan jalan setapak, pengaturan perumahan tertata secara rapi serta keindahannya. Seiring dengan rencana pemerintah Kota Makassar untuk menjadikan kedua komunitas tersebut sebagai kawasan pengembangan wisata bahari. Hal ini ditopang oleh sikap perilaku dan tindakan war-

ga kedua komunitas yang memiliki kebiasaan dan kesepakatan dalam menjaga lingkungan fisik. Bentuk kesepakatan yang dilakukan oleh warga antara lain warga harus berpartisipasi dalam setiap kegiatan kerja bakti, warga dilarang merusak lingkungan fisik, warga diwajibkan menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan.

Resume: Modal Sosial Mengefektifkan Modal Lingkungan

Melalui institusi dan kelembagaan yang dimiliki oleh kedua komunitas seperti LKM, LPM dan majelis taklim, tokoh masyarakat turut berperan dalam mendorong penciptaan pemeliharaan dan perbaikan lingkungan fisik. Seperti LKM Untia Jaya melalui program PNPM. Mandiri Perkotaan telah berkontribusi dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan fisik berupa perbaikan drainase sepanjang 270 meter dengan biaya Rp13.325.000,- dan Rp1.256.000,- diantaranya merupakan swadaya warga. Termasuk LKM Citra Bahari kelurahan Lae-Lae yang memperbaiki kualitas drainase sepanjang 203 meter (SIM PNPM-MP,2012). Perbaikan kualitas lingkungan berupa drainase tersebut memberikan kemanfaatan terhadap lingkungan fisik bagi warga mencegah banjir dan becek. LKM telah mampu menciptakan kondisi yang kondusif dalam bentuk kebersamaan dan keswadayaan yang mendorong peningkatan dan perbaikan lingkungan fisik yang semakin nyaman.

LPM kelurahan Unita juga bersama warga bekerja sama dengan Kodam VII Wirabuana dalam penanaman pohon bakau di pesisir pantai Kampung nelayan, hal ini sebagai upaya pemeliharaan dan perbaikan lingkungan dalam mencegah terjadinya abrasi bibir pantai. Sekarang ini persoalan lingkungan yang dihadapi oleh komunitas Kampung nelayan adalah pendangkalan kanal

dan kawasan disekitar dermaga yang menghambat warga dalam memarkir perahu mereka. Namun tokoh masyarakat seperti Pak H. Tayeb yang selama ini dianggap oleh warga sebagai tokoh yang sangat peduli terhadap lingkungan sekitar telah melakukan upaya koordinasi dan komunikasi dengan beberapa pihak untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu upaya yang pernah dilakukan oleh Pak Tayeb adalah menyampaikan permohonan kepada Kementerian Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia. Kepedulian tokoh masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang dialami turut membantu dalam memperbaiki keadaan lingkungan menjadi lebih baik.

Modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas berkontribusi terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan fisik. Modal sosial pun menumbuhkan semangat empati, rasa memiliki, peduli, rasa tanggung jawab untuk memelihara dan memperbaiki lingkungan fisik. Selengkapnya relasi modal sosial dengan modal lingkungan dapat dilihat dalam matriks berikut.

Tabel 5.4 Matriks Relasi Modal Sosial dengan Modal lingkungan

No	Elemen Modal Sosial	Mengefektifkan Modal Lingkungan	Keterangan
1.	Kepercayaan	Terpelihara, ada perbaikan dan peningkatan, lebih kondusif	Aman dan nyaman
2.	Nilai dan Norma Timbal balik	Rasa memiliki	Partisipasi dan swadaya
3.	Lembaga/Asosiasi	Pengadaan dan perbaikan lingkungan	Drainase, penghijauan Talud pemecah ombak
4.	Hubungan/Interaksi	Bekerjasama, berpartisipasi dan berswadaya	Kerja bakti, kegotongroyongan
5.	Jaringan	Bantuan perbaikan	Permohonan kerjasama

Sumber: hasil Identifikasi dan Analisis data primer, 2012

Modal Sosial Mengefektifkan Modal Infrastruktur

Kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas tersebut, memberi pengaruh terhadap penguatan serta efektivitas modal infrastruktur. Kontribusi modal sosial terhadap efektivitas modal infrastruktur komunitas terkait dengan pengadaan, pemeliharaan, perbaikan dan pemanfaatan.

Infrastruktur jembatan penyeberangan yang terdapat pada kawasan pemukiman Kampung nelayan kelurahan Untia, merupakan contoh kasus yang dapat menggambarkan kekuatan modal sosial. Jembatan penyeberangan bagi komunitas Kampung nelayan merupakan infrastruktur yang sangat dibutuhkan dalam memperlancar hubungan dan interaksi antar warga komunitas. Kondisi lingkungan fisik Kampung nelayan yang dikelilingi dan dibelah oleh kanal menjadi alasan utama sarana infrastruktur jembatan sebagai kebutuhan prioritas bagi komunitas. Terdapat 5 sarana jembatan yang tersebar dalam kawasan pemukiman nelayan tersebut yang selama ini merupakan sarana infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah kota Makassar. Sarana jembatan tersebut awalnya hanyalah terbuat dari kayu sebagai bagian kelengkapan yang disiapkan dalam kebijakan relokasi penduduk saat itu. Namun kelima jembatan penyeberangan telah dimakan usia, sudah mulai rusak, lapuk sehingga membahayakan keselamatan warga sebagai penggunaanya.

Oleh karena itu jembatan penyeberangan tersebut, atas kesepakatan warga dilakukan perbaikan dan ditingkatkan kualitasnya dari berbahan kayu ke beton. Proses peningkatan kualitas infrastruktur yang dilakukan adalah hasil rembuk dan musyawarah warga. Hasil musyawarah warga melahirkan dokumen perencanaan yang memprioritaskan perbaikan jem-

batan sebagai agenda utama pembangunan infrastruktur. Seiring dengan adanya program PNPM-Mandiri Perkotaan yang memiliki visi dan pendekatan tridaya (Sosial, Ekonomi dan Fisik/Infrastruktur) dalam implementasi programnya, menjadi penyambung dan memediasi antara visi program dan kebutuhan prioritas warga.

Program PNPM-MP menyiapkan dana BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) sebagai stimulant dalam pemenuhan kebutuhan warga yang prioritas. Dana yang sifatnya stimulant tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan warga keseluruhan, sehingga membutuhkan dukungan dan potensi warga dalam bentuk partisipasi dan swadaya. Tradisi dan kebiasaan warga selama ini mencari solusi sebagai langkah utama adalah bermusyawarah. Hasil musyawarah menyepakati pembangunan dan perbaikan jembatan secara bertahap, disepakati tahap pertama hanya dua yaitu dimulai dari depan ORW 1 seterusnya ORW 3 dan 5. Solusi yang disepakati dalam mengoptimalkan dana stimulant dari program PNPM-MP tersebut adalah mengandalkan potensi swadaya dan partisipasi warga komunitas.

Proses pelaksanaan pembangunan jembatan tersebut diawali dengan pembentukan panitia dari masing-masing pembangunan dan perbaikan jembatan tersebut. Selanjutnya panitia yang terdiri dari 7 orang menyusun rencana dan jadwal mulai pembangunan. Untuk satu jembatan penyeberangan dengan volume panjang 9,5 meter dan lebar 2 meter konstruksi cor beton membutuhkan biaya sebesar 40 juta rupiah, sementara dana stimulant dari program hanya 27 juta rupiah selisih 13 juta rupiah. Untuk menutupi kekurangan dana tersebut disepakati oleh warga untuk berswadaya. Bentuk swadaya sangat ditentukan oleh kemampuan masing-masing warga. Adapun bentuk swadaya be-

rupa biaya tukang, tenaga kerja, tambahan materil dan konsumsi yang disiapkan oleh para ibu-ibu.

Kasus pembangunan infrastruktur jembatan di Kampung nelayan merupakan bukti betapa kekuatan modal sosial berkontribusi dalam perbaikan dan peningkatan kualitas infrastruktur bagi warga. Proses pembangunan infrastruktur tersebut menjadi sarana membangun kebersamaan, memperlancar hubungan dan komunikasi antar warga yang pada akhirnya juga semakin memperkuat modal sosial. Bahkan kekuatan modal sosial yang dimiliki tersebut, juga dapat memperpanjang masa dan usia kemanfaatan infrastruktur, karena rasa kewajiban dan tanggung jawab bersama dalam pemeliharannya.

Beberapa pembangunan dan perbaikan infrastruktur lain yang dimiliki oleh kedua komunitas melibatkan partisipasi dan dukungan warga dalam proses pembangunan dan pemanfaatannya. Diantaranya yaitu jalan paving blok, gedung/aula pertemuan warga, sarana air bersih berupa bak penampungan. Bentuk dukungan dan partisipasi warga kedua komunitas terhadap sarana dan prasarana infrastruktur yang dibangun dan diperbaiki tersebut adalah berupa swadaya tenaga kerja, tanah atau lahan, materi termasuk kesediaan dalam pemeliharannya.

Kedua komunitas sampai saat ini masih membutuhkan sarana infrastruktur seperti komunitas pulau Lae-Lae memprioritaskan peningkatan dan penambahan volume talud pemecah ombak dan perpanjangan masa aktif listrik dari 6 jam ke 24 jam sehari semalam, Talud pemecah ombak yang ada sekarang merupakan bantuan dan kerjasama dengan kementerian perikanan dan kelautan perlu ditambah volume atau panjangnya. Tokoh masyarakat di pulau Lae-lae bahkan melalui LPM telah melakukan berbagai upaya kepada pihak terkait untuk peduli terhadap per-

masalah tersebut. Termasuk yang dikeluhkan oleh warga pulau Lae-Lae adalah sarana penerangan listrik yang hanya berfungsi selama 6 jam sehari semalam, hal ini menghambat aktivitas dan kegiatan warga. Hal yang sama beberapa tokoh dan lembaga telah melakukan berbagai upaya pula untuk pemenuhan kebutuhan tersebut namun sampai saat ini kedua kebutuhan belum juga terpenuhi.

Kasus pemenuhan kebutuhan infrastruktur bagi warga pulau Lae-Lae berupa talud pemecah ombak dan perpanjangan masa aktif listrik yang belum terpenuhi, memberi gambaran bahwa modal sosial yang bersifat *bonding* dan *bridging* berupa kebersamaan dan lembaga/institusi yang dimiliki belum mampu secara maksimal berkontribusi dalam pengadaan dan efektifitas infrastruktur yang mereka butuhkan. Oleh karena itu kedua komunitas perlu mengoptimalkan modal sosial yang bersifat *linking* untuk bisa berkoneksi pihak luar khususnya pemerintah pusat dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur yang tergolong besar dalam pengadaan biaya. Termasuk komunitas Kampung nelayan yang membutuhkan dermaga dan sarana tempat parkir perahu yang layak. Dermaga dan sarana parkir yang ada sekarang ini tidak layak karena berlumpur dan jauh dari kawasan pemukiman, sehingga menghambat aktivitas mata pencaharian sebagian nelayan dan aktivitas produksi lainnya.

Tiga jenis infrastruktur yang dibutuhkan oleh kedua warga komunitas yang belum terealisasi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya biayanya relative besar, secara teknis konstruksi membutuhkan keahlian dan peralatan sarat dengan teknologi tinggi. Modal sosial berupa jaringan dan kelembagaan belum bisa memediasi secara maksimal, walaupun potensi kelembagaan dan sumber daya ketokohan warga sudah melakukan upaya

komunikasi dan koordinasi dengan pihak terkait khususnya pemerintah kota Makassar.

Ketiga jenis infrastruktur yang dibutuhkan warga seperti pengadaan dermaga dan pengerukan lumpur, penambahan volume talud pemecah ombak dan daya listrik untuk masa aktif 24 jam belum terpenuhi. Potensi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas tersebut belum mampu merealisasikan infrastruktur sosial ekonomi yang dibutuhkan oleh warga. Untuk merealisasikan ketiga jenis infrastruktur tersebut membutuhkan biaya yang besar, teknik konstruksi yang tinggi serta dukungan pemerintah. Oleh karena itu untuk jenis infrastruktur tersebut dibutuhkan modal sosial makro berupa kebijakan pemerintah baik untuk level pemerintah kota Makassar, provinsi maupun level nasional.

Resume: Modal Sosial Mengefektifkan Modal Infrastruktur

Modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas berupa partisipasi dan swadaya hanya mampu mengefektifkan dan merealisasikan infrastruktur yang sifatnya dasar seperti jalan setapak (paving blok), aula tempat pertemuan warga, drainase dan bak penampungan air bersih. Kedua komunitas yang pernah mengalami diskontinuitas sosial memiliki keterbatasan dari sisi ekonomi. Status ekonomi warga berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah.

Relasi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas dengan modal infrastruktur menunjukkan kontribusi dan kinerja yang belum maksimal. Khususnya infrastruktur yang membutuhkan biaya besar dan teknologi tinggi serta dukungan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu relasi modal sosial kedua komunitas terhadap pemenuhan kebutuhan infrastruktur bagi warga, untuk sementara hanya dapat dilihat kinerja dan kontribusinya pada

pengadaan, perbaikan terhadap infrastruktur yang sifatnya dasar dan biaya yang relative kecil. Sebagaimana teridentifikasi dari awal perencanaan, pelaksanaan sampai pada pemanfaatan dan pemeliharaan dapat dilihat dalam matriks sebagai berikut.

Tabel 5.5 Matriks Relasi Modal Sosial dan Modal Infrastruktur

No	Elemen Modal Sosial	Mengefektifkan Modal Infrastruktur	Keterangan
1.	Kepercayaan	Pemeliharaan dan pemanfaatan	Kualitas dan kuantitas infrastruktur dasar
2.	Nilai dan Norma Timbal balik	Partisipasi dan swadaya	Efisiensi dan efektifitas biaya
3.	Lembaga/Asosiasi	Pengadaan dan perbaikan	Program dan kegiatan infrastruktur sederhana
4.	Hubungan/Interaksi	Bekerjasama	Partisipasi dan swadaya
5.	Jaringan	Terbatas pada infrastruktur dasar	Bantuan dan kerjasama dengan pihak luar

Sumber: Hasil Analisis Data dan Kasus, 2012

Modal Sosial Mengefektifkan Modal Ekonomi Finansial

Potensi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas yang pernah mengalami diskontinuitas sosial (Lae-Lae dan Kampung Nelayan) meliputi; asosiasi kelembagaan berupa LKM, LPM, kelompok Arisan dan majelis taklim, nilai dan norma timbale balik berupa kebersamaan, keteraturan dan integrasi, saling percaya berupa hubungan dan kerja sama, saling membantu, partisipasi dan swadaya, hubungan dan interaksi timbal balik berupa keakraban dan bersahabat, saling kenal mengenal, jaringan; berupa tokoh dan ketokohan, bantuan dan kerja sama dengan pihak luar.

Saling percaya yang ditunjukkan oleh warga kedua komunitas berimplikasi terhadap semangat kebersamaan dan saling membantu. Hal ini mendorong dan membantu warga kedua komunitas dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta mengurangi beban biaya dalam melaksanakan suatu kegiatan. Keadaan ini dibuktikan dengan kebiasaan warga kedua komunitas dalam memberi bantuan tenaga dan material dalam kegiatan pesta perkawinan, hajatan dan sunatan, bahkan bila ada warga yang mengalami sakit dan kedukaan warga membantu dalam bentuk sumbangan. Menurut informan HMM. Bahwa dana yang biasa terkumpul dari hasil sumbangan warga yang diperuntukkan bagi warga yang mengalami sakit dan kedukaan bisa sampai Rp500.000,- sampai satu juta rupiah bahkan biasa lebih dari itu.

Kelompok arisan yang merupakan suatu kelompok informal yang terbentuk atas dasar kepercayaan dan ikatan kedekatan juga menjadi kelompok yang menjadi mediasi pemenuhan kebutuhan bagi warga kedua komunitas. Kelompok arisan memotivasi bagi para anggotanya untuk terbiasa menabung, seiring dengan setiap kelompok arisan dikondisikan pada kemampuan ekonomi anggota untuk bisa membayar/menyetor dana arisan mengenai besarnya dan waktu putaran untuk pengundian. Kelompok arisan yang ada pada kedua komunitas memang bervariasi ada yang mingguan, bulanan serta jumlah setoran yang juga bervariasi seperti Rp10.000,- per hari, Rp50.000,- per minggu dan ada yang sampai Rp100.000,- per bulan. Kesepakatan dan ketentuan pengundian (*gocang*) untuk menentukan siapa yang akan menerima pertama umumnya diberikan prioritas pada ketua kelompok arisan. Namun jika ada anggota yang lebih membutuhkan atau mendesak, maka kesepakatan untuk mengalihkan kepada yang bersangkutan, termasuk pada pengundian berikutnya. Keanggo-

taan dalam kelompok arisan bagi warga kedua komunitas merupakan salah satu strategi kelangsungan hidup khususnya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi finansial. Kelompok arisan sebagai suatu lembaga yang menghimpun semangat kepercayaan dan saling membantu diantara para anggotanya, juga merupakan kelompok yang dapat membantu warga atau anggotanya dalam menyiapkan dana bagi warganya yang mengalami kesulitan keuangan.

Modal sosial seperti LKM, dan LPM yang dimiliki oleh kedua komunitas juga merupakan lembaga yang selama ini berkontribusi dalam memediasi pemenuhan kebutuhan warga dalam mengurangi biaya dan pengeluaran bagi warga. LKM dan LPM selama ini telah merealisasikan sejumlah program dan kerjasama dengan pihak lain. Telah menyiapkan dan memfasilitasi kebutuhan warga seperti penyiapan sarana air bersih berupa bak penampungan yang dapat mengurangi pengeluaran warga untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pelatihan dan keterampilan, penyiapan dan pengadaan sarana infrastruktur bahkan memfasilitasi kebutuhan warga dalam penyiapan modal usaha kecil dalam bentuk bantuan modal usaha. Eksistensi LKM dan LPM sebagai modal sosial, ditopang oleh kepercayaan, nilai dan norma serta tradisi yang berlaku dalam komunitas tersebut. Tingkat kepercayaan warga terhadap lembaga yang ada dalam komunitasnya diwujudkan dalam bentuk partisipasi warga dalam menghadiri pertemuan dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga tersebut.

Tokoh dan ketokohan yang dimiliki oleh kedua komunitas juga merupakan bentuk dan potensi modal sosial yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan bagi warga kedua komunitas. Tokoh masyarakat seperti H. Tayeb, Buhari untuk komunitas Kampung nelayan dan Umar Dg. Situju, Hj. Alusu Dg. Puji untuk

komunitas pulau Lae-Lae sangat dipercaya oleh warganya. Kepercayaan warga terhadap tokoh masyarakat tersebut didasarkan pada peran dan kontribusi mereka selama ini terhadap komunitasnya. Sejalan dengan hal tersebut peneliti selama melakukan penelitian lapangan mendapat gambaran pula bahwa tokoh yang bersangkutan selalu menjadi referensi bagi warga. Artinya warga senantiasa menunjuk tokoh tersebut sebagai salah satu tempat sandaran bagi warga terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warga. Tokoh masyarakat tersebut juga merupakan representasi kelompok warga yang setuju dan tidak setuju pada proses awal pelaksanaan relokasi penduduk.

Peran dan kontribusi tokoh tersebut meliputi sebagai simbol kepercayaan dalam komunitasnya, sebagai sumber informasi, sebagai mediasi dan sebagai penggerak bagi warganya. Seperti H. Tayeb sebagai tokoh masyarakat selama ini selalu menjadi penyambung atau memediasi warganya dengan pihak luar khususnya informasi dan peluang kerja, warga komunitas nelayan banyak yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan yang ada di sekitar Kampung nelayan termasuk di kawasan Industri Makassar (PT. KIMA). Sebaliknya ibu-ibu rumah tangga warga komunitas nelayan banyak yang bekerja sebagai buruh industri rumahan khususnya pengupasan kulit biji mete dan para remaja banyak bekerja sebagai buruh dan kuli bangunan yang tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat sebagai simbol kepercayaan.

Resume: Kinerja Modal Sosial dalam Mengefektifkan Modal Ekonomi

Pada intinya modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas dapat mempermudah dan mengefektifkan pemenuhan kebutuhan ekonomi finansial bagi warga komunitas. Identifikasi

kekuatan modal sosial dalam relasi modal ekonomi finansial adalah semangat saling membantu dalam hajatan, kedukaan dan kegiatan infrastruktur dapat meringankan beban bagi warga, LKM. LPM. majelis taklim, kelompok arisan berkontribusi sebagai salah satu sumber pendanaan dan strategi kelangsungan hidup khususnya kebutuhan ekonomi bagi warga komunitas, bahkan secara tidak langsung meberdayakan masyarakat dari sisi manajemen keuangan dalam bentuk arisan warga. Ketokohan masyarakat berkontribusi dalam memberi informasi dan peluang kerja bagi warga yang dapat memberi peluang bagi warga dalam meningkatkan penghasilan.

Putnam,1993 (dalam Hasbullah, 2006, 81) bahwa *trust* atau perasaan saling mempercayai merupakan sumber kekuatan modal sosial yang dapat mempertahankan kelangsungan perekonomian yang dinamis dan kinerja pemerintah yang efektif. Suatu komunitas yang kurang memiliki atau telah kehilangan rasa saling mempercayai, akan menjadi lemah dan sulit keluar dari permasalahan yang dihadapi dan dinamika kehidupan komunitasnya akan cenderung tumpul.

Eksistensi modal sosial seringkali tertambat atau terlekat melalui nilai dan norma timbal balik, lembaga dan asosiasi, kepercayaan, jaringan, ketokohan dan hubungan timbal balik. Pada intinya modal sosial senantiasa dapat diakses dan memberi kemanfaatan kepada semua warga komunitas. Tingginya derajat modal sosial dapat dilihat dalam suasana kehidupan sosial yang equitas, kebersamaan, tanggungjawab bersama, empati dan kepedulian yang tinggi, pemenuhan harapan dan pengharapan.

Menurut Fukuyama bahwa hasil-hasil studi di berbagai negara, modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang

tinggi dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang luas tumbuh antar sesama pelaku ekonomi. Modal sosial berpengaruh kuat terhadap perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya. Apa pun pembangunan ekonomi yang dilakukan faktor *trust*, *reciprocity*, *positive externalities* dan nilai-nilai etis merupakan fondasi penopang yang akan menentukan perkembangan dan keberlanjutan beragam aktivitas usaha di setiap sektor perekonomian (Hasbulah, 2006,41).

Selanjutnya hasil identifikasi dan analisis peran dan kontribusi elemen modal sosial terhadap pemenuhan dan efektivitas ekonomi finlandia bagi warga komunitas dapat terlihat dalam matriks berikut.

Tabel 5.6 Matriks Relasi Modal Sosial Terhadap Modal Ekonomi

No	Elemen Modal Sosial	Mengefektifkan Modal Ekonomi	Keterangan
1.	Kepercayaan	Saling membantu, tidak memberatkan membayar bunga, menumbuhkan peluang kerjasama	Kontribusi LKM dalam bantuan dana bergulir, kelompok arisan, tradisi swadaya dan memberii sumbangan
2.	Nilai dan Norma Timbal balik	Saling menguntungkan	Pemenuhan kebutuhan ekonomi
3.	Lembaga/Asosiasi	Garansi atau jaminan, agunan	Bantuan modal usaha, sumber dan strategi kelangsungan hidup
4.	Hubungan/Interaksi timbale balik	Memudahkan dan memperlancar kerja sama	Saling membantu, swadaya dan partisipasi
5.	Jaringan	Menjajaki dan menciptakan potensi dan peluang ekonomi	Informasi Peluang dan kesempatan kerja bagi warga

Sumber: Hasil Identifikasi dan Analisis Data, 2012

Analisis Modal Sosial dalam Dinamika Sosial Komunitas Nelayan

Awal mula terjadinya diskontinuitas sosial komunitas Lae-Lae dan komunitas Kampung Nelayan kelurahan Untia adalah pada tahun 1998. Seiring dengan kebijakan pemerintah kota Makassar yang menjadikan pulau-pulau kecil yang dekat, sebagai daerah tujuan wisata bahari. Untuk itu pulau-pulau kecil yang dekat tersebut dilakukan penataan dan pengembangan. Khususnya pulau Lae-Lae dalam pengembangan sebagai kawasan wisata bahari dilakukan kebijakan kependudukan berupa relokasi penduduk ke suatu tempat yang telah disiapkan yaitu kelurahan Untia kecamatan Biringkanaya. Letaknya berada di sebelah utara kota Makassar yang berbatasan dengan kabupaten Maros. Kebijakan relokasi tidak semua penduduk Lae-Lae setuju untuk dipindahkan, sehingga sebagian besar masih tetap tinggal di Lae-Lae. Ketidakmampuan pemerintah kota Makassar dalam merelokasi semua warga Lae-Lae justru menimbulkan fenomena sosial baru yakni diskontinuitas sosial komunitas.

Kondisi diskontinuitas sosial kedua komunitas dirasakan puncaknya berlangsung selama beberapa bulan yakni tiga sampai lima bulan pasca relokasi. Dalam rentang waktu tersebut modal sosial mengalami koreksi dan berada pada titik terendah. Sebagai gambaran rendahnya modal sosial pada saat itu warga pendukung dan yang menolak kebijakan relokasi mengalami suhu konflik yang tinggi, ada ancaman, teror dan pelemparan rumah warga. Seiring dengan pendekatan konflik sebagai bentuk hubungan sosial antara dua individu/kelompok atau lebih yang memiliki hubungan yang tidak sejalan. Artinya kedua komunitas memiliki cara pandang serta kepentingan yang berbeda dalam merespon suatu kebijakan. Pada akhirnya pilihan yang diambil

oleh kedua komunitas adalah berbeda dan berujung pada pemisahan atau disintegrasi.

Modal sosial yang dimiliki komunitas tidak lagi efektif dalam meredam emosi warga dan suasana kebersamaan menjadi rapuh, sehingga disintegrasi serta disharmoni merupakan fenomena yang turut mewarnai suasana diskontinuitas sosial kedua komunitas. Artinya modal sosial sebagai modal dasar tidak efektif berkontribusi sebagai wadah, simbol dan strategi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh warga kedua komunitas. Dalam kondisi yang diskontinuitas sosial tidak ada elemen sosial yang dapat berperan dan berfungsi secara efektif, termasuk modal sosial.

Modal sosial merupakan modal dasar dan dimiliki oleh semua komunitas, namun yang membedakan adalah variasi dan derajat kekuatan yang dikontribusikan. Komunitas selalu ditandai dengan keunikan dan kekhasan yang dimilikinya. Keunikan dan kekhasan tersebut sekaligus membedakannya antara komunitas (*community*) dengan masyarakat (*society*). Komunitas dapat diidentikkan dengan *gemeinschaft* dan *gesellschaft* oleh Ferdinand Tonnies, solidaritas sosial mekanik dan organiknya Emile Durkheim, kelompok informal dan formalnya Charels Cooley dan variabel berpolanya Talcot Parson. Komunitas ditandai dengan kedekatan, keeratan dan keintimaan serta kualitas hubungan diantara pada anggota karena kesamaan dan kebersamaan/kolektifitas yang tinggi. Masyarakat (*society*) sebaliknya hubungan dan kedekatan lebih luas berorientasi individu, dan ikatan pada kepentingan (heterogen).

Pulau Lae-Lae dan Kampung Nelayan merupakan ciri dari suatu komunitas yang ditandai oleh kedekatan hubungan dan homogenitas yang dimilikinya secara sosial, budaya dan ekonomi.

Komunitas memiliki potensi modal sosial yang dominan secara berurut dimulai dari modal sosial perekat/pengikat (*bonding social capital*), penyambung/menjembatani (*bridging social capital*) dan jaringan/akses (*linking social capital*). Modal sosial penyambung/menjembatani dan modal sosial jaringan/akses kedua komunitas memiliki kontribusi yang lemah dan terbatas. Kedua komunitas hanya mengandalkan potensi lembaga dan organisasi sosial serta tokoh masyarakat dalam membangun hubungan dan kerja sama dengan pihak luar baik secara horizontal maupun secara vertikal. Hubungan dan kerja sama antar kelompok dan atau kelompok yang secara hierarki terfasilitas karena kepercayaan sebagai modal sosial yang tertambat atau terlekat pada tokoh dan ketokohan yang dimiliki kedua komunitas tersebut. Tokoh dan ketokohan merupakan sumber dan potensi modal sosial yang memberi dan diharapkan bagi warga komunitas. Tokoh masyarakat yang dimiliki oleh kedua komunitas memiliki peran dan kontribusi yang strategis dalam memenuhi kebutuhan warganya.

Modal sosial bermakna dan memiliki manfaat bagi kedua komunitas yakni modal sosial sebagai energi, sebagai simbol, sebagai wadah, dan sebagai strategi. Modal sosial sebagai energi yakni memberikan kekuatan dalam merekatkan, menyambung dan mengkoneksi/akses. Bahkan modal sosial mendorong (motivasi) dan memperlancar proses adaptasi bagi komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial. Seiring dengan teori tindakan oleh Max Weber tentang tindakan sosial manusia yang dibagi atas tindakan rasional, tindakan rasional nilai, tindakan tradisional dan tindakan afeksi. Seperti tindakan warga komunitas untuk berpartisipasi, berswadaya, bekerja sama, saling membantu dan tolong menolong dalam kedukaan. Modal sosial sebagai simbol yakni sebagai simpul kebersamaan, kolektifi-

tas dan solidaritas sosial. Seiring dengan pandangan Emile Durkheim tentang solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organis. Modal sosial sebagai wadah merupakan sarana dalam memupuk kebersamaan, kepercayaan dan pemenuhan kebutuhan sosial. Seiring dengan pandangan dan teori strukturasi oleh Giddens melalui dualitasnya bahwa struktur tidak memiliki kebutuhan tetapi yang ada adalah aktor atau individu-individu yang ada dalam struktur tersebut, oleh karena itu antara struktur dan individu memiliki keterkaitan antara keduanya. Terkait dengan studi ini maka individu atau aktor dalam komunitas yang menjadi unit analisis, atau interaksi antar individu dengan individu, namun individu dalam melakukan interaksi dan tindakan sosial dipengaruhi oleh modal sosial yang ada. Berkenaan dengan Durkheim bahwa setiap tindakan individu dipengaruhi oleh fakta sosial yang ada di sekitarnya yang berupa nilai-nilai dan norma, lembaga dan asosiasi serta lingkungan fisik.

Modal sosial sebagai strategi kelangsungan hidup yang dimaknai sebagai bentuk kapasitas yang secara abstrak mendorong dan memotivasi warga dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini modal sosial sebagai Tangan Tuhan yang melakukan intervensi terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh warga komunitas. Jaringan sosial dalam bentuk kerja sama, kepercayaan, kebersamaan dan lembaga serta asosiasi kerap menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh warga komunitas. Sejalan dengan (Salman, 2012, 155) bahwa modal sosial sebagai kapasitas menghubungkan antar elemen kompetensi dengan elemen kapasitas dari sebuah tatanan di dalam ia mengatasi goncangan dan kerentanan serta melampaui kecepatan evolusi. Selanjutnya bila kompetensi lebih melekat pada diri individu, dan kapasitas lebih melekat pada interaksi

dan struktur diantara individu, maka kapabilitas mengantarai dua perlekatan itu. Modal sosial sebagai kapabilitas mengantarai kecenderungan ego individualitas untuk hanya berorientasi pada kepentingan individual dengan kecenderungan ego kolektivitas untuk hanya berorientasi kepada kepentingan kolektif. Berkenaan dengan Coleman (1988; 1990) modal sosial merupakan cara transisi antara realitas sosial mikro (individualitas) dan realitas sosial makro (kolektivitas).

Komunitas yang mengalami kontinuitas sosial (Lae-Lae dan Kampung Nelayan) dalam beberapa bulan menghadapi kondisi ketercerabutan, keterbongkaran, keterpisahan dan alienasi. Kondisi diskontinuitas komunitas kedua komunitas tersebut meliputi berbagai aspek yaitu Pertama; aspek sosial (kekeluargaan dan kekerabatan, pertemanan dan ketetanggaaan serta hubungan kerja), Kedua; aspek ekonomi (mata pencaharian, peluang dan kesempatan kerja), Ketiga; aspek lingkungan fisik (geografis dan sarana dan prasarana sosial). Dalam kondisi yang diskontinuitas sosial tersebut kedua komunitas mengalami situasi disharmoni, disintegrasi dan disorientasi. Menurut Parsons melalui pendekatan struktural fungsionalnya dipandang sebagai suatu ketidakseimbangan dan ketidakstabilan sebagai suatu sistem sosial. Namun menurut pendekatan tersebut kondisi ketidak stabilan dan ketidak seimbangan tidak berlangsung lama dan berkepanjangan karena setiap sistem sosial memiliki kemampuan adaptasi. Kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh suatu sistem sosial khususnya komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial ditopang oleh potensi dan pilar modal sosial yang dimiliki seperti ikatan kekeluargaan, ikatan suku dan agama yang sama, nilai dan tradisi serta lembaga/asosiasi dan tokoh dan ketokohan.

Dalam kondisi yang diskontinuitas sosial atau ketidakseimbangan yang dialami oleh kedua komunitas tersebut warga melakukan penataan sebagai proses adaptasi dan sosialisasi. Modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas mengalami pengkoreksian dan pelemahan dalam beberapa bulan pasca relokasi. Seiring dengan Razid,(2012) bahwa pembangunan dan kejayaan modal sosial ini dapat dicapai dengan baik sekiranya setiap individu dalam komuniti itu saling mempercayai serta mengamalkan prinsip penerimaan antara satu sama lain serta komite terhadap peranan dan tanggung jawab masing-masing. Menurut Putnam (1993), (dalam Rokhani) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan atau *network*, norma-norma dan kepercayaan sosial yang mendorong sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama.

Diperlukan adanya suatu sosial *network* ikatan (jaringan) sosial yang ada dalam masyarakat dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Modal sosial sebagai modal dasar yang memiliki peran dan kontribusi strategis bagi suatu komunitas. Bentuk penataan modal sosial yang dilakukan oleh kedua yang mengalami diskontinuitas sosial komunitas adalah Pertama; Menata kebersamaan dan kepercayaan melalui konsolidasi internal. Konsolidasi internal ini dimaksudkan sebagai upaya memberikan pemahaman, informasi dan sosialialisasi bagi semua warga komunitas. Beberapa hal yang dikonsolidasikan oleh kedua komunitas antara lain terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Seperti perbaikan infrastruktur, kebersihan lingkungan, menerima kunjungan dari luar, kerja bakti, penerimaan dan pelaksanaan program pemerintah, termasuk cara menga-

tasi masalah yang dihadapi komunitas. Sarana yang digunakan untuk konsolidasi terbagi dua pertama, untuk yang sifatnya pertemuan formal menggunakan gedung pertemuan (aula) warga dan sarana ibadah (masjid) kedua secara informal dilaksanakan dalam bentuk informal seperti dalam kegiatan kerja bakti, dalam suasana santai dan kumpul bersama di tempat berupa balai-balai sambil bermain kartu serta biasanya kalau lagi ada hajatan pesta perkawinan atau peringatan hari besar keagamaan dan hari raya nasional. Konsolidasi dalam bentuk pemberian informasi dan sosialisasi bagi warga penting dan strategis dalam membangun kebersamaan dan kepercayaan. Seiring dengan konsep sosialisasi sebagai upaya dalam memperkenalkan, memberi pelajaran tentang nilai dan norma serta peran yang memungkinkan bagi seseorang warga untuk dapat berinteraksi secara efektif dalam komunitasnya. Sosialisasi dimaksudkan untuk merubah pola sikap dan perilaku warga komunitas atau sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan kepribadian seseorang atau individu. Dengan demikian sosialisasi dalam bentuk informasi dan pemahaman akan mendorong keterlibatan dan partisipasi warga. Seiring dengan pendekatan pembangunan dan pemberdayaan yang relevan sekarang ini yang bersifat demokratis dan inklusif. Artinya pembangunan adalah dari warga, oleh warga dan untuk semua warga secara keseluruhan.

Penataan modal sosial dilakukan pula dengan menata institusi dan organisasi sosial komunitas. Bentuk penataan yang dilakukan oleh warga komunitas adalah mengisi dan merekrut baru pengurus dan anggota yang kosong (komunitas Lae-Lae), membentuk baru organisasi dan lembaga yang diperlukan oleh warga (komunitas Kampung Nelayan), melakukan rapat rutin, menyusun program dan kegiatan serta membangun kerja sama

dengan program pemerintah seperti program PNPM-MP, Pamsiman, PNPM pariwisata dan lembaga pemerintah lainnya. Penataan dan pembangunan lembaga atau organisasi warga diperlukan untuk berperan secara efektif sebagai wadah bagi warga dalam pemenuhan kebutuhan. Seiring dengan suatu lembaga dan organisasi yang memiliki kontribusi yang maksimal menjadi wadah dalam membangun kebersamaan, dan secara fungsional akan bertahan sepanjang memberi kemanfaatan kepada warga komunitas.

Menata nilai dan norma timbal balik merupakan upaya penataan modal sosial sebagai potensi dasar bagi komunitas. Penataan tersebut dimaksudkan agar nilai dan norma yang menjadi pegangan selama ini tetap menjadi prinsip dasar bagi semua warga komunitas dalam melakukan proses-proses sosial. Prinsip nilai dan norma tersebut meliputi kejujuran, keswadayaan, kepedulian transparansi dan akuntabilitas, nilai persatuan dan kesatuan serta kebersamaan. Bentuk penataan yang dilakukan oleh warga terkait dengan hal tersebut antara lain pelibatan warga, rapat pertemuan, pemberian bantuan dan sumbangan kepada warga yang mengalami keduakaan, memberikan informasi tentang peluang dan kesempatan kerja, mengaktifkan kegiatan kelompok warga seperti arisan dan majelis taklim. Secara substansi nilai dan norma bagi komunitas merupakan suatu struktur yang berfungsi sebagai pengatur pola dan tingkah laku individu, mengendalikan tindakan dan kebebasan seseorang. Menurut Durkheim nilai dan norma sebagai fakta sosial yang dibentuk oleh individu, berlaku umum, berada diluar individu, sifatnya mengikat dan memaksa individu dalam suatu komunitas. Sebaliknya menurut Jeffries merupakan standar tentang apa yang dipandang benar atau pantas, mengandung ide tentang kewajiban dan keharusan (La-

wang,2004, 82). Untuk menjaga dan memelihara keutuhan struktur sosial, termasuk modal sosial, orang harus patuh dan wajib bertindak sesuai dengan status masing-masing, karena nilai-nilai keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan yang terkandung dalam struktur sosial itu berguna untuk kelangsungan hidup bersama. Fungsi norma yang paling utama adalah mengontrol perilaku orang, agar nilai-nilai itu tetap terpelihara.

Konsep nilai merupakan pedoman dan pegangan bagi setiap individu dalam komunitasnya untuk dapat berinteraksi secara efektif. Bagi individu yang tidak memahami sistem nilai yang berlaku dalam suatu komunitas, akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam interaksi sosialnya. Individu akan merasakan kondisi keterasingan, anomie, kesepian dalam keramaian, apabila tidak memiliki dan memahami prinsip nilai yang berlaku dalam komunitasnya. Bahkan individu bisa saja mendapat sanksi moral berupa cemoohan, cacian, pengusiran, jika prinsip nilai yang dianut dan dihargai dilanggar atau tidak ditaati. Sebagaimana dialami oleh warga kedua komunitas pasca relokasi, karena nilai dan norma yang mereka patuhi selama dalam satu kehidupan bersama mengalami goncangan dan koreksi yang bernuansa diskontinuitas. Tidak berjalan efektif, sistem nilai dan norma pasca relokasi khususnya pada tiga bulan pertama, ditandai dengan kondisi disintegrasi yang terjadi seperti suasana ketegangan, ada intimidasi, konflik dan kehidupan cenderung tertutup dan saling merahasiakan. Sementara norma-norma sosial merupakan seperangkat aturan, kaidah-kaidah hukum, prosedur dan mekanisme yang mengatur pola perilaku dan tindakan individu dalam suatu komunitas. Setiap individu dalam suatu komunitas harus taat dan terikat pada sistem norma yang berlaku, agar mereka dapat dipandang bernilai, baik sebagai individu maupun

sebagai makhluk sosial. Prinsip dan nilai menjadi sumber dan dasar dalam pembentukan norma-norma sosial. Nilai dan norma sosial tidak bisa dipisahkan, nilai menjadi pijakan manusia sebagai individu dan norma sosial menjadi pijakan manusia sebagai makhluk sosial. Implementasi nilai dan norma dalam kehidupan komunitas merupakan modal sosial. Ketaatan dan kepatuhan warga komunitas terhadap sistem nilai dan norma, menciptakan integrasi dan kolektifitas serta menumbuhkan semangat saling percaya.

Tokoh dan ketokohan merupakan potensi modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas. Upaya penataan terhadap potensi tersebut adalah menumbuhkan kepercayaan dan kepedulian terhadap warga komunitas. Tokoh masyarakat yang dimiliki oleh kedua komunitas senantiasa diberi peran sebagai motivator, sumber informasi dan senantiasa tampil sebagai simbol dalam menggerakkan pelaksanaan kegiatan oleh warga. Artinya tokoh masyarakat merupakan representasi gaya kepemimpinan yang relevan dan dibutuhkan oleh warga komunitas. Seperti selama ini tokoh masyarakat selalu aktif dan proaktif dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan bagi warga, menjembatani kepentingan warga dengan pihak luar. Tokoh masyarakat yang dimiliki kedua komunitas memiliki kapasitas dan integritas, sehingga warga komunitasnya menaruh rasa percaya, patuh dan berpengharapan. Tokoh masyarakat kedua komunitas menjadi suatu tambatan atau keterlekatan elemen modal sosial, sehingga merupakan sumber dan stok modal sosial bagi komunitas. Semakin banyak tokoh yang memiliki kapasitas dan integritas serta menjadi harapan dan pengharapan bagi warga komunitasnya, maka modal sosial akan semakin tumbuh dan berkembang.

Modal sosial sebagai modal dasar yang dimiliki oleh kedua komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial berkontribusi dalam merekatkan/mengikat dan membangun kebersamaan serta saling percaya (solidaritas sosial internal) antara sesama warga (*bonding social capital*). Modal sosial yang dimilikinya pun kedua komunitas mampu membangun hubungan dan kerja sama seperti komunitas nelayan dan komunitas lokal kelurahan Untia, membangun hubungan dan kerja sama antara komunitas Kampung Nelayan dan komunitas pulau Lae-Lae yang terpisah karena relokasi, Komunitas Nelayan mampu membangun hubungan dan kerjasama dengan komunitas kelurahan Kapasa melalui wadah majelis taklim (*bridging social capital*). Kedua komunitas mampu membangun hubungan dan kerja sama dengan komunitas, lembaga dan organisasi yang secara hierarki tidak setara seperti komunitas Lae-Lae bekerja sama dengan beberapa lembaga seperti Bank Tabungan Negara (BTN), Dinas Pariwisata kota Makassar, ikatan Sarjana Kelautan (ISLA) Unhas, Persatuan Olahraga Selam (POSSI) Sulawesi Selatan, Rumata Art Space, Pos Keadilan Ummat (PKPU).

Komunitas Nelayan mampu membangun hubungan dan kerjasama dengan komunitas politisi, pejabat, pengusaha dan instansi pemerintah seperti Dinas perindustrian dan tenaga kerja serta dinas pariwisata kota Makassar (*linking social capital*). Potensi modal sosial yang bersifat *bonding* tersebut mampu membangun hubungan dan kerjasama sesama warga secara internal yang berwujud pada kondisi sosial yang semakin nyaman, aman, akrab, bersahabat dan perasaan kolektifitas. Modal sosial *bridging* yang dimiliki oleh kedua komunitas mampu membangun hubungan dan kerja sama antar komunitas dan kelompok yang setara dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber

daya manusi bagi warga kedua komunitas. Modal sosial *linking* yang dimiliki oleh kedua komunitas mampu berkontribusi dalam membantu pemenuhan kebutuhan sosial warga seperti bantuan untuk sarana kesehatan dan tempat ibadah, bantuan fasilitas sarana wisata, sarana air bersih dan pembangunan talud pemecah ombak.

Penataan modal sosial yang dilakukan dalam komunitas diskontinuitas sosial, secara bertahap mengalami penguatan dan pengembangan. Modal sosial yang mengalami penguatan serta pengembangan tersebut, mempermudah proses adaptasi dan perubahan sosial dalam komunitas. Perubahan sosial yang ditandai dengan perubahan struktur dan fungsi, yang dipengaruhi oleh kinerja modal sosial seperti, perubahan menuju integrasi, perubahan pola hubungan dan kerja sama, perubahan peran kelembagaan dan organisasi sosial, penciptaan potensi dan peluang kerja sama serta peningkatan kesejahteraan komunitas. Kinerja modal sosial akan melahirkan suatu komunitas yang inklusif, maju dan mandiri bahkan menuju madani.

Komunitas yang inklusif ditandai dengan penerimaan, keterbukaan serta responsif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta era globalisasi dewasa ini, hanya komunitas yang memiliki inklusifitas yang tinggi yang bisa bertahan. Sekarang ini sulit bagi suatu komunitas untuk menghindari apalagi menolak pengaruh globalisasi, proses urbanisasi (fisik dan mental) bergerak begitu cepat bagaikan roda yang berputar dan akan menggilas siapa saja yang tidak memiliki kapasitas untuk beradaptasi. Sebaliknya juga komunitas dan masyarakat sekarang ini mengalami suatu dilema (lokal versus global), transisi menuju masyarakat global bahkan ancaman risiko (masyarakat

berisiko tinggi).

Komunitas yang maju dan mandiri bahkan menuju madani adalah suatu komunitas yang memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan potensi dan modal dasarnya. Modal sosial sebagai potensi dan modal dasar dapat mengefektifkan dan mengoptimalkan modal-modal lainnya seperti modal manusia, modal fisik lingkungan dan ekonomi. Bahkan modal sosial dengan kekuatan dan kinerja yang efektif dapat mengatasi serta menyelesaikan masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, konflik, korupsi dan masalah lingkungan. Sebaliknya pelemahan modal sosial akan menimbulkan berbagai masalah-masalah sosial.

Oleh karena itu penguatan modal dapat menjadi strategi dan pendekatan pembangunan komunitas mandiri menuju madani. Seiring dengan Paul Bullen dan J. Onix (1998) memberi tambahan bobot terhadap dimensi modal sosial dengan mengatakan bahwa yang sangat penting dari modal sosial adalah kemampuannya sebagai basis sosial untuk membangun masyarakat sipil yang sebenarnya. Tanpa basis sosial yang kuat seperti yang terkandung dalam modal sosial, sebetulnya kehidupan itu sendiri bukanlah kehidupan yang berdimensi kemanusiaan. Selanjutnya Fukuyama (1995; 2003) memberikan penekanan modal sosial sebagai segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi, menurutnya situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan masyarakat (ekonomi dan demokrasi).

Penguatan modal sosial kedua komunitas (Lae-Lae dan Kampung Nelayan) mampu mengefektifkan modal lainnya seperti mengefektifkan modal manusia, lingkungan fisik, modal infra-

struktur, dan modal ekonomi. Modal sosial yang mengefektifkan modal manusia dipandang sebagai kinerja dalam meningkatkan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, kesehatan dan integritas moral dan mental manusia. Penguatan elemen-elemen modal sosial (kepercayaan, nilai dan norma timbal balik, hubungan dan interaksi, institusi dan asosiasi serta jaringan) berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kontribusi modal sosial tersebut sebagai bentuk keterlekatan antara elemen modal sosial yang menandakan dirinya sebagai potensi dasar yang tidak berdiri sendiri.

Dalam proses tersebut menjadi gambaran bahwa modal sosial sangat menyentuh pada eksistensi kemanusiaan yang melibatkan nuansa sosiologis, antropologis, psikologis, ekonomis dan religi. Sesungguhnya inti dari kekuatan modal sosial sebagai kapasitas yang meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan (melibatkan struktur, kognisi dan religi (transendental)). Meskipun Uphoff (2000) (dalam Razid, 2012) hanya membagi modal sosial dalam dua kategori yaitu modal sosial bersifat struktural dan modal sosial bersifat kognitif. Modal sosial yang bersifat structural merangkum pelbagai bentuk organisasi, persatuan, prosedur, peraturan, peranan dan pelbagai jenis jaring (*networking*) dalam masyarakat. Modal sosial kognitif merangkum aspek tingkah laku, nilai, norma, kepercayaan dan perkongsian (kerjasama) antara satu sama lain.

Dengan demikian modal sosial yang sesungguhnya adalah dalam rangka eksistensi kemanusiaan (memanusiakan manusia). Oleh karena itu indikator modal sosial sangat ditentukan oleh sejauh mana modal tersebut menguatkan harkat dan martabat kemanusiaan. Kolaborasi dan sinergi antara modal dengan modal lainnya harus berujung pada peningkatan derajat

kemanusiaan.

Kekuatan modal sosial kedua komunitas berkontribusi pula dalam pengadaan, perbaikan dan pemeliharaan modal lingkungan dan modal infrastruktur. Wujud kontribusi modal sosial terhadap modal lingkungan dan infrastruktur tersebut antara lain partisipasi dan swadaya dalam bentuk tenaga kerja, makanan dan minuman serta material. Kebersamaan dalam bentuk keikutsertaan warga komunitas dalam pemeliharannya lingkungan dan infrastruktur seperti bergotong royong atau kerja bakti dalam membersihkan, memperbaiki talud, drainase, penanaman pohon mangrove dan perbaikan jalan. Tindakan sosial sebagai wujud kekuatan modal sosial tersebut merupakan kesadaran, rasa kewajiban, tanggung jawab moral, solidaritas sosial atas lingkungan dan infrastruktur yang merupakan milik bersama warga. Adanya tindakan sebagai wujud kesadaran kolektif, rasa memiliki, rasa tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan dan infrastruktur yang ada pada komunitasnya. Tindakan sosial tersebut didasarkan pada prinsip nilai dan norma, kebersamaan dan kepercayaan, termasuk peran lembaga/asosiasi dalam merealisasikan program dan kegiatannya berupa pengadaan dan perbaikan. Pada intinya modal lingkungan dan modal infrastruktur yang dimiliki oleh kedua komunitas mengalami peningkatan dari sisi kualitas dan kuantitas atas relasi atau kinerja modal sosial. Seiring dengan potensi modal sosial sebagai modal dasar dapat memberikan nilai tambah dan mengefektifkan modal-modal lainnya.

Selanjutnya relasi dan kontribusi modal sosial terhadap modal ekonomi warga kedua komunitas, antara lain pertama; Institusi dan organisasi sosial berupa LKM, LPM, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bentuk pelatihan dan kursus yang dilakukan secara gratis kepada semua

warga tanpa membeda-bedakan. Pelatihan dan kursus yang dilakukan tersebut atas kerja sama dengan pihak tertentu (Dinas pariwisata kota Makassar, Program PNPM-Mandiri Perkotaan dan PNPM-Pariwisata), tanpa ada pembayaran atau secara gratis. Majelis taklim yang secara rutin melakukan pengajian turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia moral dan mental (*soft skill*). Kunjungan dan kerja sama dengan pihak luar seperti Bank Tabungan Negara (BTN), Perguruan Tinggi Unhas, PKNU, pengusaha, pejabat serta politisi berkontribusi dalam mengurangi beban biaya bagi warga seperti bantuan beasiswa bagi anak sekolah di Lae-Lae, bantuan layanan kesehatan gratis dan bantuan untuk peningkatan gizi keluarga, dan bantuan sumbangan peralatan dan bahan bangunan. Kedua; kebersamaan dan kepercayaan melalui kelompok arisan berkontribusi sebagai sarana tabungan bagi warga, akses keuangan tanpa bunga dan sebagai strategi kelangsungan hidup. Ketiga; peran tokoh masyarakat sebagai penyambung dan pemberi informasi mengenai peluang dan kesempatan kerja memberi peluang diversifikasi sumber mata pencaharian dan penambahan pendapatan bagi keluarga. Keempat; tradisi dan kebersamaan warga dalam memberi bantuan dan sumbangan terhadap warga yang mengalami keduakaan serta saling membantu dalam pelaksanaan hajatan yang dilakukan oleh warga.

Modal sosial dalam diskontinuitas sosial komunitas (Lae-Lae dan Kampung Nelayan) mengefektifkan modal ekonomi warga. Bentuk efektifitas ekonomi warga tersebut adalah mengurangi beban pengeluaran warga berupa biaya pendidikan dan keterampilan, kesehatan, hajatan dan keduakaan, akses modal tanpa bunga serta peluang dan kesempatan kerja.[]

4

MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNITAS NELAYAN

Modal sosial yang dimiliki oleh komunitas nelayan berkontribusi sebagai manajemen yang menciptakan integrasi sosial dan meredam potensi konflik sosial yang muncul. Untuk memahami modal sosial sebagai manajemen konflik khususnya dalam komunitas nelayan, maka modal sosial harus dikaji dengan dua dimensinya yaitu elemen yang melingkupinya serta tipologi modal sosial itu sendiri. Elemen modal sosial dapat berupa tradisi dan pengetahuan lokal, nilai dan norma sosial, institusi dan kelompok sosial, tokoh dan ketokohan komunitas, ineraksi dan hubungan sosial. Sedangkan

tipologi modal sosial yakni modal sosial perekat untuk kohesi sosial, modal sosial sebagai penyambung dan modal sosial sebagai jaringan dan akses.

Komunitas nelayan sebagai suatu entitas memiliki potensi internal dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Komunitas sebagai suatu sistem sosial secara keseluruhan memiliki sus-sistem yang berfungsi dalam menciptakan integrasi sosial. Artinya setiap sistem sosial memiliki mekanisme dan kekuatan sendiri dalam membangun hubungan dan kerja sama. Sebaliknya dalam perspektif konflik bahwa setiap komunitas melekat dalam dirinya konflik. Artinya konflik dalam suatu komunitas tidak bisa dihindari bahkan diperlukan untuk perubahan sosial. Kedua perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam setiap komunitas senantiasa memiliki dua hal utama yaitu konflik dan integrasi.

Kasus komunitas nelayan di Sulawesi Selatan juga memiliki dinamika konflik dan integrasi yang menarik untuk dianalisis. Sulawesi Selatan dikenal sebagai provinsi maritim, karena sebagian besar wilayahnya berada pada pesisir pantai. Oleh karena itu masyarakatnya pun dikenal sebagai masyarakat maritim. Sebagai masyarakat dan komunitas maritim sangat dipengaruhi oleh lingkungan laut sebagai sumber daya dalam menopang kehidupannya. Potensi laut sebagai sumber daya sangat memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya serta perilaku bagi warga komunitas. Sumber daya laut merupakan salah satu sumber konflik bagi komunitas nelayan di Sulawesi Selatan. Konflik dalam komunitas nelayan merupakan fenomena yang rentan untuk terjadinya kekerasan. Oleh karena itu, konflik nelayan perlu dikelola atau dikendalikan agar tidak destruktif dan tetap kondusif untuk kelangsungan hidup komunitas nelayan.

Manajemen dan pengelolaan konflik nelayan di Sulawesi Selatan adalah segala bentuk upaya untuk memaksimalkan potensi sosial budaya, lingkungan dan ekonomi secara internal untuk membangun kohesifitas dan integrasi. Manajemen konflik dapat berlangsung secara alamiah maupun melalui rekayasa social. Manajemen konflik yang secara alamiah adalah bentuk penyelesaian konflik melalui mekanisme dan interaksi yang terus-menerus berlangsung secara internal dalam waktu yang lama. Manajemen konflik jenis ini mengutamakan interaksi dan kebersamaan dalam rentang waktu yang lama. Manajemen konflik bentuk ini biasanya proses penyelesaian konflik tidak disadari oleh pihak yang berkonflik dan keterlibatan pihak ketiga tidak terdeteksi kontribusi dan waktu memulainya. Manajemen konflik secara alamiah ini bagi komunitas nelayan Sulawesi Selatan disebut sebagai manajemen melalui waktu kebersamaan. Artinya semakin lama waktu mereka bersama maka disitu ada manajemen penyelesaian konflik.

Selanjutnya manajemen konflik melalui rekayasa sosial adalah suatu bentuk manajemen konflik dengan merekayasa potensi internal komunitas sebagai relasi-integral dalam pemenuhan kebutuhan komunitas. Artinya seluruh potensi internal komunitas berkontribusi sebagai relasi kebutuhan dalam manajemen konflik. Untuk memahami potensi internal komunitas nelayan manajemen konflik sebagai rekayasa sosial adalah sebagai berikut:

Tradisi dan Pengetahuan Lokal

Komunitas nelayan memiliki tradisi dan pengetahuan local sebagai praktik kehidupan sosial dan pengetahuan lokal sebagai kerangka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunitas nelayan memiliki tradisi dalam menyelesaikan permasalahan yang

mereka hadapi, khususnya konflik. Konflik sebagai suatu fenomena sosial, disebabkan oleh adanya berbagai perbedaan yang muncul dalam suatu komunitas. Perbedaan tersebut antara lain kepentingan, persepsi, orientasi, ideologi serta perbedaan penggunaan alat. Semua bentuk perbedaan tersebut apabila tidak dikelola secara baik menimbulkan kekerasan dalam komunitas nelayan. Tradisi komunitas nelayan dalam manajemen perbedaan yang timbul adalah dengan musyawarah atau *tudang sipulung*. pendekatan kekeluargaan dan ketokohan.

Implementasi *tudang sipulung* sebagai manajemen konflik adalah melibatkan warga komunitas dalam suatu rapat pertemuan, maka segala perbedaan dan permasalahan yang muncul dibahas dan dimusyawarahkan dalam pertemuan dan hasilnya merupakan konsensus bersama. Tradisi *tudang sipulung* merupakan sarana dalam mengonsolidasikan perbedaan untuk menghasilkan kesepakatan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. *Tudang sipulung* sebagai tradisi komunitas dalam menyelesaikan berbagai perbedaan dihadiri oleh representasi warga yang dipimpin oleh seorang tokoh formal maupun informal yang dipercaya oleh komunitas. Segala keputusan yang ditetapkan sebagai hasil *tudang sipulung* menjadi pedoman bagi komunitas dalam melakukan aktivitas sosial. Sehingga *tudang sipulung* menjadi wadah dalam memajemen berbagai perbedaan untuk menciptakan integrasi sosial komunitas. Tradisi *tudang sipulung* menjadi sarana pencegahan dan resolusi konflik bagi komunitas nelayan, khususnya di Sulawesi Selatan.

Komunitas nelayan di Sulawesi Selatan memiliki semangat dan ikatan kekeluargaan yang kuat. Ikatan kekeluargaan dan kerabatan yang kuat tersebut didasarkan pada fakta bahwa komunitas nelayan secara internal memandang dirinya (komunitas)

sebagai satu rumpun, satu keturunan dan satu keluarga. Sikap dan pandangan tersebut berdasar pada histori profesi sebagai nelayan serta ikatan tempat tinggal dan ketergantungan pada sumber daya yang sama yaitu laut. Ikatan kekeluargaan yang kuat tersebut menjadi perekat diantara mereka dalam merajut integrasi internal. Sehingga konflik dan perbedaan yang terjadi dengan mudah diselesaikan karena tingkat kepercayaan diantara mereka yang tinggi atas dasar kekeluargaan.

Komunitas nelayan di Sulawesi Selatan memiliki tingkat kepercayaan dan kepatuhan terhadap ketokohan baik formal maupun informal. Berbagai permasalahan khususnya konflik yang terjadi dapat diselesaikan melalui tokoh masyarakat yang dimiliki. Beberapa jenis tokoh terpercaya bagi komunitas nelayan seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh nelayan dan tokoh formal seperti kepala desa dan kepala dusun. Semua tokoh yang dipercaya tersebut berperan dalam mencegah konflik dan menyelesaikan konflik. Tokoh masyarakat merupakan potensi internal yang berperan sebagai manajemen konflik dalam komunitas nelayan.

Nilai dan Ajaran Agama

Komunitas nelayan di Sulawesi Selatan dikenal sebagai komunitas religius yang ditandai dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai dan ajaran agama khususnya agama Islam. Ketaatan dan kepatuhan mereka terhadap ajaran agama ditunjukkan dengan sikap dan tindakan mereka dalam beribadah dan kepedulian terhadap sarana ibadah, seperti sumbangan mereka untuk pembangunan masjid yang diberikan secara rutin setiap kembali melaut, Tindakan mereka juga yang menjadikan hari Jumat sebagai hari libur untuk menangkap ikan karena mereka harus me-

nunaikan ibadah salat Jumat secara berjamaah. Perilaku dan tindakan mereka yang didasarkan pada nilai dan ajaran agama Islam memudahkan tumbuhnya kesadaran dan semangat persaudaraan diantara mereka.

Ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai dan ajaran agama menjadi potensi yang kuat dalam menumbuhkan kepercayaan dan solidaritas diantara mereka. Bahkan menjadi fondasi yang kuat dalam menata dan memenajemen kehidupan sosial yang terintegrasi. Nilai dan ajaran agama Islam menjadi perekat dalam kehidupan sosial komunitas nelayan, yang umumnya beragama Islam. Integrasi, keteraturan dan keharmonisan komunitas nelayan sangat diwarnai oleh nilai dan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu komunitas nelayan di Sulawesi Selatan tidak pernah terjadi konflik atas dasar perbedaan agama, sehingga agama Islam bagi mereka adalah simbol pemersatu dan energy-kebersamaan.

Lembaga dan Institusi Lokal

Setiap komunitas selalu memiliki potensi berupa institusi sosial sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan anggotanya. Komunitas nelayan di Sulawesi Selatan memiliki institusi sosial sebagai potensi yakni institusi agama, seperti imam desa, institusi kesehatan, institusi keamanan, institusi ekonomi seperti system bagi hasil, sistem mata pencaharian, institusi hukum seperti sistem sanksi. Institusi sosial sebagai bangunan sosial yang merupakan seperangkat aturan, sistem dan mekanisme yang mengatur setiap anggota suatu komunitas dalam memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan manusia. Institusi sosial sebagai seperangkat aturan dan mekanisme berperan dalam menciptakan integrasi dan keteraturan dalam setiap komunitas.

Komunitas nelayan di Sulawesi Selatan menjadikan institusi sosial sebagai sarana dalam menjaga dan mempertahankan keteraturan dan integrasi sosial bagi anggotanya. Peran institusi sosial tersebut merupakan mekanisme dalam manajemen konflik yakni memelihara integrasi sosial, mencegah serta sebagai resolusi konflik dalam komunitas.

Hubungan Sosial

Komunitas nelayan memiliki daya tahan yang kuat, yang ditandai dengan hubungan sosial yang berlangsung secara stabil. Hubungan sosial berlangsung dalam berbagai bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Hubungan sosial atau interaksi sosial bagi setiap sistem sosial merupakan inti dari kehidupan sosial, komunitas nelayan sebagai salah satu sistem sosial dapat bertahan karena hubungan sosialnya berjalan secara harmonis. Hubungan yang harmonis dalam komunitas nelayan ditandai dengan adanya kerja sama, kegotongroyongan, saling membantu, saling percaya, saling mengenal dan ketaatan terhadap nilai budaya dan ajaran agama. Lebih jauh keharmonisan dalam hubungan sosial terwujud dalam penyelesaian masalah sosial seperti konflik yang dilakukan secara kekeluargaan, hampir semua persoalan yang terjadi dapat diselesaikan dan berakhir secara internal tanpa harus melibatkan faktor eksternal seperti lembaga pengadilan.

Hubungan sosial yang berlangsung secara harmonis bagi komunitas nelayan bukan hanya sebagai modal utama dan inti dari kehidupan mereka tetapi merupakan mekanisme utama dalam mengelola konflik. Hubungan sosial sebagai manajemen konflik dapat mencegah terjadinya konflik dan kekerasan serta menyelesaikan konflik yang ada. Hubungan sosial yang harmonis

menjadi obat penawar dari berbagai penyakit sosial yang muncul dalam komunitas nelayan. Sebaliknya hubungan sosial yang tidak stabil menjadi sumber utama munculnya penyakit sosial seperti disintegrasi sosial dan kekerasan.

Disintegrasi sosial dan kekerasan dapat dikelola dan diselesaikan dengan mengintensifkan hubungan sosial melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Kegiatan sosial dan keagamaan menjadi sarana bagi warga dalam memperkuat hubungan dan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Berbagai kegiatan sosial keagamaan yang biasanya dilakukan oleh komunitas nelayan adalah gotong royong dalam perayaan hari besar nasional Indonesia dan perayaan hari besar agama Islam seperti perayaan maulid nabi besar Muhammad Sallallahu Walaihi Wassalam.

Hubungan Kerja

Komunitas nelayan memiliki karakteristik dengan mata pencaharian umumnya menjadikan laut sebagai sumber daya utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Profesi sebagai nelayan dapat digolongkan dalam beberapa jenis sebagaimana disebutkan oleh informan(KDS.)

“Banyak macam pak jenis nelayan , malah lengkap kalau di sini, Dari jenis yang paling kecil sampai penggunaan alat tangkap yang dianggap skala besar, yang sampai melaut sampai satu minggu, satu bulan juga ada. *Pa' pancing* (satu orang), dua, tiga orang *Pa'lanra/pa'jala* atau pukat lima orang, enam orang (*patorani*) , kalau tujuh orang *pa'rere*, kalau (*pa'rengge*) 13 sampai 17 orang”

Data tentang jenis nelayan yang bervariasi dari segi penggunaan alat tangkap serta jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam proses penangkapan ikan di laut. Banyaknya jenis nelayan

yang ada tersebut menggambarkan pola hubungan kerja yang berlaku dalam komunitas nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Jenis nelayan yang dengan jumlah tenaga kerja 2 orang sangat berbeda dengan nelayan yang mempekerjakan 6 orang seperti yang dialami oleh nelayan *patorani*, bahkan nelayan *parengge (pagae)* yang menggunakan tenaga kerja antara 13 sampai 17 orang. Jumlah tenaga kerja yang banyak tersebut mencerminkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan khususnya nelayan *pagae* juga mengenal adanya pembagian kerja seperti ada pemimpin penangkapan di laut (*punggawa caddi*) khusus untuk memimpin persiapan dan proses penangkapan, ada yang spesifik menangani pencahayaan/lampu (*palampu*), ada yang khusus menjaga mesin kapal, yang spesifik bagian kemudi kapal, ada yang khusus memasak mempersiapkan kebutuhan makanan dan ada juga yang tugas utamanya khusus menarik jaring.

Hubungan kerja yang terjadi pada profesi nelayan di Sulawesi Selatan sudah berlangsung secara profesional, artinya setiap orang yang terlibat dalam proses penangkapan ikan di laut berbasis pada bidang tugas masing-masing, dimana setiap bagian bertanggung jawab dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Profesionalisme dalam menjalankan tugasnya berimplikasi terhadap pendapatan yang diperoleh setiap nelayan.

Kesamaan Wilayah Tempat Tinggal

Komunitas nelayan merupakan representasi masyarakat maritim yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunitas lain. Ciri komunitas nelayan adalah laut merupakan sumber daya utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sikap dan perilaku dibentuk sesuai dengan kondisi lingkungan laut, bermukim pada daerah pesisir dan kepulauan.

Komunitas nelayan yang bertempat tinggal pada wilayah pesisir dan kepulauan merupakan potensi tersendiri dalam menciptakan solidaritas. Adanya kesadaran tentang wilayah tempat tinggal yang sama memudahkan dalam membangun kerja sama, saling percaya karena sikap dan perilaku terbentuk dengan struktur lingkungan yang sama yakni maritim. Oleh karena itu bagi komunitas nelayan kesamaan tempat tinggal merupakan sarana dan simbol menciptakan integrasi sosial. Ancaman konflik dapat diredam melalui kesadaran dan solidaritas sosial yang bersifat mekanik yakni kesamaan tempat tinggal sebagai simbol masyarakat maritime.

Kekuatan Modal sosial sebagai Manajemen dan Resolusi Konflik dalam Komunitas Nelayan

Manajemen konflik adalah suatu proses pembuatan rencana dan mengendalikan kondisi yang tidak sesuai dan terjadi di antara pihak-pihak yang bertikai. Juga berarti suatu proses membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai usaha anggota dalam organisasi dan menggunakan semua sumber daya dari organisasi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2013)[11]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas nelayan di Sulawesi Selatan memiliki potensi modal sosial yang menjadi sumber kekuatan dalam mengelola dan meredam terhadap ancaman konflik. Adapun potensi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas nelayan adalah sebagai berikut:

Tabel. X.X Modal Sosial Komunitas Nelayan di Sulawesi Selatan

No	Modal Sosial Komunitas Nelayan	Bentuk	Keterangan
1.	<i>Trust</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling tolong menolong 2. Saling percaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pinjam Meminjam uang 2. Menitipkan kunci, penjagaan rumah pada tetangga ketika pergi
2.	Institusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Majelis Taklim 2. <i>Pabarasanji/rate</i> 3. Dasa Wisma 4. <i>Ma'minasata</i> 5. Simpan Pinjam 6. Karang Taruna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengajian setiap minggu di masjid 2. Kegiatan adat yang dilakukan bersama jika ingin masuk rumah dan caru-caru kapal 3. Melakukan pendataan penduduk dan pelatihan kerajinan tangan 4. Membuat abon ikan sesuai potensi masyarakat setempat 5. Permodalan dan usaha penge-ringan ikan 6. Mengadakan lomba/pertan-dingan setiap hari perayaan ke-merdekaan tanggal 17 Agustus.
3.	Nilai budaya dan Kearifan Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Abbulo sibatang</i> 2. <i>Sipakatau/sipa-kalabbiri</i> 3. <i>Atta'ba</i> 4. <i>Assipitarri</i> (Mu-syawarah) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika ada tetangga, sesama nela-yan yang sakit atau meninggal saling menjenguk antar satu sama lain. 2. Memberikan hak-hak kepada setiap orang dengan dasar nilai dan norma yang berlaku dalam relasi sosial seperti memanggil dengan gelar daeng, haji, ber-sikap dan berbicara sesuai de-ngan perannya masing-masing 3. Jika ada warga yang mengada-kan hajatan maka tetangga atau nelayan lain datang membawa uang, barang konsumsi atau membantu mempersiapkan acara.

No	Modal Sosial Komunitas Nelayan	Bentuk	Keterangan
			4. Setiap ada masalah sosial atau kegiatan yang berdampak pada masyarakat akan didiskusikan bersama guna mengambil keputusan yang tepat bagi semua orang
4.	Norma Sosial	Norma kebiasaan dan adat istiadat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak boleh Melaut di hari jumat atau dengan syarat setelah sholat jumat selesai lakukan 2. Tidak boleh melaut jika ada sanak saudara/keluarga yang melakukan hajatan 3. Menaruh <i>pa'rappo</i> di laut atau tempat yang dikeramatkan jika ingin melaut
5.	Jaringan		Berinteraksi dengan nelayan-nelayan di luar Desa, kecamatan dan kabupaten hingga provinsi. Interaksi dilakukan guna membangun jaringan perdagangan dan penangkapan agar berjalan dengan baik dan lancar
6.	Tokoh Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Desa 2. Kepala Dusun 3. Iman Dusun 4. Ketua PKK 5. Ketua Majelis Taklim 6. Ketua Karang Taruna 7. Pinggawa 8. Pa'palele 	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Modal sosial yang dimiliki oleh komunitas nelayan di Sulawesi Selatan tersebut merupakan kekuatan sebagai mekanisme, prosedur dan prinsip dalam mengelola serta meredam terjadi

konflik dan kekerasan. Hasil penelitian menemukan beberapa potensi yang dapat menjadi pemicu atau penyebab konflik dalam komunitas nelayan. Bagaimana modal sosial menjadi struktur yang mengilhami (kognisi) perilaku dan tindakan komunitas dalam manajemen dan resolusi konflik. Beberapa potensi yang menjadi penyebab konflik dalam komunitas nelayan dianalisis dengan kekuatan modal sosial sebagai berikut:

Wilayah Penangkapan

Wilayah penangkapan dalam kajian ini dimaksudkan sebagai daerah atau lokasi yang selama ini dijadikan sebagai tempat menangkap ikan oleh para nelayan. Penetapan sebagai wilayah penangkapan didasarkan pada ketentuan yang diatur oleh pemerintah dan berbasis pada pengalaman nelayan sendiri. Lokasi dan tempat penangkapan biasanya ditetapkan karena dalam kawasan tersebut banyak ikan. Ikan sebagai salah satu sumber daya kelautan yang utama menjadi incaran setiap nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Karena ikan sebagai sumber daya, maka dalam perspektif konflik dipandang sebagai sumber konflik, dimana setiap nelayan akan memperebutkannya. Proses perebutan dalam penangkapan ikan merupakan potensi yang sangat rentan untuk terjadinya konflik dan kekerasan, namun hal tersebut tidak terjadi karena kekuatan modal sosial sebagai mekanisme dan prinsip yang meredamnya.

Bagaimana modal sosial mengkonstruksi perilaku dan tindakan komunitas nelayan khususnya dalam mencari ikan sebagai manajemen dalam resolusi konflik? Modal sosial berkontribusi dalam memberikan pemahaman/kearifan kepada manusia bahwa laut adalah milik bersama maka setiap manusia boleh memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya. Modal sosial pun ber-

kontribusi dalam mengkonstruksi pemahaman manusia untuk bekerja keras, berlomba-lomba dalam mencari penghidupan, tetapi hasil dari kerja keras dan perlombaan ditentukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa pencipta segala yang ada dan penentu resiko setiap manusia. Pengetahuan dan keyakinan itulah yang menjadi peredam konflik dan kekerasan dalam prosesi penangkapan ikan di laut.

Pengetahuan dan keyakinan yang berbasis pada pengalaman serta ajaran agama melatari lahirnya sikap, perilaku dan tindakan dalam merespons suatu fenomena. Positif dan negatifnya suatu respons ditentukan oleh konstruksi pengetahuan dan keyakinan seseorang. Dalam kasus nelayan yang memperebutkan sumber daya khususnya lokasi dan tempat penangkapan tidak direspon dengan kekerasan karena kekuatan dan kontribusi modal sosial yang mereka miliki.

Penggunaan Alat Tangkap

Nelayan dapat diklasifikasi berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan seperti alat tangkap tradisional dan alat tangkap modern. Penggunaan jenis alat tangkap tertentu berpengaruh pula terhadap produksi atau hasil tangkapan nelayan. Hasil produksi tangkapan yang berbeda tersebut juga menentukan tingkat pendapatan nelayan. Oleh karena itu pendapatan yang berbeda antar nelayan dapat menimbulkan kecemburuan sosial, sekaligus merupakan potensi konflik dalam komunitas nelayan.

Namun fenomena perbedaan penggunaan jenis alat tangkap yang berimplikasi terhadap perbedaan pendapatan tidak menjadi alasan bagi komunitas nelayan untuk terjadinya disintegrasi sosial. Karena ada nilai dan norma-norma sosial yang diyakini dan dipatuhi oleh nelayan bahwa pendapatan terkait dengan

rezeki dan kerja keras ada yang mengatur. Bahkan ada kesan dalam komunitas nelayan tabuh mempertanyakan apalagi secara terang-terangan mempersoalkan pendapatan orang lain. Pendapatan yang diperoleh setiap nelayan dipandang sebagai suatu rezeki yang sudah ditentukan oleh sang maha pencipta Tuhan yang Maha Kuasa.

Komunitas nelayan dengan keyakinan dan kepatuhannya terhadap nilai budaya serta norma-norma sosial menjadi sandaran yang kuat dalam mengelola potensi konflik untuk tidak berkembang menjadi kekerasan. Modal sosial yang dimiliki komunitas nelayan mengkonstruksi dirinya menjadi komunitas yang terintegrasi secara harmonis. Oleh karena itu komunitas nelayan dapat hidup rukun dan damai melalui kekuatan modal sosial yang mereka miliki bersama.

Distribusi Pendapatan *Punggawa-Sawi*

Struktur punggawa-sawi dalam komunitas nelayan di Sulawesi Selatan sangat dominan dalam mewarnai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Punggawa-sawi merupakan simbol stratifikasi sosial bagi komunitas nelayan. Konsep punggawa (pemimpin dan pemilik modal) dan sawi sebagai pekerja (buruh), hubungan kerja antara *punggawa-sawi* khususnya bagi nelayan pagae adalah hubungan yang komplementer, artinya punggawa tidak bisa berbuat apa-apa tanpa adanya *sawi*, sebaliknya *sawi* tidak bisa bekerja dan berpenghasilan tanpa modal dan kepemimpinan *punggawa*.

Hubungan kerja antara *punggawa* dan *sawi* bersifat komplementer, tetapi dari sisi penghasilan punggawa selalu mendapatkan lebih dari sawi. Sebagai perbandingan pendapatan antara punggawa dan sawi 1 berbanding 3 bahkan bisa 1 berbanding 6,

artinya satu untuk sawi tiga atau enam untuk punggawa. Penghasilan yang sangat timpang antara punggawa dan sawi tersebut merupakan potensi konflik dalam komunitas nelayan.

Potensi konflik karena ketimpangan penghasilan antara punggawa dan sawi tidak menjadi pemicu terjadinya konflik kekerasan dalam komunitas nelayan. Hubungan punggawa-sawi bukan hanya sebatas hubungan kerja untuk kebutuhan ekonomi, tetapi lebih luas lagi menjadi hubungan sosial dengan bingkai hubungan kekeluargaan. Punggawa sebagai pemimpin bukan hanya dalam proses penangkapan ikan di laut, tetapi juga merupakan tokoh masyarakat yang mengayomi serta membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat. Sawi pada sisi yang lain juga menerima dengan baik penghasilan yang diperoleh dengan sistem bagi hasil yang sudah disepakati, Sawi pun senang karena apabila ada kekurangan atau masalah dia hadapi mereka tetap minta bantuan kepada punggawanya, sebaliknya punggawa juga dengan tindakan merangkul dan memelihara sawi dengan cara memberi bonus atau tambahan penghasilan lainnya.

Penghasilan yang timpang yang dialami oleh sawi tidak pernah dilakukan protes terhadap punggawanya, karena punggawa sebagai tokoh masyarakat merupakan modal sosial bagi sawi dalam kehidupan sosial dan ekonomi keluarganya.

Pilihan Politik Lokal dan Nasional

Komunitas nelayan di Sulawesi Selatan memiliki tingkat partisipasi politik lokal maupun nasional, khususnya dalam pemilihan kepala daerah dan pemilihan presiden yang cukup baik. Oleh karena itu momentum pemilihan kepala daerah dan pemilihan presiden merupakan potensi konflik bagi komunitas nela-

yan. Potensi konflik tersebut karena perbedaan pilihan politik, namun potensi konflik itu tidak berkembang dan bertahan lama. Perbedaan pada pilihan politik masih bisa dikelola dan diatasi melalui kekuatan modal sosial dalam bentuk ikatan kekerabatan dan kekeluargaan, sehingga perbedaan pilihan politik tidak berkembang menjadi sikap perilaku dan tindakan yang mengarah pada kekerasan. Artinya kekuatan pengaruh modal sosial masih lebih kuat dalam menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat.

Komunitas nelayan memiliki prinsip bahwa berbeda dalam pilihan politik, tidak berarti mengancam disintegrasi dalam komunitasnya. Ikatan keluarga dan kerabat masih menjadi fondasi dalam mempertahankan integrasi sosial khususnya dalam mengatasi perbedaan. Perbedaan pilihan hanya berlangsung sementara dan ikatan keluarga dan kerabat bersifat permanen.

Selanjutnya uraian tentang potensi konflik dan kekuatan modal sosial komunitas nelayan di Sulawesi Selatan secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel X.X Kekuatan Modal Sosial Komunitas Nelayan dalam Manajemen dan Resolusi Konflik

No	Potensi Konflik	Modal Sosial	Kekuatan	Keterangan
1.	Wilayah Penangkapan	Trust	Kebersamaan, kerja sama	Kesadaran untuk hidup bersama
2.	Penggunaan Alat Tangkap	Institusi sosial	1. Majelis Taklim 2. <i>Pabarasanji/rate</i> 3. Dasa Wisma 4. <i>Ma'minasata</i> 5. Simpan Pinjam 6. Karang Taruna	1. Melakukan pengajian setiap minggu di masjid 2. Kegiatan adat yang dilakukan bersama jika ingin masuk rumah dan <i>caru-caru</i> kapal

No	Potensi Konflik	Modal Sosial	Kekuatan	Keterangan
				3. Melakukan pendataan penduduk dan pelatihan kerajinan tangan 4. Membuat abon ikan sesuai potensi masyarakat setempat 5. Permodalan dan usaha pengeringan ikan 6. Mengadakan lomba/pertandingan setiap hari perayaan kemerdekaan tanggal 17 Agustus.
3.	Distribusi Pendapatan Punggawa-Sawi	Nilai budaya & kearifan lokal	1. <i>Abbulo si-batang</i> 2. <i>Sipakatau/sipakalabbiri</i> 3. <i>Atta'ba</i> 4. <i>Assipitarri</i> (Musyawarah)	1. Jika ada tetangga, sesama nelayan yang sakit atau meninggal saling menjenguk antar satu sama lain. 2. Memberikan hak-hak kepada setiap orang dengan dasar nilai dan norma yang berlaku dalam relasi sosial seperti memanggil dengan gelar daeng, haji, bersikap dan berbicara sesuai dengan perannya masing-masing

No	Potensi Konflik	Modal Sosial	Kekuatan	Keterangan
				4. Setiap ada masalah sosial atau kegiatan yang berdampak pada masyarakat akan didiskusikan bersama guna mengambil keputusan yang tepat bagi semua orang
4.	Pilihan Politik Lokal dan Nasional	Norma Sosial	Norma kebiasaan dan adat istiadat	<p>1. Tidak boleh Melaut di hari jumat atau dengan syarat setelah salat Jumat selesai lakukan</p> <p>2. Tidak boleh melaut jika ada sanak saudara/keluarga yang melakukan hajatan</p> <p>3. Menaruh <i>pa'rappo</i> di laut atau tempat yang dikeramatkan jika ingin melaut</p>
		Jaringan	Berinteraksi dengan nelayan-nelayan di luar Desa, kecamatan dan kabupaten hingga provinsi. Interaksi dilakukan guna membangun jaringan perdagangan dan penangkapan agar berjalan dengan baik dan lancar	Menciptakan kerjasama dan kemitraan dengan komunitas lain

No	Potensi Konflik	Modal Sosial	Kekuatan	Keterangan
		Tokoh Masyarakat	1. Kepala Desa 2. Kepala Dusun 3. Iman Dusun 4. Ketua PKK 5. Ketua Majelis Ta'lim 6. Ketua Karang Taruna 7. Punggawa 8. Pa'palele	

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razid, M. A, 2012, *Modal Sosial Penting jayakan Pembangunan Ekonomi (Makalah)*. www.jasa.gov.my/.
- Abdullah, Suparman, 2017, *Penataan Modal Sosial dalam Diskontinuitas Komunitas (Rekomendasi Hasil Penelitian untuk Pengambilan Kebijakan)* PT. Maupa Masagena Media Kreasindo.
- Alien, Michael S, 1998 *Empowering People (Terjemahan)* Kamkus, Yogyakarta
- Ahimsa Putra, HS, 1991, *Minawang: Ikatan Patron-Klien di Sulawesi Selatan* Yogyakarta: UGM Press
- Arief, Pallampa A, Adri, 2007, *Artikulasi Modernisasi dan Dinamika Formasi sosial Pada Nelayan Kepulauan di Sul-Sel (Disertasi)* Universitas Hasanuddin

- Badaruddin. 2003. *Modal sosial dan Reduksi Kemiskinan Nelayan di Propinsi Sumatera Utara*. Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Dikti. Tidak diterbitkan.
- _____. 2006. *Modal sosial dan Pengembangan Model Transmisi Modal sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Tiga Komunitas Petani Karet di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat)*. Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Dikti. Tidak diterbitkan.
- Bungin, B, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007
- Cahyono, S.A.T, 2002 *Usaha-Usaha dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Keluarga miskin Desa Tertinggal*, Sinar Jaya Jakarta
- Chambers, R. 1988. *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Coleman, J.S. 1988. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvad University Press.
- , *Social Capital in the Creation of Human Capital*, dalam
- Craib, I, 1986 *Teori-Teori sosial Modern (Dari Parsons Sampai Habermas)*. Rajawali Pers
- Dasgupta, 2000, *Social Capital The World Bank Washinton DC*, Hal 13..
- Creswell, J, 2009. *Research design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage, Thousand Oaks.
- Dasgupta dan Serageldin, ,2000, *Social Capital, The World Bank*,

Washington DC.

- Djohani, Rianingsih, 2003, *Partispasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*, Driya Media.Bandung,
- Falk, I. & Harrison, L., 1998. Community learning and Social capital: “Just having a little chat, *Journal of Vocational Education and Training*, vol. 50(4), pp.609–627.
- Falk, I. & Kilpatrick, S., 2000. *What is Social capital? A study of a rural community*.
- Field, J, 2010. *Modal sosial*, (Terjemahan dari Social Capital, 2003) Routledge, Kreasi Wacana Offset.
- Fukuyama F, 1995, *Trust: The social Virtue and The Creation of Prosperity*, New York Free Press,
- Grootaert, C. 1998. *Social Capital: The Missing Link? Social Capital Initiative*. Working Paper.No.3. World Bank.
- Kearns, P, 2004, *VET and Social Capital: A Paper on the Contribution of the VET Sector to Social Capital In Communities* .
- Hasbullah J, 2006, *sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* MR-United Press Jakarta.
- Hikmat, H, 2001 *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Press Bandung
- Ibrahim, L. D. 2006. Memanfaatkan Modal sosial Komunitas Lokal Dalam Program Kepedulian Korporasi. Dalam *Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani GALANG*. Vol.1.No. 2.
- Ife J. & Tesoriero F., 2008, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Community Development, Pustaka Pelajar
- Kearns, P. 2004, *VET and Social Capital: A Paper on the Contribution of the VET sector to sosial Capital in the Communities*. [http/](http://)

www.never.edu.au/publications/

- Kinloch, G. C, 2005, *Perkembangan dan Paradigma Utama : Teori Sosiologi*: Pustaka Setia Bandung.
- Kusnadi, 2003, *Akar Kemiskinan Nelayan*, LKiS Yogyakarta
- Lawang R, M,Z, 2004, *Kapital sosial Dalam Perspektif Sosiologik (suatu Pengantar)* Fisip UI Press Jakarta,.
- Lin, N, Cook, Karen, Burt, Ronald S, *Social Capital Theory And Research*, Aldine Transaction, A Division of Transaction Publishers New Brunswick (USA) and London (UK)
- Lubis, Zulkifli. 2002. *Resistensi, Persistensi, dan Model Transmisi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Milik Bersama: Kajian Antropologis Terhadap Pengelolaan Lubuk Larangan di Sumatera Utara*. Proyek RUKK-I. Menristek. Laporan Penelitian.
- Mubiyarto, dkk, 1984, *Nelayan dan Kemiskinan* Radjawali Press, Jakarta
- Mukhlis, 1988, *Dimensi sosial Kawasan Pantai, (P3MP)* The Toyota Foundation
- Mulyadi, 2007. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Graffindo Persada. Jakarta
- Munandar, S, 2002, *Pemberdayaan Modal Sosial Sebagai Alternatif Antisipasi Konflik sosial (Makalah)* Seminar Nasional ISI di Bogor Jawa Barat.
- Muspida, 2007, *Modal sosial dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan (Disertasi)*
- Naping, H, 2004, *Teknologi dan Perubahan sosial Budaya Nelayan Bagang Rambodi Kabupaten Barru (Disertasi)* Universitas Hasanuddin

- Nasikun, 1984, *Sistem sosial Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta
- Noor, Ida R, 2002, *Ekonomi Rakyat dan Modal sosial MASYARAKAT*
 M. 8 TahM HHM
- Ohama, Y. 2001, “*Conceptual Framework of Participatory Lokal sosial Development (PLSD). Modul dalam training on PSDL. Theories and Practices.* Nagoya: JICA.
- Ostrom, E. 1993, *Crafting Institution, Self-Governing Irrigation Systems.* San Fancisco: ICS Press.
- Outhwaite, W, 2008, *Pemikiran sosial Modern (Ensiklopedi)*,
 Kecana Prenada Media Groupc,
- Pariela, T, D, 2009, *Plural sosial Capital Sebagai Basis Sistem Manajemen Ketahanan Hayati (Jurnal) Kritis edisi Khusus*,
- Putnam R,1993, *The Prosperous Community ; sosial Capital and Public Life.* The American Prospect, 13-65-78,
- Polanyi, Karl, 1994 *The Great Transformation : The Political and sosial Origins of Our Time*, Boston Press
- Poloma, M. M, 2007, *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Prasodjo, I.B. 2001. *Menciptakan Harapan di Negeri Azab.* Makalah. Tidak dipublikasikan. Jakarta: CERIC FISIP – UI.
- Ritzer, G. & Douglas J. G, 2007, *Teori Sosiologi Modern: Kencana*
- Rivai, 2007 .*Modal sosial Masyarakat Bugis di PerKampungan Nelayan Anetue-Kaca Kabupaten Soppeng (Disertasi)* Universitas Hasanuddin.
- Riyadi, D. S. 2002. *Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah.* Konsep Pengembangan. Pusat Pengakajian Kebijakan Teknologi

Pengembangan Wilayah. BPPT. Jakarta.

Rokhani, 2011, *Modal Sosial dalam Pemembrdayaan Masyarakat* (Makalah), www.slideshare.net/

Rudito B. & Famiola M, 2008, *Sosial Mapping: Metode Pemetaan sosial; Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*, Rekayasa Sains,

Salman, D, 2012, *Sosiologi Desa, Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*, Innawa Makassar.

-----, 2006, *Jagat Maritim : Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan* , Innawa Makassar

-----; Laude S. Amin D. A. & Mappinawang,1999. *Kreasi Modal Sosial Melalui Aksi Kolaborasi Dalam Reduksi Kemiskinan*.Makalah Seminar dan Lokakarya. Makassar: Kerjasama LP3M, FE Unhas dan Oxfarm Jakarta.

-----, Musdalifah M, 2002, *Agenda Kolaborasi dalam Reduksi Kemiskinan: Menuju Pembentukan Modal Sosial* (Jurnal) GOVERNANCE, No 2 hal,40.

Sallatang, M. A, 1982, *Pinggawa-Sawi, Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*, (Disertasi), Univeritas Hasanuddin

Setiadi, Elly M & Usman K, 2011, *Pengantar Sosiologi (pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*, Jakarta, Kencana

Sugianto, 2002, *Lembaga sosial*, Global Pustaka Utama Jogyakarta

Sugiyono, Prof. Dr. 2010, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung

Suharto E, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan*

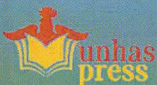
- , 2008, *Kebijakan sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Alfabeta Bandung
- Sumodiningrat, G, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Gramedia Pustaka Jakarta
- Soetomo, 2010, *Masalah sosial dan Upaya Pemecahannya*, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Suyanto, Bagong & Sutinah, 2011, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif (edisi revisi)* Kencana Perdana Media Jakarta
- Usman , S, 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Yin, R. K, Prof. Dr. 1995, *Studi Kasus desain dan Metode*, Radjawali press Jakarta.
- Zeiltlin I.M, 1998, *Memahami Kembali Sosiologi (Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer: Gadjah Mada University Press*
- Agus Supriono dkk, *Modal Sosial Definisi, Dimensi dan Tipologi*
- Hasbullah, Jousairi, 2006, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* MR.United Press Jakarta.
- Kinseng, R. A, 2014 *Konflik Nelayan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Kusnadi, 2003, *akar Kemiskinan Nelayan*; Yogyakarta ; LKiS
- Lawang R, MZ, 2004, *Kapital sosial Dalam Perspektif Sosiologik (suatu Pengantar)* Fisip UI Press Jakarta,.
- Lesser, 2000, [http/Worldbank.org/S.capital/](http://Worldbank.org/S.capital/) Web.S. Capital.
- Lily, L.T.G, 2005 *Civil Society Denger Social Capital*, (Rewrite)
- Lin, N, C. Karen, B. Ronald S, *Social Capital Theory And Research, Aldine Transaction, A Division of Transaction Publishers New Brunswick (USA) and London (UK)*

- Lubis, Z. 2002. *Resistensi, Persistensi, dan Model Transmisi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Milik Bersama: Kajian Antropologis Terhadap Pengelolaan Lubuk Larangan di Sumatera Utara*. Proyek RUKK-I. Menristek. Laporan Penelitian.
- Munandar, S, 2002, *Pemberdayaan Modal Sosial Sebagai Alternatif Antisipasi Konflik sosial (Makalah)* Seminar Nasional ISI di Bogor Jawa Barat.
- Noor, Ida R, 2002, *Ekonomi Rakyat dan Modal social IMASYARAKAT* M. 8 TahM HHM
- Outhwaite, W, 2008, *Pemikiran sosial Modern (Ensiklopedi)*, Kecana Prenada Media Groupc,
- Pariela, T, D, 2009, *Plural sosial Capital Sebagai Basis Sistem Manajemen Ketahanan Hayati (Jurnal)* Kritis edisi Khusus,
- Putnam R, 1993, *The Prosperous Community; sosial Capital and Public Life*. The American Prospect, 13-65-78,
- Satria, Arief, 2001, *Dinamika Modernisasi Perikanan; Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*: Bandung; Humaniora Press.
- Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*; Jakarta Triwacana.
- https://sulselprov.go.id/pages/kabupaten_kota/6
- Al-Khair, Mabbarakka. <http://www.bugiswarta.com/2014/09/pulau-puteangin-dan-kambing-pemakan.html>



Suparman Abdullah, lahir di Bone, 15 Juli 1968. Pernah bersekolah di SD Negeri 1 Watampone dan lulus di tahun 1981. Melanjutkan sekolah ke SMP Negeri 9 Makassar dan lulus di tahun 1984. Hingga melanjutkan sekolah di SMA Negeri 6 Makassar, dan lulus di tahun 1987.

Masuk di Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin pada tahun 1987 dan lulus 1993. Pendidikan S2 di Sosiologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 2003. Lanjut program S3 Sosiologi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2014. Saat ini tercatat sebagai Dosen di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sejak 1994. Aktif diberbagai organisasi serta telah mengikuti berbagai macam pelatihan dan seminar. Penulis aktif menuliskan jurnal dan artikel yang telah di publikasikan, baik secara nasional maupun internasional. Selain itu, penulis aktif sebagai konsultan dalam pemberdayaan masyarakat



UPT Unhas Press Building
Tamanrenea Unhas Campus, Perintis Kemerdekaan Street
Km.10, Makassar, Indonesia
e-mail: unhaspress@gmail.com

ISBN 978-979-530-273-5

